

SKRIPSI

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA
DIDIK TUNAGRAHITA DI
SLBN 1 PAREPARE**



OLEH

**DE VITA 'ARSY OXIA ASSABIIL
NIM: 19.1100.056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA
DIDIK TUNAGRAHITA DI
SLBN 1 PAREPARE**



OLEH

**DE VITA 'ARSY OXIA ASSABIIL
NIM: 19.1100.056**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare

Nama Mahasiswa : De Vita 'Arsy Oxia Assabiil

NIM : 19.1100.056

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor: 3884 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd

NIP : 19640109 199303 1 005 (.....)

Pembimbing Pendamping : Bahtiar, S.Ag., M.A

NIP : 19720505 199803 1 004 (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Parepare

Nama Mahasiswa : De Vita 'Arsy Oxia Assabiil

NIM : 19.1100.056

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.2114/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2024

Tanggal Kelulusan : 29 Juli 2024

Disetujui Oleh:

Drs. Anwar, M.Pd. (Ketua) 

Bahtiar, S.Ag., M.A. (Sekretaris) 

Drs. Ismail Latif, M.M. (Anggota) 

Dr. Ahdar, M.Pd.I. (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena berkat hidayah, taufik dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda St. Aminah dan Abah Muhammad Dzakkir. Abah, terima kasih atas setiap tetes keringat dalam setiap langkah mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan lahir dan bathin, moril dan materil kepada penulis selama ini. Ibu, terima kasih atas ribuan pintu do'a yang dilangitkan guna menjadi jalan kemudahan bagi penulis dalam mewujudkan setiap harapan.

Penulis telah menerima banyak bimbingan, bantuan, dukungan, motivasi, inspirasi dan do'a dari Bapak Drs. Anwar, M.Pd., dan Bapak Bahtiar, S.Ag., M.A., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis haturkan banyak terima kasih. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Ismail Latif, M.M., dan Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I., selaku komisi penguji pada penelitian ini.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare

2. Dr. Zulfah, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa
3. Rustan Efendy, M.Pd.I., sebagai ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare
5. Para staf Fakultas Tarbiyah yang telah bekerja keras dalam mengurus segala hal administratif selama penulis studi di IAIN Parepare
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah banyak membantu dalam kemudahan akses referensi skripsi penulis
7. Kepala sekolah, guru PAI dan semua guru serta jajaran staf di SLBN 1 Parepare yang telah memberi izin serta kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian, serta peserta didik yang penulis sayangi dan banggakan.

Penulis haturkan pula banyak terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu namun telah begitu berjasa dalam memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Parepare, 17 Juni 2024 M
10 Dzulhijjah 1445 H

Penulis



De Vita 'Arsy Oxia Assabiil
NIM 19.1100.056

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : De Vita 'Arsy Oxia Assabiil
NIM : 19.1100.056
Tempat/Tgl. Lahir : Purworejo, 03 Oktober 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar pada Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 Juni 2024 M
10 Dzulhijjah 1445 H

Penulis



De Vita 'Arsy Oxia Assabiil
NIM 19.1100.056

ABSTRAK

De Vita 'Arsy Oxia Assabiil. *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare* (dibimbing oleh Bapak Anwar dan Bapak Bahtiar)

Kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita merupakan kemampuan untuk dapat mengoptimalkan potensi dirinya disamping keterbatasan mental dan intelektual yang dimiliki sehingga dapat meminimalisir kebergantungannya terhadap orang lain. Kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare dibentuk melalui usaha dan pola-pola kegiatan guru PAI dengan bantuan faktor pendukung lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, serta pendekatan keilmuan pendidikan Agama Islam. Data terkait penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, oleh karena itu perolehan datanya dilakukan melalui proses wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur, observasi di lokasi penelitian, serta melalui analisis dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Melalui pengumpulan perolehan data tersebut, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dilakukannya penelitian ini menunjukkan bahwa untuk membentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita, guru PAI melakukan macam strategi mulai dari analisis hasil asesmen diagnostik, strategi pendekatan dan pemberian nasihat serta motivasi, menjadi figur teladan, melakukan pembiasaan, dilanjutkan dengan penguatan pemberian umpan balik secara langsung yang berupa penguatan verbal maupun non verbal, serta memperhatikan kebutuhan fisik dan kejiwaan peserta didik Tunagrahita, dan ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran. Melalui strategi guru PAI tersebut, kemandirian belajar yang terlihat telah terbentuk pada peserta didik Tunagrahita adalah mandiri dalam bina diri untuk merawat, mengurus, dan menolong diri. Mandiri berkomunikasi, mampu bersosialisasi dan adaptasi, mengoptimalkan perkembangan keterampilan hidup, serta memanfaatkan waktu luang dengan hal positif. Terdapat pula faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam pembentukan kemandirian belajar tersebut, diantaranya kolaborasi anatar guru, guru dengan orang tua, fasilitas sekolah, serta keterlibatan lingkungan sosial.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Kemandirian Belajar, Tunagrahita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	12
B. Tinjauan Teori	15
1. Strategi Pembelajaran.....	15
2. Guru PAI	22
3. Kemandirian Belajar	29
4. Peserta Didik Tunagrahita.....	38
C. Kerangka Konseptual	47
D. Kerangka Pikir.....	49
BAB III. METODE PENELITIAN	51

A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	51
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	53
C.	Fokus Penelitian.....	54
D.	Jenis dan Sumber Data.....	56
E.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	57
F.	Uji Keabsahan Data.....	62
G.	Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A.	Hasil Penelitian.....	68
1.	Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare	68
2.	Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare.....	81
3.	Faktor Penghambat Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare	106
4.	Faktor Pendukung Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare	109
B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	114
BAB V.	PENUTUP.....	121
A.	Kesimpulan.....	121
B.	Saran.....	122
	DAFTAR PUSTAKA.....	I
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V
	BIODATA PENULIS.....	XXIV

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Relevan	12



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
3.1	Bagan Kerangka Pikir	50
4.1	Kemandirian Peserta Didik Tunagrahita Mengisi Waktu Luang	80
4.2	Proses Asesmen Diagnostik oleh Guru PAI dan Guru Ketunaan	86
4.3	Proses Asesmen Diagnostik oleh Guru Ketunaan	86
4.4	Strategi Pendekatan Guru PAI dengan Peserta Didik Tunagrahita	90
4.5	Strategi Keteladanan Salat Dhuha oleh Guru PAI	93
4.6	Peserta Didik Tunagrahita Melaksanakan Salat Dhuha	93
4.7	Strategi Pembiasaan Salat Dzuhur Berjamaah	96
4.8	Strategi Pembiasaan Literasi Keagamaan	96
4.9	Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru PAI.	105

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Penetapan Pembimbing	VI
2.	Surat Rekomendasi Penelitian	VII
3.	Surat Izin Meneliti	VIII
4.	Pedoman Wawancara	X
5.	Keterangan Wawancara	XIV
6.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XX
7.	Dokumentasi	XX
8.	Biodata Penulis	XIII

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)

ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘ —	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	— ’	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.

Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

1). Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
آ	<i>Dammah</i>	U	U

2). Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آِي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauula*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آِي	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
يِي	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
أُو	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]

2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: Raudah al-jannah atau Raudatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: Al-madīnah al-fādilah atau Al-madīmatul fādilah
الْحِكْمَةُ	: Al-hikmah

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ˀ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: Rabbanā
نَجَّيْنَا	: Najjainā
الْحَقُّ	: Al-Haqq
الْحَجُّ	: Al-Hajj
نُعَمُّ	: Nu'ima
عُدُوُّ	: 'Aduwwun

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)
عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>umirtu</i>

h. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak

lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

i. Lafz al-jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dimullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmmatillah*

j. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika

terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta'ala</i>
Saw	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
Q.S. .../...: 4	=	Q.S. Al-Baqarah/2:187 atau Q.S. Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= وسلم عليه الله صلي
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها/إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap peserta didik memiliki perbedaan karakter jika dilihat melalui tingkat kemandiriannya. Tingkat kemandirian belajar yang tinggi dari peserta didik akan menjadi salah satu faktor pemicu bagi mereka untuk dapat berpeluang mencapai prestasi belajar yang lebih baik serta mampu mengantisipasi setiap tantangan yang muncul terhadap dirinya dengan berusaha mencari alternatif jalan penyelesaian yang lebih baik.¹

Kemandirian belajar diartikan sebagai perwujudan sikap dan karakteristik pada seorang individu maupun peserta didik untuk memiliki kemauan belajar mandiri tanpa menunggu perintah, kemauan untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan belajarnya dan kemana arah tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kemandirian belajar juga menjadikan peserta didik dapat memajemen waktu belajarnya, memiliki dorongan untuk memecahkan masalah dan kendala ketika belajar, serta dapat melakukan evaluasi mandiri terhadap apa yang telah dipelajari. Sederhananya, peserta didik yang sudah tertanam dalam dirinya memiliki kemandirian belajar akan memiliki kesiapan dan inisiatif tanpa menunggu bantuan pihak lain dalam menentukan tujuan, metode dan evaluasi belajarnya, serta lebih percaya diri dalam bertanggung jawab ketika mengemban amanah yang diberikan.

Kemandirian belajar merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sebagai faktor internal yang tumbuh karena adanya

¹Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016), h. 76.

dorongan dari dalam diri, kemandirian belajar dapat dibentuk melalui usaha eksternal. Usaha eksternal untuk membentuk kemandirian belajar dapat melalui kontribusi dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sehingga dengan adanya kemandirian belajar pada peserta didik, maka akan berdampak baik pada hasil belajarnya.²

Menindaklanjuti gambaran penjabaran terkait kemandirian belajar tersebut, peneliti melakukan langkah observasi awal ke SLBN 1 Parepare dan menemukan fenomena yang sedang diupayakan oleh guru PAI yakni membentuk kemandirian belajar khususnya pada peserta didik Tunagrahita, karena sekolah merupakan salah satu sarana proses pembelajaran itu berlangsung. Ketika di sekolah, hampir seluruh tanggung jawab pengawasan, membimbing, dan mendidik ditugaskan kepada guru. Guru memiliki tanggung jawab memberi bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani. Seperti tertuang dalam UU No. 14 Tahun 2005, bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, memberi bimbingan, mengarahkan, melatih, menilai, dan juga mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak baik usia dini, pendidikan dasar, maupun menengah.³

Guna menempuh upaya menjalankan tanggung jawab dan membentuk kemandirian belajar pada peserta didik, tentunya dibutuhkan strategi yang harus dilakukan oleh guru dalam mengelola pembelajaran, baik pembelajaran yang berbasis didalam maupun diluar kelas. Strategi dalam kaitannya dengan pendidikan merupakan rencana, pola, dan tindakan yang dilakukan guru untuk merencanakan,

²Ratna Puspita Indah and Anisatul Farida, "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2019): 41-43, <https://doi.org/10.47971/mjppgmi.v2i1.63>.

³Hendrik Lempe Tasaik and Patma Tuasikal, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi," *Metodik Didaktik* 14, no. 1 (2018): 46, <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>, h. 46.

melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar pembelajaran dapat terarah sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat menjadi salah satu tolak ukur bukti pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran yang bermutu secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang dapat mencapai tujuan dengan suasana yang kondusif (menyenangkan dan berkesan), sehingga dalam prosesnya menuai hasil yang bernilai dan berkesan.⁴

Lebih lanjut, menurut keterangan dari guru PAI pada observasi awal yang dilakukann di SLBN 1 Parepare, peneliti memperoleh gambaran bahwa pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus lebih efektif diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) daripada melalui alternatif fasilitas pendidikan inklusif. Menurut UNESCO, pendidikan inklusif mengusung tiga hal penting dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, yakni merespon keanekaragaman, meningkatkan partisipasi, dan mengurangi keterpisahan peserta didik dalam memperoleh pendidikan. UNESCO juga menyebutkan keuntungan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu peserta didik mendapatkan hak yang sama, membentuk dan memajukan masyarakat yang adil dan demokratis, meningkatkan profesionalisme guru, belajar dan hidup bersama membentuk identitas diri, serta meningkatkan efisiensi sistem pendidikan. Pendidikan inklusif yang sejatinya merupakan sistem layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan di kelas reguler bersama anak seusianya. UNESCO memandang pendidikan inklusif sebagai usaha yang efektif untuk menemukan cara dalam menanggapi keragaman dengan lebih baik, melalui belajar dalam perbedaan. Pelaksanaan pendidikan inklusif memang memiliki arah yang terencana dan bukan

⁴Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 5&40.

terfokus pada perbedaan dan keterbatasan saja, namun juga tetap mengembangkan potensi yang dimiliki pada setiap peserta didik.⁵ Akan tetapi, fakta di lapangan yang peneliti temukan menjelaskan bahwasanya peserta didik dengan kebutuhan khusus terutama bagi Tunagrahita, mereka akan lebih mudah diarahkan dan mengikuti proses pembelajaran dengan kondusif ketika tidak disatukan dengan kelas reguler, dalam artian pada sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) yang peserta didiknya juga terbagi kedalam beberapa kelompok tergantung kebutuhannya masing-masing.

Merujuk pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 15, tertulis bahwa; jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Melalui Undang-Undang tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya Indonesia sudah berupaya memperhatikan orang dengan kebutuhan khusus dalam memperoleh hak mendapatkan pendidikan yang setara dengan mereka yang berada di kelas reguler. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosionalnya dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibanding anak-anak lain seusianya. Kondisi demikian yang membuat anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan khusus. Sedangkan Tunagrahita sendiri merupakan kondisi dimana seorang anak memiliki kendala dalam sikap dan perilaku yang mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya. Karena memiliki intelegensi yang signifikan dibawah rata-rata disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa

⁵Siti Hajar and Sri Roch Mulyani, "Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 4, no. 2 (2017): <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/567>, h. 38-41.

perkembangannya, peserta didik Tunagrahita akan cenderung menghadapi beragam kendala dalam pemenuhan kebutuhan memperoleh pendidikan dan pengajaran, tergantung tingkat berat atau ringan klasifikasi Tunagrahita itu sendiri.⁶

Meski telah terdapat peraturan Undang-Undang yang memberi perhatian pada pendidikan khusus, namun jika dilihat data dari sensus Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan Kemenko pada Juni tahun 2022, angka kisaran penyandang disabilitas anak usia 5-19 tahun berkisar 2.197.833 jiwa. Sedangkan data dari Kemendikbudristek pada tahun ajaran 2021/2022 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan pendidikan inklusif hanya berkisar 269.398 anak.⁷ Data tersebut menunjukkan anak berkebutuhan khusus yang memperoleh hak menempuh pendidikan formal masih sangat sedikit, padahal dikutip dari laman “databoks.com” jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia mencapai 2.250 sekolah, yang terdiri dari jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) sampai Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB).⁸

Keterangan dari observasi awal di lokasi penelitian juga diperoleh informasi bahwa SLBN 1 Parepare belum bisa menampung banyak peserta didik disetiap tingkatannya, karena beberapa keterbatasan, misalnya tenaga pendidik yang tidak semua berasal dari lulusan Pendidikan Luar Biasa. Sehingga strategi dalam manajemen peserta didik masih selalu diupayakan efektifitasannya, utamanya

⁶Siti Fatimah Mutia Sari, Bina Hayati and Budi Muhammad T, “Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta),” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 218, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>, h.218.

⁷Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, “Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia,” *Siaran Pers Nomor: 16/HUMAS PMK/I/2022*, 2022.

⁸Yosepha Pusparisa, “Jumlah Siswa SLB Menurut Jenjang Pendidikan (2020/2021),” *Databoks.com*, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/pelajar-slb-indonesia-tembus-140-ribu-siswa> (25 Mei 2023).

terkait strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita. Diperoleh pula informasi atau keterangan lebih lanjut ketika observasi awal dari guru PAI kepada peneliti, bahwa strategi yang digunakan adalah diantaranya berupa melalui pembiasaan, keteledanan, serta ditambah ketika kegiatan didalam kelas guru PAI berupaya menggunakan media pembelajaran sekreatif dan semenarik mungkin dengan maksud dapat pula menjadi strategi agar peserta didik Tunagrahita mampu memahami pembelajaran yang diberikan melalui sarana media tersebut. Upaya guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare adalah karena melihat anak Tunagrahita utamanya yang masih berada di kelas rendah atau tahun-tahun pertama sekolah sangat minim memiliki kemampuan untuk mandiri, bahkan mandiri untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta pemenuhan atas kebutuhannya.

Isu terkait kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita juga terdapat pada jurnal penelitian pendukung yang melakukan penelitian di 32 dari 42 negara bagian di Benua Amerika yang mengangkat isu terkait kemandirian belajar pada peserta didik khususnya Tunagrahita, atau penelitian bertajuk *Self Directed Learning for Intellectual and Developmental Disabilities (IDD) student*. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap pakar administrator disabilitas dari ke 32 negara tersebut yang tergabung dalam dalam *American Association on Inetelectual Developmental Disabilities*, dengan meneliti *Support Intensity Scale (SIS)* yang merupakan alat penilaian terstandar yang dirancang untuk mengukur pola dan intensitas dukungan yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas intelektual atau Tunagrahita. Pada jurnal tersebut dijelaskan bahwa seseorang dengan pengidap IDD menunjukkan banyak hasil perilaku positif yang berpartisipasi dalam

pencanangan program *self directed learning*. Orang dengan IDD memiliki hubungan interpersonal yang lebih kuat dan perasaan aman ketika berada dalam lingkungan yang memberinya dukungan, baik dari anggota keluarga atau orang terdekat, dibanding dari orang asing. Maka dari itu, guru merupakan salah satu pihak yang dapat memegang peran besar dalam membentuk kemandirian belajar ini. Kemandirian belajar juga mendorong integrasi kedalam masyarakat, termasuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial bermasyarakat, mempertahankan pendapat, memiliki kepercayaan diri, konsistensi diri bahkan perkembangan mental dan fisik yang lebih sehat. Bahkan pihak keluarga dari IDD merasa hasil dari mengikuti program *self directed* sesuai dengan keinginan dan apa yang mereka harapkan. Kemandirian belajar memberikan kekuatan peningkatan kesempatan bagi IDD dalam memperoleh hubungan dukungan untuk dampak arah masa depan, jaminan kualitas hidup, dan penentuan nasib sendiri.⁹

Kemandirian dalam belajar merupakan salah satu unsur yang mendasari proses pembentukan pribadi peserta didik, seseorang yang bersikap mandiri pada kegiatan belajarnya, maka akan lebih mudah untuk meraih keberhasilan dalam belajar, memiliki dorongan dalam diri untuk bebas dan aktif dalam belajar, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, juga mempunyai kontrol penuh dan menyeluruh terhadap keputusannya dalam mengorganisir kegiatan belajarnya.

Menilik dari kajian latar belakang yang telah dijelaskan, bahwa yang menjadi latar belakang pemilihan objek penelitian adalah melihat dari kondisi pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang masih sangat perlu

⁹M. P. DeCarlo, *et al.*, "Implementation of Self-Directed Supports for People With Intellectual and Developmental Disabilities in the United States," *Journal of Disability Policy Studies* 30, no. 1 (2019): 11–21, <https://doi.org/10.1177/1044207318790061>, h. 11-21.

diperhatikan terkait pemenuhan kebutuhannya, terutama ditinjau dari aspek upaya kemandirian belajarnya, yang mana setelah melakukan observasi awal di lokasi penelitian, peneliti memperoleh hasil awal bahwa Guru PAI menaruh perhatian lebih terkait isu kemandirian belajar tersebut utamanya bagi peserta didik Tunagrahita. Kemandirian belajar yang ingin dibentuk pada peserta didik Tunagrahita erat kaitannya dengan kemandirian bina diri serta kemauan mengikuti proses pembelajaran atas dasar kemauan sendiri, khususnya pembelajaran terkait disiplin ilmu ke Islaman yang pada dasarnya guru PAI di SLBN 1 Parepare berfokus pada penanaman nilai keimanan peserta didik. Sedangkan bina diri pada peserta didik Tunagrahita merupakan program yang dipersiapkan agar peserta didik Tunagrahita mampu menolong dirinya sendiri, atau mandiri dalam bidang yang berkaitan dengan kebutuhan diri sendiri. Jadi kemandirian belajar bukan hanya terpaut pada perolehan nilai akademik, melainkan kemandirian belajar dalam artian perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Sehingga melalui gambaran penjelasan yang diperoleh melalui observasi awal yang dilakukan peneliti, membuat kemudian topik ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, melihat kondisi fakta di lapangan yang memang upaya membentuk kemandirian belajar tersebut sedang giat diupayakan, karena bukan hanya akan berdampak pada hasil belajar, namun juga berdampak pada bagaimana peserta didik Tunagrahita akan dapat menjalani kehidupan sosialnya ditengah masyarakat, agar mereka bisa memberi kontribusi dalam pengambilan keputusan, pengendalian diri, maupun terkait ketentuan peruntungan ketetapan hidup mereka kelak.

Peserta didik Tunagrahita memang memiliki banyak keterbatasan, dari keterbatasan dan ketidakmampuan peserta didik Tunagrahita tersebut tidak dapat

dipungkiri dapat menjadi penghambat bagi mereka untuk dapat mandiri, dan cenderung selalu bergantung pada orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya, namun dengan adanya dukungan dan dorongan dari orang-orang terdekat mereka salah satunya guru, maka perlahan akan tumbuh rasa aman dari dalam diri mereka, berangkat dari rasa aman tersebut akan memberikan rasa nyaman terhadap mereka ketika menjalankan pembelajaran. Ketika rasa aman dan nyaman tersebut telah mereka dapatkan, maka suasana kondusif akan terbentuk.

Pembelajaran yang kondusif akan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirancang akan dapat tercapai, salah satunya tujuan perihal kemandirian belajar. Tanpa kemandirian, segala usaha akan tidak mudah dilakukan dengan mantap. Kemandirian juga merupakan modal dasar bagi peserta didik, agar dapat mempengaruhi, berkontribusi, dan menghadapi tantangan perubahan di lingkungannya, sehingga tanpa kemandirian, maka seseorang akan lebih mudah dikuasai oleh lingkungan dan banyak tergantung pada lingkungan. Seseorang dengan modal kemandirian yang kuat, akan lebih mudah untuk mampu menentukan sikap dan tindakan terhadap proses keberhasilan atas dirinya. Disinilah pentingnya pemilihan strategi yang tepat dilakukan oleh guru, agar kemandirian tersebut dapat terbangun pada peserta didik Tunagrahita. Orang lain seperti pendidik, dan orang tua adalah sosok yang berperan sebagai pembimbing dan mengatur situasi agar terjadinya proses pembiasaan perwujudan dalam membentuk karakter kemandirian belajar tersebut.¹⁰

¹⁰Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016), h. 78.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai pembatasan terhadap pembahasan yang akan dijawab pada penelitian ini, yakni dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare?
3. Bagaimana faktor penghambat strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare?
4. Bagaimana faktor pendukung strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare
2. Untuk menganalisis bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare
3. Untuk menganalisis faktor penghambat strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare

4. Untuk menganalisis faktor pendukung strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan ini, diharapkan mampu memberikan manfaat serta kegunaan baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam menambah wawasan dan informasi, maupun dijadikan sebagai rujukan referensi bagi para pembaca. Dapat pula menjadi penyumbang kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu secara teoritis yang masih relevan kaitannya dengan upaya membentuk kemandirian belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus, utamanya Tunagrahita.

2. Kegunaan Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat berguna secara praktis dalam hal dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menjadi acuan terkait bagaimana upaya atau strategi yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik utamanya guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan bertujuan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan digunakan sekaligus sebagai bahan perbandingan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Selain itu, penelitian relevan juga berguna untuk menambah bahan kajian. Dari hasil penelusuran diperoleh beberapa penelitian terdahulu yang dianggap dapat menjadi pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya yaitu:

No.	Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1.	Yusinta, 2019, <i>Analisis Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akuntansi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru</i>	<p>Penelitian terdahulu melakukan analisis mendalam terkait kemandirian belajar yang telah berjalan di lokasi penelitian.</p> <p>Penelitian terdahulu meneliti pada sekolah reguler dengan subjek penelitian guru akuntansi dan peserta didik.</p> <p>Lokasi penelitian terdahulu berlokasi di Pekanbaru</p>	<p>Menggunakan pedekatan kualitatif</p> <p>Mengkaji terkait kemandirian belajar peserta didik.</p>

No.	Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
		sedangkan penelitian ini berlokasi di Parepare.	
2.	Anis Choirunisa, 2017, <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLB N Cendono Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.</i>	<p>Penelitian terdahulu mengkaji lebih dalam terkait masalah kemandirian belajar yang sebelumnya telah menunjukkan adanya kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita</p> <p>Sedangkan pada penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji penganangan kemandirian belajar yang sedang dibentuk atau diupayakan oleh guru PAI.</p> <p>Strategi guru PAI pada penelitian terdahulu adalah strategi pembelajaran mikro atau yang pelaksanaannya pada ruanglingkup pembelajaran</p>	<p>Menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>Mengkaji terkait kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita</p> <p>Guru PAI sebagai subjek utama dalam penelitian terdahulu</p>

No.	Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
		<p>di kelas saja.</p> <p>Sedangkan penelitian ini mencakup strategi makro yang dilakukan Guru PAI, yakni pembelajaran baik diluar maupun didalam kelas.</p>	
3.	<p>Lutfia Lusiana, 2020, <i>Kemandirian Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran PAI di SLB N 1 Jakarta</i></p>	<p>Penelitian terdahulu meneliti tentang kemandirian belajar yang berfokus pada kemampuan pengetahuan keislaman.</p> <p>Penelitian terdahulu juga menjadikan peserta didik Tunagrahita menjadi narasumber wawancara, bukan hanya guru PAI.</p>	<p>Menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>Mengkaji terkait kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita</p>

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

B. Tinjauan Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi yang dimaksud dalam tinjauan teori pada penelitian ini mengacu pada strategi makro, yakni strategi yang diupayakan baik ketika didalam maupun diluar berlangsungnya proses pembelajaran dalam kelas yang diampu oleh guru PAI pada peserta didik Tunagrahita. Mulanya, strategi berasal dari kata Yunani, *strategia*, yang memiliki arti ilmu perang atau panglima perang. Dari arti tersebut, strategi dimaksudkan sebagai seni dalam merancang operasi peperangan, seperti bagaimana mengatur posisi untuk menyiasati perang, baik perang di darat maupun di laut. Namun, *strategia* juga diartikan sebagai keterampilan dalam mengatur kejadian atau peristiwa. Dapat pula strategi dimaknai sebagai rencana kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu tersebut. Jika diartikan secara umum, maka strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar acuan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditargetkan. Ketika dikaitkan dengan belajar mengajar, maka strategi mengandung arti pola-pola umum kegiatan guru untuk peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah dirancang.¹¹

Pendapat lain menjelaskan bahwa strategi merupakan setiap kegiatan atau jalan yang dipilih maupun direkayasa sedemikian rupa oleh pendidik, sehingga dapat memberikan bantuan agar dapat terjadi proses dari peserta didik sebagai wujud usaha menuju tercapainya tujuan tertentu. Dalam penerapan strategi, guru hendaknya mampu menerapkan strategi yang tepat, agar tujuan yang ingin dicapai tersebut tadi

¹¹Isriani Hardini and Dewi Puspitasaro, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2015), h. 11-12.

dapat tercapai sesuai harapan. Pemilihan dan penggunaan strategi harus juga menyesuaikan tujuan, situasi keadaan, dan kondisi, baik menyesuaikan tiga faktor tersebut dilihat dari orientasi peserta didik, maupun faktor lain yang juga turut memengaruhi.¹²

Dilihat dari sumber lain, strategi diartikan sebagai sebuah pola yang direncanakan dan ditetapkan dengan sengaja untuk melakukan sebuah kegiatan maupun tindakan. Ketika dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, maka strategi merupakan pola kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai perwujudan usaha dalam mencapai tujuan yang telah digariskan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran sebenarnya dapat berlangsung kapan dan dimana saja, seperti dalam lingkungan keluarga, masyarakat, atau lingkungan bermain. Namun, berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah sifatnya formal, sehingga semua komponen yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah telah direncanakan dengan sistematis. Dalam pelaksanaan komponen tersebut, strategi guru sangat berperan dalam membantu peserta didik mencapai hasil belajar dan tujuan belajar yang optimal.¹³

Secara makro, strategi dalam kaitannya dengan pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan program pembelajaran, oleh karena itu, strategi makro tersebut mengaktualkan pada strategi perencanaan, pelaksanaan, dan strategi penilaian. Sedangkan strategi guru yang

¹²Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, ed. Nurlaeli, 1st ed. (Indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), h. 35.

¹³Fadriati, *Strategi Dan Teknik Pembelajaran PAI*, 1st ed. (Batusangkar, Sumatera Barat: STAIN Batusangkar Press, 2014), h. 2.

bersifat mikro, berkaitan langsung dengan tindakan-tindakan operasional interaktif guru di kelas.¹⁴

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey dalam Wahyudin, menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan khususnya pada proses pembelajaran, terdapat 5 komponen didalamnya, yakni: *pertama*, kegiatan pendahuluan. Kegiatan awal ini berperan penting sebagai salah satu komponen strategi dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan ini, diharapkan pendidik mampu menarik minat peserta didik terkait pelajaran yang akan disampaikan. Semakin menarik kegiatan pendahuluan, maka motivasi peserta didik dalam pembelajaran pun akan lebih besar. *Kedua*, penyampaian informasi. Kegiatan penyampaian informasi adalah komponen strategi dimana pendidik akan menetapkan secara pasti informasi, konsep, aturan, serta prinsip-prinsip apa yang perlu disajikan kepada peserta didik. Pada komponen ini juga perlu dituangkan penjelasan pokok terkait materi pembelajaran. *Ketiga*, partisipasi peserta didik. Peserta didik yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan latihan-latihan secara langsung yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai akan membuat proses pembelajaran lebih berhasil. *Keempat*, tes. Terdapat dua jenis penilaian yang lazim digunakan oleh kebanyakan pendidik, yakni *pre test* dan *post test*. Secara umum, tes digunakan oleh pendidik untuk mengetahui apakah suatu tujuan khusus yang telah direncanakan telah tercapai atau belum. Apakah keterampilan dan sikap telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan pada akhir kegiatan, setelah peserta didik melalui berbagai proses dalam kegiatan pembelajaran. *Kelima*, kegiatan lanjutan, kegiatan lanjutan atau *follow up*, secara prinsip memiliki hubungan

¹⁴Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Madrasah* 5, no. 2 (2016): 26, <https://www.researchgate.net>, h. 171-172.

dengan hasil tes yang telah dilakukan. Karena secara esensinya, kegiatan lanjutan ini bertujuan untuk mengoptimalkan hasil yang telah diperoleh melalui kegiatan tes yang dilakukan pendidik kepada peserta didik.¹⁵

c. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Kriteria dalam pemilihan strategi hendaknya dilandasi dengan prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan aktif peserta didik. Pemilihan strategi yang tepat diharapkan agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pemilihan strategi harus berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini adalah membentuk kemandirian belajar pada peserta didik. Maka harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pelaksanaan strategi tersebut sedang berlangsung. Karena, meskipun terdapat beberapa strategi yang akan digunakan oleh guru, namun tidak semua sama efektifnya dalam mencapai tujuan. Maka dari itu, dibutuhkan beberapa kriteria dalam pemilihan strategi, antara lain:

- 1) Berorientasi pada tujuan. Maksudnya adalah, tipe perilaku apa yang diharapkan akan dapat dicapai oleh peserta didik dengan melalui strategi dari pendidik.
- 2) Menyesuaikan dengan keterampilan apa yang diharapkan dapat dimiliki untuk jangka waktu kedepan nanti.
- 3) Menggunakan media yang sebanyak mungkin untuk memberikan rangsangan pada indera peserta didik. Artinya, dalam kondisi tersebut,

¹⁵Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, ed. Asrul Daulay (Jl, Sosro, Medan, Sumatera Utara: Perdana Publishing, 2017), h. 5-9.

memungkinkan dalam satu waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis.¹⁶

d. Macam Strategi Pembelajaran

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada pengertian strategi dalam kaitannya pada bidang pendidikan, yang mana strategi merupakan pola yang direncanakan serta ditetapkan secara sengaja untuk melakukan sebuah kegiatan maupun tindakan oleh guru, yang menjadi perwujudan usaha dalam mencapai tujuan yang telah digariskan dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, usaha atau strategi dalam pencapaian tujuan tersebut dapat dilakukan dengan melalui macam strateginya sebagai berikut:

1) Strategi Pembiasaan

Pembiasaan pada dasarnya merupakan tindakan melakukan sesuatu atau kegiatan secara sadar dan disengaja yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat tertanam menjadi sebuah kebiasaan. Adanya pembiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar membentuk kebiasaan pada individu dalam berperilaku, bertindak, bersikap, maupun berpikir dengan benar. Proses pembiasaan berkaitan dengan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah hal yang diamalkan atau untuk dilaksanakan. Kegiatan berulang yang secara terus menerus konsisten dilaksanakan setiap saat akan dapat menjadi kebiasaan untuk membentuk

¹⁶Fadriati, *Strategi Dan Teknik Pembelajaran PAI*, 1st ed. (Batusangkar, Sumatera Barat: STAIN Batusangkar Press, 2014), h. 16-18.

perilaku yang ingin dicapai pada individu. Jadi inti dari pembiasaan adalah pengulangan yang terus menerus dilakukan secara berkelanjutan.¹⁷

2) Strategi Keteladanan

Dalam Al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah*, yang artinya baik. Hingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang memiliki arti teladan yang baik. Dalam Al-Qur'an sendiri, kata *Uswah* diulang hingga tiga kali dengan mengambil keteladanan pada diri Rosulullah, Nabi Ibrahim, serta kaum yang beriman teguh kepada Allah. Anak-anak merupakan fase dimana individu menjadi peniru dari figur orang-orang disekitarnya, utamanya orang tua maupun guru. Ketika mereka terbiasa melihat kebiasaan baik, maka dorongan melaukan hal yang sama pun akan dapat terbentuk, begitupun sebaliknya. Guru merupakan tenaga pendidik yang akan menjadi sorotan baik oleh masyarakat sekitar maupun peserta didiknya, sehingga keteladanan yang baik hendaknya menjadi bagian utama yang tercermin pada figur seorang guru. Menjadi guru berarti menerima atau mengemban tanggungjawab untuk menjadi teladan dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dengan harapan menjadi panutan bagi peserta didik. Bahkan pendemonstrasian keteladanan dapat menjadi langkah awal sebuah pembiasaan.¹⁸

¹⁷Sambara Palili, Fahrul, and Rosmila, "Konsep Model Strategi Pembelajaran Pembiasaan Melalui Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Fitrah Jurnal Studi Pendidija* 14, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47625>, h. 30-31.

¹⁸Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), h. 24-26.

3) Strategi Pemberian Nasihat

Nasihat menurut asy-Sya'rani merupakan penjelasan terkait kebenaran dan kemaslahatan yang bertujuan menjauhkan seseorang yang menerima nasihat dari bahaya sehingga dapat menunjukkan kepada jalan yang mendatangkan kebenaran, dan kebahagiaan maupun kebermanfaatannya. Dalam upaya penanaman suatu nilai, dibutuhkan pengarahannya atau nasihat guna menunjukkan terhadap kebaikan dan menjauhkan pada keburukan. Pemberian nasihat memungkinkan terjadinya dialog sebagai usaha memebrikan arti pada sistem yang dinasihatkan. Nasihat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan agar selanjutnya dapat diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan atau keburukan agar dihindari dan dijauhi. Pemberian nasihat sama halnya dengan proses sosialisasi antar individu, atau antar hubungan pendidik dan peserta didik yang hendaknya dilakukan secara harmonis.¹⁹

4) Strategi Membangun Motivasi

Motivasi merupakan istilah yang berkenaan dengan faktor-faktor yang dapat mendorong tingkah laku serta memberikan arah pada individu untuk melakukan suatu kegiatan. Oleh karenanya, guru hendaknya senantiasa memberikan dorongan berupa motivasi kepada peserta didik agar memiliki gairah dan semangat yang gigih dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.²⁰

¹⁹Subaidi, "Metode Pendidikan Islam (Tela'ah Pemikiran Abdul Wahab Asy-Sya'rani)," *Jurnal Intelegensia* 2, no. 2 (2014), h. 18.

²⁰Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*, ed. Chrisna, 1st ed. (Sleman, Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 73.

5) Strategi Pendekatan atau Pemberian Perhatian Khusus

Pendekatan atau pemberian perhatian khusus pada peserta didik dengan tujuan menjadi strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik dapat melakukan dengan cara seperti memberikan apresiasi kepada peserta didik, sering menyebut namanya, memberikan kepercayaan berupa amanah, maupun memberikan izin pada kepentingan positif yang ingin dilakukan peserta didik.²¹

2. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang disebutkan dalam pasal 1 ayat (1), guru adalah:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.²²

Guru merupakan pekerja profesional yang secara khusus dipersiapkan guna mendidik anak-anak yang telah diamanatkan oleh orang tua maupun wali peserta didik untuk dapat mengemban amanah mendidik anak-anaknya di jalur pendidikan formal atau sekolah. Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam dunia pendidikan dan pengajaran, karena guru juga memegang tanggungjawab dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku pribadi seorang peserta didik.

Menurut Dr. Armai Arief, M.A. PAI adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi,

²¹Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus: Ragam Sifat Dan Karakter Murid “Spesial” Dan Cara Penanganannya* (Yogyakarta: Diva Press, 2015).

²²Duki, “Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas Dan Tanggung Jawabnya Dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif,” *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 51–60, h.52.

yang bersandar kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses berakhir.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada pasal 1 ayat 1, menjelaskan bahwa:

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²³

Sedangkan istilah PAI sering dikatakan berkaitan dengan Pendidikan Islam (PI). Namun, keduanya memiliki perbedaan yang esensial. Pendidikan Islam merupakan obyek atau tempat yang menerapkan sebuah sistem aturan atau kepemimpinan yang berdasar pada Agama Islam. Sedangkan PAI lebih menekankan pada proses dimana menanamkan, memberi pemahaman, serta menjelaskan Agama Islam secara jelas. Sederhananya, Pendidikan Islam menekankan pada sistem, sedangkan PAI menekankan pada bagaimana cara mengajarkan dan membelajarkan pada proses pembelajaran terkait Agama Islam itu sendiri.

Lebih lanjut, sedangkan PAI atau Pendidikan Agama Islam secara epistemologi diilhami dari Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 yang menerangkan tentang perintah membaca dan berpikir, yang dimulai dengan diawali melalui kesadaran pengakuan Tauhid atau adanya Allah Subhanahu wata'ala. Maksudnya adalah, PAI mengakui bahwa kebenaran tidak hanya berdasar pada kekuatan akal pikiran semata, tetapi juga didasarkan yang utama adalah karena adanya Tuhan. Kebenaran menurut PAI adalah kebenaran rasional dan kebenaran transendental, yang diibaratkan dengan dua sisi

²³Duki, "Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas Dan Tanggung Jawabnya Dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif," *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 51-60, h.53.

uang logam, yang mana keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berbeda dengan epistemologi Barat, dimana kebenaran dinilai mutlak berdasarkan dari pertimbangan akal pikiran. Pelajaran PAI memiliki karakteristik yang bersifat integral dengan lintas sektor pengetahuan lain, namun selalu menjadi suatu keterkaitan, pelajaran PAI akan lebih mudah difahami secara utuh oleh peserta didik apabila dalam penyampaian materinya didukung dengan penjelasan lain diluar ilmu PAI.

Menilik dari pengertian guru dan PAI diatas, maka dapat dijelaskan bahwasanya guru PAI adalah tenaga pendidik yang memiliki tugas atau mengemban tugas memberi pemahaman materi Agama Islam kepada peserta didik. Guru disebut guru PAI karena memiliki letak tugas utama pada kemampuan membelajarkan agar Agama Islam dapat difahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan tersebut memerlukan proses yang matang, lama, kontinu atau berkelanjutan, dan sistematis. Oleh karena itu, PAI harus dilakukan dengan usaha secara sadar, untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki manusia atau peserta didik, agar Agama Islam dapat pula difungsikan sebagai solusi dalam mengentaskan problematika kehidupan dalam masyarakat.²⁴

Guru PAI yang profesional setidaknya memiliki tiga misi, yakni; *pertama*, misi dakwah Islam. Islam harus dapat dijelaskan dan ditunjukkan dengan sikap, kepribadian maupun perilaku yang menarik bagi tiap-tiap manusia tanpa terkecuali, dengan tidak melihat asal usulnya. Islam tidak hanya diturunkan bagi Ummat Islam saja, namun untuk semua manusia yang ada di muka bumi, itulah mengapa Islam

²⁴M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality 4*, no. 2 (2016): 217–35, h. 219-222.

disebut sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin* atau rahmat bagi seluruh alam. *Kedua*, misi pedagogik, yakni misi untuk guru dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena pembelajaran memiliki peran yang sangat besar dalam merubah dan menanamkan keyakinan peserta didik. Maksud dari efektif adalah, pembelajaran yang memuat informasi baru bagi peserta didik, sedangkan efisien merupakan pembelajaran yang mampu memberikan kesan dan memiliki makna bagi peserta didik sehingga dapat menjadi pembelajaran yang menarik. *Ketiga*, misi pendidikan. Misi ini maksudnya guru bertanggungjawab membimbing dan membina etika kepribadian peserta didik. Tidak hanya terpaut pada tugas mendidik dalam realitas pembelajaran saja, namun harus memiliki profil untuk menjadi figur yang mampu dijadikan contoh (uswah) bagi peserta didik dan juga masyarakat. Karena, hal tersebut berperan penting dalam upaya menyukseskan misi edukasi bagi guru.²⁵

b. Peran Guru PAI

Guru berperan sangat penting dalam upaya membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita, utamanya guru PAI di SLBN 1 Parepare, sebagaimana observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Peran guru dapat menumbuhkan motivasi peserta didik karena guru merupakan sosok yang dianggap teladan serta dijadikan contoh bagi peserta didik. Adapun peran guru bagi peserta didik yakni:

1) Guru sebagai pendidik

Guru merupakan salah satu sosok yang paling berpengaruh bagi peserta didik terhadap sikap, karakter, dan perilakunya. Guru dianggap sebagai sosok panutan yang ditiru oleh peserta didik. Sehingga guru sebagai pendidik

²⁵M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality 4*, no. 2 (2016): 217–35, h. 234.

hendaknya wajib memenuhi standar kualitas guru yang ideal, membentuk pribadi yang berwibawa, disiplin, bertanggung jawab, tegas dan mandiri.

2) Guru sebagai pengajar

Dalam perannya sebagai pengajar, guru merupakan sosok yang berperan dalam membantu peserta didik guna membentuk kompetensinya, membantu untuk memahami sesuatu yang sebelumnya belum diketahui, menjadikan peserta didik yang sebelumnya tidak mampu menyelesaikan masalah menjadi mampu mencari jalan keluar dan menyelesaikan masalah tersebut, menjadikan peserta didik mengerti dengan apa yang sebelumnya tidak dimengerti.

3) Guru sebagai pembimbing

Selanjutnya, peran guru sebagai pembimbing, dalam perannya sebagai pembimbing, guru bertugas untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk serta arahan pada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dicanangkan sebelumnya.

4) Guru sebagai penasihat

Terlepas dari peran guru sebagai pembimbing dan pengajar, peran guru berikutnya adalah sebagai penasihat. Nasihat disini, dalam artian memberikan edukasi serta pendidikan moral bagi peserta didik. Sehingga selain dari memberikan ilmu pengetahuan yang menjadi tanggung jawab guru, penanaman nilai moral pada peserta didik juga merupakan tugas utama bagi guru, agar terbentuk karakter peserta didik yang baik, dan sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Selain itu juga untuk menghindarkan dari terjadinya penyimpangan pada peserta didik, namun seandainya penyimpangan tersebut telah terjadi, guru memiliki wewenang untuk memberi

nasihat maupun menindaklanjuti perkara tersebut agar tidak terulang lagi pada peserta didik.²⁶

c. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru merupakan salah satu komponen utama sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Makna kompetensi dianggap sebagai pilar atas kinerja suatu profesi, yang menunjukkan kualitas seseorang dibalik profesi tersebut. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis, memikirkan, serta memberi perhatian, mempersepsi, dan mengarahkan agar seseorang memperoleh cara untuk menemukan tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran di kelas, melainkan juga termasuk keterampilan guru dalam mendidik serta menanamkan sikap dan perilaku yang terpuji agar tertanam dalam diri peserta didik. Guna menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus kompeten dalam menguasai empat kompetensi keguruan, yakni sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran, yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Guru hendaknya memiliki kesesuaian yang linier antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina, serta memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran.

²⁶Rifky, "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. April (2020): 85–92, h. 89-90.

2) Kompetensi Profesional

Guna menjadi guru yang profesional yang memiliki akuntabilitas, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri guru maupun calon guru untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya dengan sebaik-baiknya. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan lebih mampu mengelola kelas, sehingga belajar peserta didik akan lebih optimal.

Kompetensi profesional telah dituangkan didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru yang mencakup kompetensi inti guru yaitu: 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi. 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.²⁷

3) Kompetensi Sosial

Adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua maupun wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompeten dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

²⁷Feralys Novauli. M, "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh," Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala 3, no. 1 (2015), h. 49-52.

4) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan bagi guru untuk memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia. Sebagai seorang figur yang dijadikan contoh, guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mampu kompeten dalam hal; berhubungan dengan mengalami ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianut, mampu menghormati dan menghargai antar umat beragama, berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat. Mengembangkan sifat terpuji, serta bersifat demokratis dan terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun.²⁸

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan memperoleh akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata yang menggambarkan keadaan atau benda, kemandirian berkembang melalui kata dasar diri, yang akar pembahasan tentang kemandirian tidak terlepas dari pembahasan perkembangan diri itu sendiri, karena sejatinya, diri merupakan inti dari adanya kemandirian tersebut.²⁹

²⁸Fadriati, *Strategi Dan Teknik Pembelajaran PAI*, 1st ed. (Batusangkar, Sumatera Barat: STAIN Batusangkar Press, 2014), h. 69-74.

²⁹R Safrianti and N Nelliraharti, “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal,” *Journal of Education Science* 8, no. 2 (2022): 214, <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/2417%0Ahttp://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/viewFile/2417/1253>, h. 212.

Menilik dari sumber lain, kemandirian diartikan sebagai sikap yang memungkinkan untuk seseorang dapat bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dasar dorongan dalam dirinya sendiri serta menyadari bahwa sesuatu tersebut juga merupakan bagian dari kebutuhannya, dengan tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga diartikan sebagai kemampuan berpikir dan bertindak original atau kreatif dengan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, memiliki rasa kepercayaan diri dan memperoleh rasa puas dari apa yang diusahakan. Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu, keadaan dimana dalam kehidupan seseorang mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa campur tangan bantuan orang lain. Kemampuan tersebut dapat diwujudkan ketika seseorang memikirkan dengan seksama perihal apa yang dikerjakan dan diputuskannya, baik dalam segi kebermanfaatan dan keuntungannya, maupun kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Barangsiapa yang menginginkan hasil dari apa yang dikerjakan sesuai dengan keinginannya, maka perlu adanya kemandirian yang kuat.³⁰

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang merupakan akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Perubahan tingkah laku tersebut relatif tetap yang terjadi karena latihan dalam rangka memperteguh pengalaman. Pada hakikatnya, belajar pasti selalu memiliki tujuan, tujuan tersebut berangkat dari suatu usaha yang disengaja, dengan upaya yang sadar agar dapat menuju perubahan perilaku yang diharapkan dapat lebih baik. Perubahan dari proses belajar diperoleh karena adanya pengalaman masa lalu, karena pengalaman merupakan dasar seseorang mendapatkan pemahaman serta keterampilan baru. Banyaknya pengalaman dapat mempengaruhi seberapa banyak perubahan perilaku yang dapat terjadi. Namun, perubahan dari

³⁰Wiwik Suciati, Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016), h. 33-34.

proses belajar tidak bersifat terikat secara subjektif, tetapi dapat berupa perubahan keterampilan, perubahan pengetahuan, maupun perubahan sikap secara hirarki. Perubahan tersebut bersifat simultan, juga hasil belajar tidak terbatas hanya digunakan pada situasi tertentu saja, tetapi dapat digunakan dalam berbagai situasi lainnya.³¹

Van Briesen mendefinisikan kemandirian belajar sebagai sikap individu yang mencakup inisiatif, dan tanggung jawab untuk belajar, memilih, mengelola, dan menilai aktivitas belajar mandiri, motivasi dan minat, kebebasan dalam menetapkan tujuan, dan penentuan objek belajar yang sesuai. Pendapat lain dari Grow (Mc Cauley dan McClelland) menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan sesuatu yang sulit didefinisikan sebagai konsep tunggal, karena menggabungkan berbagai elemen seperti sikap, persepsi, pemikiran, pengalaman, dan komunikasi. Knowles (dalam Hoban & Hoban), mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu proses dimana individu melakukan inisiatif untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, menyusun tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran, dalam pendapat ini juga dijelaskan bahwa terdapat dimensi primer dan sekunder dalam mendefinisikan kemandirian belajar. Dimensi primer tersebut meliputi, motivasi, metakognisi, dan pengaturan diri. Sedangkan dimensi sekunder, meliputi seleksi, seleksi bersaing, kompetensi, penguasaan, dan kepercayaan diri. Beberapa argumen di atas menekankan adanya inisiatif tertentu dalam diri peserta didik untuk mengelola proses belajarnya. Dalam hal ini, keinginan belajar tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar memerlukan inisiatif peserta didik untuk menentukan tujuan

³¹Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 1st ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h. 4-5.

pembelajaran, memilih sumber belajar yang relevan, menjadwalkan waktu belajar dan konsisten terhadap jadwal yang dibuat, memilih strategi belajar yang paling efektif, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Ketika peserta didik mampu menggabungkan elemen-elemen tersebut kedalam proses pembelajaran mereka, maka peserta didik akan mampu memiliki tingkat pembelajaran mandiri yang tinggi. Dalam perwujudannya tersebut, guru berperan dalam menyediakan semacam perancah yang memantau dan mengawasi keberlangsungan prosesnya.³²

Kemandirian belajar peserta didik adalah cerminan dari adanya sikap kreatif, kebebasan dalam bertindak dan tanggung jawab, yang mana hal tersebut dapat dilihat dengan ditandai adanya inisiatif belajar serta keinginan untuk memperoleh pengalaman baru. Kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran peserta didik yang memiliki keinginan belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar, sebagai bentuk perwujudan pertanggungjawabannya sebagai seorang pelajar dalam menghadapi hambatan maupun tantangan dalam proses belajarnya. Sikap kemandirian belajar juga ditunjukkan melalui inisiatif dan tanggung jawab sendiri dalam upaya mencari sumber belajar dan metode pembelajaran dengan dorongan sendiri dalam diri peserta didik, tanpa dorongan orang lain.³³

Kemandirian belajar peserta didik dapat diasumsikan sebagai usaha sungguh-sungguh dari peserta didik tersebut untuk belajar atas inisiatifnya sendiri, belajar menentukan tujuan belajar, membuat perencanaan belajar, memilih sumber-sumber belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta dapat menentukan kegiatan

³²Maria Agustina Kleden, "Analysis of Self-Directed Learning Upon Student of Mathematics Education Study Program," *Journal of Education and Practice* 6, no. 20 (2015): 1–7, h. 2-3.

³³Gusnita, et al., "Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif TPSq," *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 3, no. 2 (2021): 286–296, <https://doi.org/10.30606/absis.v3i2.645>, h. 287-288.

belajar apa yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri agar mencapai tujuan keberhasilan belajar. Tujuan keberhasilan belajar melalui usaha yang sungguh-sungguh tersebut untuk membawa ke perubahan simultan kearah yang lebih baik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya diatas.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, selaras dengan firman Allah dalam Q.S. AL- ‘Ankabut/29:69.

وَالَّذِينَ جُهِدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

Terjemahnya:

Orang-Orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.³⁴

Ayat diatas memiliki keterkaitan bahwa peserta didik hendaknya memiliki kesungguhan dan ketekunan dalam proses kegiatan belajar, karena hal tersebut berperan besar dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam belajarnya adalah mereka yang mempunyai motivasi tinggi dari kemauan dalam dirinya sebagai dorongan untuk mencapai tujuan belajarnya.³⁵

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar dapat dibedakan menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal, berikut penejlasannya:

1) Faktor internal, atau faktor yang berasal dari dalam diri

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri ini antara lain; *pertama*, kematangan usia. Kematangan pada seseorang erat hubungannya

³⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), h. 582.

³⁵Nazla Tahmida, *et al.*, “Bersungguh-Sungguh Dalam Proses Pembelajaran Menurut Al-Qur’an,” h. 3.

dikaitkan dengan umur, semakin bertambahnya umur, seseorang akan mencoba berusaha bertingkah laku dengan melakukan keterampilan motoriknya dengan mencoba hal baru dalam kehidupan dan lingkungannya.

Maka sejatinya, seiring bertambahnya umur, maka bertambah pula perkembangan kecakapan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu. Agar perkembangan tersebut menjadi optimal, perlu bantuan dari orang tua, maupun pendidik dalam memfasilitasi perkembangannya itu. *Kedua*, kekuatan iman dan taqwa, kepercayaan iman dan taqwa yang kuat, akan cenderung menjadi faktor pendorong kemandirian yang kuat. *Ketiga*, kecerdasan atau intelegensi. Kecerdasan intelektual akan menjadikan seseorang mampu menghadapi dan menyesuaikan pada situasi yang baru secara lebih efektif. Kecerdasan emosional juga berpengaruh terhadap kemungkinan bergerak dan berkembangnya kehidupan seseorang, sehingga keduanya dapat menjadi faktor yang mengantarkan pada kemandirian belajar. *Keempat*, kondisi jasmani, jasmani yang sehat dan lengkap dapat menjadi dorongan untuk seseorang dapat mandiri, namun bukan berarti mereka yang jasmaninya tidak sehat dan lengkap tidak dapat mandiri, karena hal tersebut hanya merupakan satu faktor dari banyaknya faktor internal lain yang dapat mempengaruhi kemandirian, khususnya kemandirian belajar.

2) Faktor eksternal, atau yang berasal dari luar individu

Faktor dari luar individu yang dapat menjadi pengaruh kemandirian belajar antara lain bersumber dari, pola asuh orang tua, kebudayaan atau lingkungan, dan pengaruh pendidikan.³⁶

³⁶Wiwik Suciati, Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016), h. 52-55.

c. Strategi Membentuk Kemandirian Belajar

Strategi dalam membentuk kemandirian belajar dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat membina sendiri kebutuhan mereka, mengajarkan kepada mereka menganalisis keterampilan yang mereka miliki, mengajarkan kepada mereka dalam pemilihan strategi belajar yang baik digunakan dalam membantu mengoptimalkan kualitas belajar dan pendidikannya. Lebih lanjut, proses dalam penerapan strategi membentuk kemandirian belajar khususnya bagi peserta didik Tunagrahita adalah sebagai berikut:

1) Mengkaji strategi yang digunakan

Seringkali peserta didik lebih tanggap terhadap pengajaran ketika mereka dapat benar-benar mengerti apa yang menjadi masalah mereka, serta bagaimana strategi yang akan digunakan oleh pendidik dapat membantu masalah tersebut. Oleh karena itu, penerapan strategi yang digunakan perlu diawali menganalisa dan mempertimbangkan kemampuan seberapa baik peserta didik Tunagrahita mampu menunjukkan suatu keterampilan yang dimilikinya. Selanjutnya melalui keterampilan tersebut, dapat dilanjutkan dengan mempertimbangkan kemampuan apa yang seharusnya harus dimiliki peserta didik agar supaya cocok dengan strategi yang akan diterapkan. Peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya Tunagrahita seringkali belum menguasai keterampilan atau tidak menyadari keterampilan yang dimilikinya, sehingga pendidik harus mengidentifikasi agar dapat diketahui kebutuhan yang mereka perlukan seperti apa, sehingga penerapan strategi yang dilakukan dapat tepat sasaran.

2) Memperjelas ekspektasi

Melalui pemilihan dan penggunaan strategi yang tepat memiliki potensi untuk dapat memberdayakan peserta didik, karena mereka akan mampu belajar dan bahkan meraih kesuksesan dengan kemampuan mereka sendiri, tanpa harus memperoleh pertolongan dari banyak pihak lain. Dalam penerapan dan penggunaan strategi, khususnya dalam membentuk kemandirian belajar, peserta didik juga harus tau, apa manfaat dari adanya strategi tersebut, dan apa tujuannya. Karena, melalui penjelasan yang sejelas-jelasnya, peserta didik akan tahu dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga mereka akan lebih mudah termotivasi. Langkah memberikan penjelasan dan menanamkan pemahaman terkait tujuan yang ingin dicapai, membuat peserta didik berkebutuhan khusus dapat memiliki ekspektasi yang jelas anatar strategi, tujuan, dan penyesuaian dengan kemampuan keterampilan yang mereka miliki, sehingga tingkat kepercayaan diri mereka akan dapat menjadi dorongan dalam mencapai tujuan tersebut.

3) Mendemonstrasikan penerapan strategi

Pendemonstrasian strategi perlu memperhatikan beberapa poin, yakni: *pertama*, proses penerapan strategi dan pemecahan masalah perlu dijelaskan secara cermat. *Kedua*, tunjukkan contoh positif maupun negatif dari pemanfaatan strategi, kemudian menjelaskan mengapa dapat timbul efek negatif maupun positif dari pemanfaatan strategi tersebut. Penjelasan ini dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar tidak keliru dengan adanya pemanfaatan strategi, karena mereka akan sulit menyadarinya tanpa pengajaran langsung. *Ketiga*, sering bertanya kepada mereka peserta didik

berkebutuhan khusus apakah guru masih perlu mendemonstrasikan penerapan strategi dengan lebih banyak, karena demonstrasi yang tidak sering dilakukan akan membuat mereka mudah kembali lupa.

4) Mendorong peserta didik memahami langkah-langkah strategi

Mereka peserta didik berkebutuhan khusus akan cenderung memiliki masalah dalam hal kemampuan mengingat, maka dari itu, pemahaman langkah-langkah strategi yang dilakukan bisa diterapkan dengan cara mengulang-ulang dan memperlihatkan kepada mereka langkah-langkah strategi tersebut sesering mungkin, bisa juga dengan cara membuatnya menjadi sebuah pajangan di kelas.

5) Menyediakan latihan terbimbing dan mandiri

Sebelum peserta didik berkebutuhan khusus menerapkan belajar mandiri, mereka perlu belajar mempraktikannya secara tepat terlebih dahulu. Oleh karena itu, dibutuhkan latihan yang cukup. Adapun lima cara yang disarankan untuk latihan yaitu: *pertama*, menyuruh peserta didik menggunakan materi terkontrol ketika mereka pertama kali mempelajari strategi belajar mandiri. *Kedua*, membimbing terlebih dahulu peserta didik sebelum mereka mempraktikan belajar mandiri. *Ketiga*, memberikan umpan balik yang spesifik dan mampu mendorong peserta didik agar mereka dapat mengevaluasi diri. *Keempat*, memuji peserta didik hanya ketika mereka menghasilkan pekerjaan atau suatu hasil yang layak untuk dipuji, karena pujian yang dilebih-lebihkan dengan maksud meningkatkan citra diri peserta didik, justru malah akan menimbulkan perasaan tidak mampu dalam diri peserta didik. *Kelima*, mendorong peserta didik untuk dapat menyemangati

diri mereka sendiri dan bertanggungjawab baik atas keberhasilan maupun kegagalan yang mereka lakukan.

6) Mangadakan pasca tes

Pasca tes digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui tingkat penguasaan peserta didik berkebutuhan khusus terhadap penerapan strategi dalam kemandirian belajar mereka. Melalui proses tersebut pula akan dapat diketahui letak kekurangan dari adanya penerapan strategi, dan dapat diketahui peserta didik mana yang masih memerlukan bantuan lanjutan berupa bantuan secara berkelompok maupun individu.³⁷

4. Peserta Didik Tunagrahita

a. Pengertian Peserta Didik Tunagrahita

Salah satu yang termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus atau yang kerap dikenal dengan ABK adalah Tunagrahita. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, yakni dengan $IQ \leq 70$. Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan kondisi anak dimana kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan kecerdasan serta tidak cakapan dalam interaksi sosial. Tunagrahita sering juga disebut untuk mengistilahkan kondisi keterbelakangan mental pada seorang anak, yang mana karena keterbatasan intelektual atau kecerdasannya tersebut membuat dirinya tidak mudah untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa, secara klasikal. Karena keterbatasan intelektual dan mentalnya tersebut akan membuat mereka sulit dalam

³⁷Marilyn Friend and William D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi (Panduan Praktis Untuk Mengajar)*, 7th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 640-652.

tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan memerlukan pendidikan khusus.³⁸

Tunagrahita juga digunakan untuk menyebut anak dengan kebutuhan khusus yakni *hendaya* atau penurunan dan berkurangnya kemampuan pada segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Kerap kali juga anak Tunagrahita didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kondisi cacat ganda. Cacat ganda disini maksudnya adalah seseorang yang memiliki kelainan mental, atau tingkah laku yang diakibatkan oleh kecerdasan yang terganggu. Misalnya cacat intelegensi yang dibarengi dengan keterbelakangan penglihatan atau cacat mata, atau yang dibarengi dengan gangguan pendengaran maupun bicara. Namun, tidak semua anak Tunagrahita memiliki keterbelakangan atau cacat fisik. Misalnya pada mereka dengan taraf Tunagrahita ringan, kebanyakan dari mereka hanya mengalami penurunan atau pengurangan pada kemampuan daya tangkap. Definisi secara global terkait Tunagrahita yakni adalah mereka yang berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus agar dapat berkembang pada kemampuan yang lebih optimal.³⁹

Sumber lain juga menjelaskan sebagaimana yang didefinisikan oleh organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) dan *American Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD), bahwa Tunagrahita adalah kriteria gangguan signifikan terkait fungsi kognitif, keterampilan sosial dan perilaku adaptif, yang ditandai dengan ketidakmampuan kinerja dua atau lebih fungsi kognitif maupun

³⁸Triara Puspitasari, Boko Susilo, and Funny Farady Coastera, "Implementasi Metode Dempster-Shafer Dalam Sistem Pakar Diagnosa Anak Tunagrahita Berbasis Web," *Jurnal Rekursif* 4, no. 1 (2016), h. 2.

³⁹Eltalina Tarigan, "Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong," *Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 3 (2019): 56–63, <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/731>, h. 57.

fisik pada individu. Gangguan perkembangan intelektual dianggap sebagai sekelompok kondisi dengan penyebab berbeda yang dimulai selama masa perkembangan seorang anak. Disabilitas mental dan intelektual dimana kondisi fungsi intelektual dibawah rata-rata secara signifikan, yang terjadi bersamaan dengan berkurangnya perilaku sosial selama periode perkembangan yang seringkali berdampak buruk dalam mempengaruhi kinerja pendidikan.⁴⁰

b. Klasifikasi Peserta Didik Tunagrahita

Anak Tunagrahita terbagi dalam beberapa klasifikasi, pengklasifikasian ini juga dianggap penting karena anak Tunagrahita memiliki perbedaan individual yang sangat bervariasi. Pengklasifikasiannya pun beragam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak Tunagrahita, pengklasifikasian tersebut lazimnya dibagi menjadi 3 macam, yakni:

1) Debil.

Debil, atau anak Tunagrahita ringan. Anak Tunagrahita dengan kategori ringan adalah mereka yang memiliki IQ sekitar 40-69. Beberapa dari mereka pada kategori ini masih dapat membaca, menulis, menghitung perhitungan sederhana, dan juga masih bisa diberikan pekerjaan rutin tertentu. Mereka dengan keterbelakangan intelektual dan mental kategori ringan tetap lebih disarankan untuk menempuh pendidikan pada sekolah luar biasa, dibanding dengan sekolah reguler atau inklusi.

2) Imbesil

Imbesil adalah kelompok anak Tunagrahita pada kategori sedang, dengan IQ sekitar 30-40. Pada kategori ini, mereka dapat mengurus dirinya sendiri

⁴⁰Dilip R. Patel et al., "Intellectual Disability: Definitions, Evaluation and Principles of Treatment," *Pediatric Medicine* 1 (2018), <https://doi.org/10.21037/pm.2018.12.02>, h. 2.

namun dengan pengawasan yang ketat, karena anak pada kategori imbesil selalu bergantung pada orang lain. Kendati demikian, mereka masih dapat diberikan latihan-latihan ringan namun tidak mudah untuk melakukannya sendiri, mereka harus mendapat pendampingan. Pada kategori ini, jika disandingkan, kecerdasan mereka hampir setara dengan anak berusia 3 sampai 7 tahun, dan tentunya mereka harus menempuh pendidikan pada jalur sekolah luar biasa, tidak bisa pada jalur sekolah biasa atau reguler.

3) Idiot

Idiot, yakni untuk anak Tunagrahita sedang dan sangat berat. Idiot adalah tingkatan kelompok individu terbelakang yang paling rendah. Anak idiot adalah mereka yang memiliki IQ berkisar 0-29. Anak idiot tidak dapat berbicara sebagaimana mestinya, mereka hanya dapat mengucapkan beberapa kata saja. Mereka juga tidak dapat mengurus dirinya sendiri, seperti mandi, mengenakan pakaian, makan, bersuci, maupun melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari lainnya. Mereka dalam tingkatan ini rata-rata perkembangan inteligensinya setara dengan anak normal yang berusia 2 tahun, dan tidak jarang mereka berumur pendek karena selain inteligensinya rendah, kemampuan fisik dan psikisnya rentan terkena penyakit yang tidak mudah untuk ditangani. Anak idiot biasanya hampir tidak dapat ditemui pada sekolah umum maupun sekolah luar biasa.

Selain tiga klasifikasi diatas, ada pula satu kategori lanjutan yang digolongkan masuk dalam klasifikasi anak Tunagrahita. Yakni mereka dengan sebutan kategori bodoh (*dull*, *bordeline*, atau *slow learner*), adalah mereka yang memiliki IQ sekitar 70-79, sejatinya, mereka adalah kelompok yang

berada diatas kelompok keterbelakang, namun berada dibawah kelompok normal. Mereka dapat bersekolah di sekolah menengah pertama, dengan bersusah payah dan dengan beberapa hambatan kendala yang dialaminya, tetapi juga mereka akan cenderung lebih sukar untuk menyelesaikan kelas-kelas terakhir di sekolah lanjutan menengah pertama.⁴¹

c. Hambatan Peserta Didik Tunagrahita dalam Pembelajaran

Peserta didik penyandang Tunagrahita ringan hingga sedang yang masih bisa ditemui dalam mobilisasi kegiatan pembelajaran di sekolah luar biasa memerlukan bantuan lanjutan semasa tahun-tahun sekolah mereka untuk dapat hidup mandiri atau semi mandiri sebagai seorang individu dewasa yang produktif, namun, tidak sedikit sebagian dari mereka memerlukan layanan yang intensif sepanjang hidup mereka. Secara umum, peserta didik Tunagrahita ketika dalam pembelajaran akan mengalami beberapa kendala kesulitan yang akan dialami, antara lain; jumlah informasi yang dapat mereka pelajari amat sangat terbatas, taraf belajar mereka akan lebih lambat dibanding dengan teman seusianya yang tidak memiliki keterbelakangan, kesulitan dalam mempertahankan keterampilan jika tidak dibarengi dengan latihan terus menerus, kesulitan dalam mengeneralisasikan atau menerapkan keterampilan yang telah dipelajari pada ranah lain yang berbeda.⁴²

Pendapat lain menjelaskan bahwa hambatan yang kerap dialami oleh peserta didik dengan keterbelakangan intelektual dan mental atau disebut dengan istilah Tunagrahita, antara lain adalah:

⁴¹Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)* (Bantul, Yogyakarta: KTSP, 2018), h. 130-131.

⁴²Marilyn Friend and William D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi (Panduan Praktis Untuk Mengajar)*, 7th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 372.

1) Hambatan intelektual

Mereka anak Tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, sehingga kebanyakan dari mereka hanya mencapai tingkat usia mental anak usia 2-5 sekolah dasar, atau bahkan anak pra sekolah. Kondisi demikian membuat mereka akan mengalami keterbatasan dalam memahami masalah, sehingga cenderung hanya dapat belajar dengan cara *rote learning* bukan dengan pegertian.

2) Hambatan segi sosial

Hambatan segi sosial maksudnya adalah anak Tunagrahita mengalami keterlambatan, karena dalam pergaulannya mereka tidak mampu belajar atau bermain secara mandiri, sehingga tidak jarang harus didampingi dan diawasi terus menerus untuk dibantu dalam berkegiatan sehari-hari, seperti ketika mandi, mengenakan pakaian, makan dan lainnya.

3) Hambatan pada fungsi mental

Keterbatasan fungsi mental yang dialami anak Tunagrahita menjadikannya sulit untuk fokus, sehingga ketika terdapat sesuatu yang dirasa membuat mereka terganggu, maka mereka akan cepat beralih, mudah lupa dan sulit mengingat, sulit mengerjakan tugas, serta membuat kreasi baru.

4) Hambatan dorongan dan emosi

Mereka dengan tingkat Tunagrahita berat sampai sangat berat cenderung tidak memiliki pembelaan atau pertahanan diri, tidak sensitif ketika merasakan suatu kondisi misalnya haus dan lapar. Kondisi emosional yang terbatas dalam merasakan senang, takut, marah, dan benci. Sedangkan mereka dengan tingkat Tunagrahita tidak terlalu berat biasanya memiliki kondisi emosi yang hampir

sama dengan anak normal lainnya, hanya saja, anak Tunagrahita pada tingkatan ini tidak memiliki emosi yang kuat, tidak bervariasi, sulit menghayati adanya perasaan bangga, rasa tanggungjawab, dan hak sosial.

5) Hambatan dalam bahasa

Sebagian anak Tunagrahita terutama dengan Tunagrahita berat dan sangat berat akan mengalami kemampuan bahasa yang terbatas, karena diakibatkan cacat artikulasi dan masalah pada pembentukan bunyi, sehingga kemampuan mereka untuk berbicara akan terganggu.

6) Hambatan bidang akademis

Hambatan bidang akademis yang kerap dialami oleh anak atau peserta didik Tunagrahita antara lain, anak sangat sulit dalam membaca, menghitung, dan menulis. Namun dapat dilatih, akan tetapi perkembangannya akan cenderung lebih lambat.

7) Hambatan kepribadian

Hambatan pribadi anak Tunagrahita mereka akan cenderung tidak percaya diri dengan kemampuannya, sehingga mereka menjadi bergantung dengan pihak lain atau *external locus of control*.⁴³

8) Hambatan organisme

Anak dengan Tunagrahita kategori berat akan sangat sulit mengorganisir dirinya. Hal ini dapat diidentifikasi pada saat anak mulai bisa berjalan maupun berbicara, dimana ketika usia dewasa, kemampuan tersebut bahkan bisa saja tidak berfungsi lagi. Langkah geraknya tidak serasi, kurang peka terhadap perasaan sakit, indera penciuman dan pengecapnya juga kurang berfungsi.

⁴³Nini Aryani and Molli Wahyuni, *Belajar Dan Pembelajaran (Teori Beserta Implikasinya)*, 1st ed. (Sleman, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani (CV. Bintang Surya Madani), n.d.), h. 133-135.

d. Faktor Penyebab Tunagrahita

Berbagai faktor dapat memengaruhi dan menjadi penyebab mengapa seseorang dapat mengalami keterbelakangan mental dan intelektual atau Tunagrahita. Para ahli membagi faktor penyebabnya tersebut menjadi beberapa macam. Adapula yang membaginya menjadi dua gugus, yakni endogen dan eksogen. Faktor eksogen adalah kondisi bilamana letak penyebab anak menjadi Tunagrahita adalah karena sel keturunan, sedangkan eksogen adalah karena hal-hal diluar sel keturunan, misal yang diakibatkan karena infeksi, virus yang menyerang otak, benturan keras dikepala, radiasi, maupun yang lainnya. Pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitan juga ada yang berdasarkan waktu terjadinya. Yakni, jika terjadi sebelum lahir, disebut masa prenatal, jika saat kelahiran disebut natal, dan ketika terjadinya setelah lahir maka disebut postnatal. Berikut terdapat pula penjelasan terkait faktor yang kerap ditemukan menjadi penyebab ketunagrahitan.

1) Faktor keturunan

Salah satu penyebab anak mengalami ketunagrahitan adalah faktor keturunan, yang meliputi kelainan kromosom yang dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Mulai dari kelainan kromosom yang menyebabkan berubahnya urutan gene, delesi atau salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel, juga bisa karena kelebihan kromosom pada salah satu sel, maupun patahnya kromosom yang patahannya menempel pada kromosom lain.

2) Gangguan metabolisme dan gizi

Gangguan metabolisme dan gizi dapat menjadi pemicu ketunagrahitan karena keduanya merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan

sel-sel otak. Gagalnya metabolisme dan pemenuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan mental dan fisik pada anak. Antara lain kelainan ketidakanormalan tinggi badan, ketidakanormalan fisik, gangguan perkembangan fungsi hati, limpa dan otak, hingga persendian, dan fungsi lain dalam tubuh tidak dapat berkembang optimal.

3) Infeksi dan keracunan

Infeksi dan keracunan yang terjadi diakibatkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit ketika janin masih berada dalam rahim ibu. Penyakit yang dimaksud sebagai pemicu ketunagrahitaan antara lain rubella, yang dapat mengakibatkan ketunagrahitaan dan kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, kekurangan berat badan saat anak lahir, syphilis bawaan, serta lahir *syndrome gravidity* beracun yang hampir semua kasusnya menyebabkan ketunagrahitaan.

4) Trauma dan zat radioaktif

Trauma yang dialami oleh anak ketika dilahirkan maupun saat masih dalam kandungan terutama trauma pada tak karena terkena radiasi zat radioaktif saat ibu mengandung dapat memicu ketunagrahitaan. Ketidaktepatan penyinaran dengan paparan sinar *xray* selama bayi dalam kandungan dapat mengakibatkan keterbelakangan atau cacat mental *microcephaly*.

5) Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran disertai *hypoxia* sehingga dapat dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan nafas pendek. Kerusakan dapat pula terjadi karena trauma mekanis akibat kelahiran yang sulit.

6) Faktor lingkungan

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis faktor lingkungan sebagai salah satu penyebab ketunagrahitaan, salah satunya penemuan Paton dan Polloway yang menemukan bahwa pengalaman negatif dan kegagalan dalam melakukan interaksi selama periode perkembangan anak dapat menjadi penyebab ketunagrahitaan.⁴⁴

C. Kerangka Konseptual

Agar tidak terjadi kekeliruan penafsiran dari pembaca, maka peneliti menguraikan tinjauan konseptual melalui penjabaran inti pokok dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare” ini, sebagai berikut;

1. Strategi Guru PAI

Strategi pada dasarnya bersifat konseptual terkait keputusan-keputusan yang nantinya akan diambil dalam suatu pelaksanaan kegiatan. Dimana strategi merupakan cara atau rangkaian kegiatan yang dipilih untuk melaksanakan kegiatan dalam hal pencapaian tujuan, dengan menggunakan pemanfaatan sumber daya maupun kekuatan. Dalam penyusunan strategi diharapkan mampu mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai dan telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan guru PAI merupakan tenaga pendidik yang melaksanakan kegiatan mendidik, mengajar, maupun membimbing secara sadar terhadap peserta didiknya terkait disiplin ilmu ke Islaman.

⁴⁴Eltalina Tarigan, “Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong,” *Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 3 (2019): 56–63, <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/731>, h. 58-59.

Dari uraian diatas, yang dimaksud dengan strategi guru PAI dalam penelitian ini adalah, rencana, pola-pola aktivitas terencana, dan tindakan yang ditempuh oleh guru yang tidak terbatas hanya pada pembelajaran di dalam kelas, namun juga pelaksanaannya di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Strategi yang dimana merupakan keputusan-keputusan atau yang diambil dalam rangka mencapai tujuan, dengan memanfaatkan sumber daya maupun kekuatan, cara dan keputusan-keputusan tersebut diambil oleh Guru PAI, yang mana Guru PAI merupakan tenaga pendidik terkait disiplin ilmu ke Islaman di lokasi penelitian yang akan menjadi tempat berlangsungnya penelitian.

2. Membentuk Kemandirian Belajar

Membentuk diartikan sebagai segala proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya dan dorongan secara sadar dan terencana. Sedangkan kemandirian belajar adalah karakter dalam diri seseorang untuk senantiasa berusaha melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri terhadap kemampuannya dalam melaksanakan dan menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa mengharap adanya bantuan orang lain. Seseorang yang memiliki karakter kemandirian dalam belajarnya akan mampu mengantisipasi setiap tantangan yang muncul terhadap dirinya serta senantiasa berusaha mencari jalan keluar atau alternatif atas hambatan yang dihadapinya.

Jadi yang dimaksud dengan membentuk kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah, usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses perubahan sikap atau tingkah laku dan cara belajar peserta didik yang semula tidak mandiri dan bergantung pada orang lain, hingga nantinya dapat lebih mandiri melalui upaya-upaya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni dengan upaya maupun dorongan

terencana atau yang disebut juga dengan strategi, strategi oleh guru PAI agar dapat tercapai tujuan kemandirian belajar, sedangkan kemandirian belajar merupakan sikap atau karakter pada diri individu untuk dapat memajemen sistem belajarnya berdasarkan inisiatifnya sendiri, bukan karena keterpaksaan atas perintah orang lain serta meminimalisir keinginan dalam hal mengharapkan bantuan dari orang lain.

3. Peserta didik Tunagrahita

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, maupun jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah mereka yang memerlukan ilmu, bimbingan, dan pengarahan, melalui jalur, jenjang, maupun jenis pendidikan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

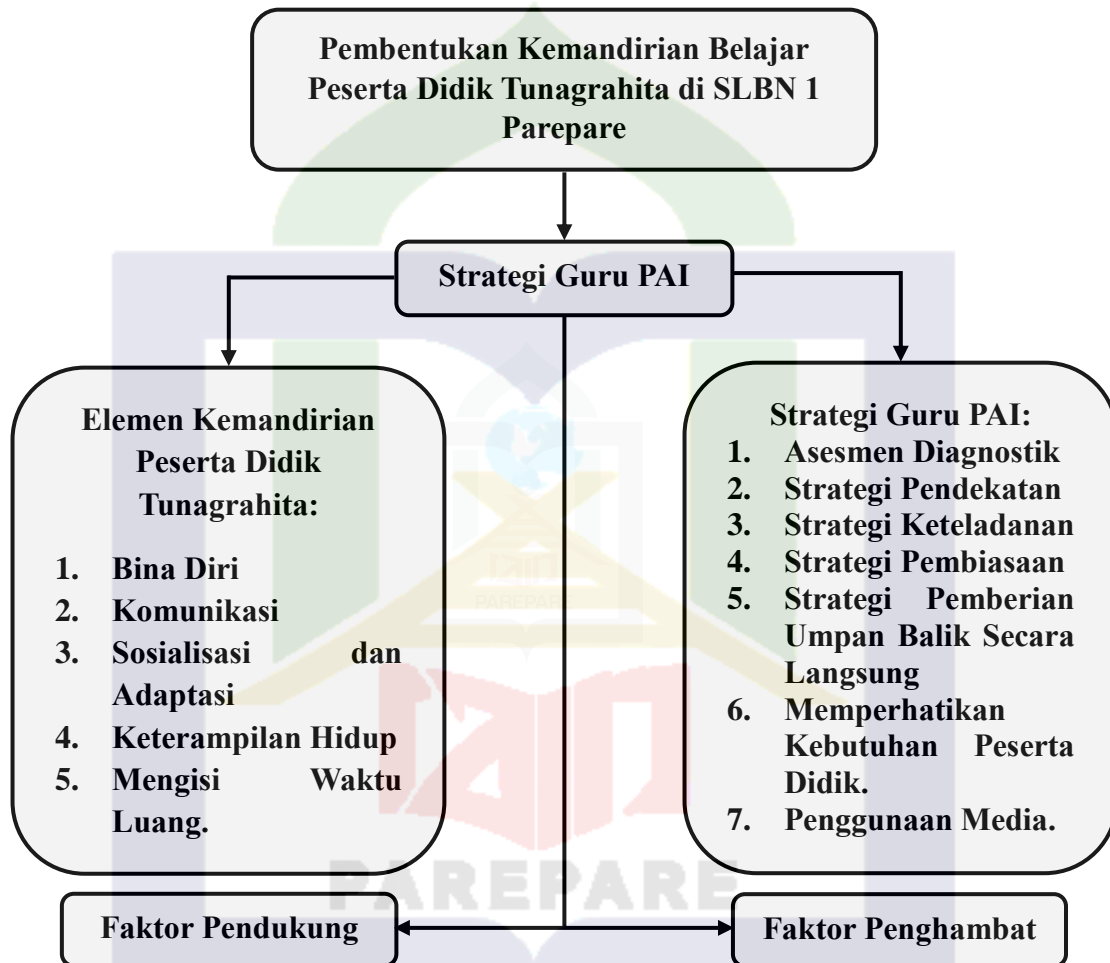
Sedangkan Tunagrahita adalah kondisi terjadinya keterbelakangan mental dan intelektual pada diri seseorang yang dibawah rata-rata normal, dengan kategori; debil atau ringan dengan IQ sekitar 40-69, kategori imbesil atau Tunagrahita sedang, dengan IQ berkisar 30-40, kategori bodoh (*dull, borderline*, atau *slow learner*), adalah mereka yang memiliki IQ sekitar 70-79.

Jadi yang dimaksud dengan peserta didik Tunagrahita dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki keterbelakangan mental serta intelektual dibawah rata-rata normal, mulai dari tingkatan debil, imbesil, maupun *slow learner* dan sedang menempuh pendidikan pada jenis pendidikan khusus, di SLBN 1 Parepare.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu gambaran terhadap fokus penelitian terkait pola keterkaitan antar variabel penelitian secara utuh, dan kerangka pikir dijadikan sebagai acuan agar dapat memberikan kemudahan bagi peneliti dalam melakukan

penelitian dan fokus terhadap masalah yang hendak diteliti. Adapun kerangka pikir dari penelitian “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Belajar Peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare”, tersaji dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Merujuk pada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (KTI) yang diterbitkan IAIN Parepare, dan tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya, pada bagian metode penelitian dalam sebuah proposal penelitian memuat beberapa bagian, yakni jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data serta analisis data.⁴⁵

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua pendekatan, yakni pendekatan secara metodologi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Disamping itu, menggunakan pendekatan berdasarkan keilmuan, pendekatan berdasarkan keilmuan tersebut adalah Pendidikan Agama Islam. Esensi penelitian lapangan (*field research*) pada dasarnya terletak pada cara mengetahui dengan cara meninjau, memirsakan “menggunakan mata kepala sendiri”, membawa penelitian ke latar alamiah sehingga secara harfiah diartikan bahwa peneliti menyaksikan (menyimak) apa yang sebenarnya terjadi terkait topik penelitian yang sedang diteliti. Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang sistematis dengan perencanaan pengamatan dalam jangka waktu tertentu. Data yang dikumpulkan dari pengamatan saat pelaksanaan penelitian lapangan (*field research*) akan memberikan gambaran yang mendeskripsikan terkait fenomena penelitian yang sedang diteliti, dari kumpulan perolehan data tersebut

⁴⁵Fikri, *et al.*, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Parepare*, ed. Andi Nurindah Sari, 1st ed. (Parepare, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023), h. 40.

selanjutnya akan dianalisa untuk kemudian dilanjutkan dijelaskan menggunakan untaian kata-kata, karena memang pada dasarnya, jawaban dari penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk jabaran deskripsi kata-kata, adapun data berupa angka hanya menjadi penunjang bukan yang utama.⁴⁶ Metode penelitian lapangan (*field research*) dipilih oleh peneliti karena dalam penelitian kualitatif, kealamiahan merupakan hal yang paling utama tingkatannya, kealamiahan tersebut dapat diperoleh dengan cara peneliti harus terjun langsung kedalam masalah dan situasi yang terjadi namun tetap dalam konteks posisi peneliti, sehingga tidak mengkontaminasi pengamatan yang disaksikan, sehingga dengan demikian sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang terkadang sulit untuk difahami dan dipecahkan dapat terungkap dengan lebih jelas, selain itu alasannya karena saat kegiatan pengumpulan data dapat langsung dibarengi dengan kegiatan analisis data.

Metode penelitian kualitatif kerap kali disebut sebagai metode penelitian yang bersifat naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dilakukan pada objek yang alamiah, yakni yang berkembang apa adanya, tanpa adanya manipulasi oleh peneliti, serta adanya peneliti dalam penelitian kualitatif yang dilakukan sudah seharusnya tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna yang sebenarnya, atau dapat diartikan sebagai data yang pasti dari suatu nilai dibalik data yang tampak, namun sifatnya yang naturalistik mengantarkan pada temuan-temuan yang tidak diperoleh dari prosedur perhitungan secara statistik.⁴⁷

⁴⁶Janet M. Ruane, *Penelitian Lapangan; Saksikan Dan Pelajari* (Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT): Nusamedia, 2021), h.2-3.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), h. 24-25.

Menilik dari pendapat lain, penelitian dengan pendekatan kualitatif dijelaskan memerlukan hubungan yang tidak terbatas antara peneliti dengan yang sedang diteliti, adanya hubungan yang sederajat. Dikatakan demikian karena hubungan yang dimaksud ialah terkait empati, *equilitarian*, kontak yang intensif, *interview* yang mendalam dan sebagainya. Jadi, sederajat yang disebutkan tadi adalah dalam artian mereka yang meneliti harus terlibat dalam apa yang sedang diteliti atau bila perlu mereka berkedok sebagai informan ditengah jalannya penelitian. Peneliti sebagai “*penetrating*” (penembus) dalam tengah permasalahan. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan desain yang fleksibel, umum, dan muncul dengan sendirinya atau secara alamiah sesuai yang terjadi di lapangan. Oleh sebab itu, desain pendekatan kualitatif tidak pernah *uniform* atau seragam.⁴⁸

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLBN 1 Parepare, yang beralamat di Jalan Melingkar, No.42, Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Alokasi waktu dalam pelaksanaan penelitian terkait judul yang akan diteliti yakni kurang lebih 30 hari pasca proposal diseminarkan, yakni mulai dari bulan Juni hingga Juli 2024, disesuaikan dengan kebutuhan perolehan data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

⁴⁸Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 21-22.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian kualitatif adalah membatasi kajian serta memperjelas relevansinya terhadap data yang dikumpulkan. Fokus penelitian merupakan arah pedoman suatu penelitian dengan penentuan konsentrasi sebagai upaya menghimpun garis besar terhadap penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian merupakan pembatasan bidang kajian permasalahan guna mempermudah penelitian agar lebih terarah kepada sasaran yang akan dituju dengan tepat dan mendalam.⁴⁹

Fokus penelitian dapat pula digunakan sebagai pembatasan rumusan masalah, sehingga masalah diluar jangkauan fokus penelitian dapat dikesampingkan agar bahasan penelitian tidak terlalu luas namun tepat pada sasaran dan tujuan, karena dengan adanya fokus penelitian yang menjadi pembatas maka dapat pula membantu arah peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian dengan alur yang lebih terarah, fokus penelitian dalam penelitian kualitatif juga bertujuan agar batasan-batasan dalam penelitian dapat diketahui dengan lebih jelas.⁵⁰

Fokus penelitian atau pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif mengacu pada hal yang dianggap sangat penting dan reliabel dalam masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian yang dilakukan, utamanya pada saat proses pengumpulan data, hal tersebut berguna agar dapat memberikan arah peneliti selama proses penelitian, yakni untuk membedakan antara data mana yang relevan dan reliabel dengan tujuan dilakukannya penelitian. Maka hal yang dianggap sangat penting untuk menjadi fokus penelitian yang akan dipecahkan melalui penelitian ini

⁴⁹Fikri, *et al.*, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Parepare, ed. Andi Nurindah Sari, 1st ed. (Parepare, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023), h.42.

⁵⁰Muhammad Rizal Pahleviannur, *et al.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo, Jawa Tengah: Penerbit Pradina Pustaka, 2022), h. 91-92.

yakni meliputi pelaku atau subjek penelitian, aktifitas yang berhubungan dengan isu penelitian, dan tempat terjadinya isu penelitian. Menilik dari penjelasan terkait fokus penelitian diatas, maka dari itu fokus penelitian pada penelitian ini yakni:

1. Guru PAI sebagai subjek utama dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare
2. Aktivitas atau interaksi yang dilakukan guru PAI dengan peserta didik Tunagrahita untuk membentuk kemandirian belajar di SLBN 1 Parepare
3. Tempat terjadinya interaksi dalam upaya membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare.

Subjek penelitian yang menjadi informan dalam melakukan penelitian selain Guru PAI di SLBN 1 Parepare, adalah juga peneliti sendiri. Peneliti juga menjadi subjek penelitian yang dilakukan ini, karena sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya dalam penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) kealamiahannya merupakan hal yang paling utama tingkatannya, maka dari itu peneliti harus terjun langsung kedalam masalah dan situasi yang terjadi, namun tetap memperhatikan kaidah posisi sebagai peneliti agar tidak mengkontaminasi pengamatan yang dilakukan. Pembatasan informan ini juga dilakukan dengan berdasar pada pertimbangan bahwa melalui informan tersebutlah dapat diperoleh data yang valid, akurat, dan reliabel guna dijadikan sebagai bahan analisis dalam penelitian yang akan menghasilkan jawaban dari penelitian yang dilakukan.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan keterangan yang diperoleh baik dari responden maupun yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen tersebut dapat berupa data statistik atau dalam bentuk lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian yang berguna untuk menunjang diperolehnya hasil berupa data yang kemudian akan dapat dianalisis agar menjadi jawaban penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian kualitatif memiliki latar alamiah dengan sumber data langsung dan instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Sehingga sumber data dari penelitian kualitatif menghendakkan data yang valid dan benar adanya melalui peneliti yang harus datang langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan serta terlibat secara intensif sampai peneliti menemukan secara rinci dan valid dari data apa sajang yang ingin diperoleh.⁵¹

Dalam sebuah penelitian, lazimnya dijumpai jenis data yang dianalisis yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer dan sekunder adalah:

1. Data Primer

Ketika melakukan sebuah penelitian, data primer sangat dibutuhkan oleh peneliti, yang mana data primer ini merupakan data yang diperoleh langsung melalui sumbernya tanpa melalui perantara. Data primer dapat diperoleh langsung melalui informan, atau objek dalam penelitian yang sedang dilakukan, adapun cara yang populer dalam memperoleh data primer tersebut dapat melalui tahap pengamatan atau observasi maupun wawancara.⁵²

⁵¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 11.

⁵²Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, (Rawamangun. Jakarta: Kencana, 2020), h. 183.

Sehingga, merujuk pada penjelasan diatas, data primer dalam penelitian ini akan diperoleh peneliti melalui pengamatan, dan observasi langsung secara intensif di lapangan terhadap topik dan objek penelitian yang diteliti, serta wawancara mendalam baik terstruktur maupun tidak terstruktur dan diskusi terfokus kepada Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Data Sekunder

Selain mengambil data secara langsung tanpa perantara atau menggunakan data primer sebagai sumber pengambilan data, diperlukan juga pengambilan data melalui sumber data sekunder untuk perolehan data guna menunjang hasil penelitian. Pengambilan data sekunder dapat diperoleh melalui beberapa cara, antara lain yakni melalui literatur kepustakaan yang ada, karya, foto, audio, dokumen-dokumen, catatan, maupun laporan atau material lainnya yang tentu harus masih relevan kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat pula disederhanakan bahwa data sekunder ialah data yang sudah tersedia sebelum peneliti memasuki lapangan, yang mana bentuk dan macamnya bisa berupa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya tentu melalui data sekunder tersebut kemudian dapat dianalisis oleh peneliti sebagai informasi tambahan yang relevan kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti yang mendukung temuan baru dari data primer.⁵³

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Langkah yang paling utama dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena penelitian memiliki tujuan utama yakni mendapatkan data. Sebuah penelitian

⁵³Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 242.

selalu menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan dan pengolahan data. Teknik pengumpulan dan pengolahan data merupakan kegiatan yang dilakukan agar mendapatkan, memperoleh, dan mengolah data yang berkaitan dengan variabel penelitian. Kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data merupakan dua hal utama yang mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian. Agar mendapatkan instrumen yang berkualitas, maka dibutuhkan adanya validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan data yang berkualitas dapat diperoleh melalui ketepatan cara-cara dan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut.⁵⁴ Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak bisa mendapatkan data yang dapat memenuhi kriteria standar data yang ditetapkan. Penelitian kualitatif sendiri lebih dominan pengumpulan datanya dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), namun yang utama adalah tetap peneliti yang berpartisipasi pada obyek yang diteliti melakukan observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.⁵⁵ Macam-macam teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik utama dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Mengapa demikian, karena proses observasi tidak hanya sebatas melihat-lihat fenomena yang sedang diamati. Ketika berlangsung proses observasi, maka dilakukan pencatatan terhadap semua fenomena dan perilaku yang terjadi dalam keadaan yang *natural* atau apa adanya. Bukan hanya apa yang terlihat, namun juga apa yang terdengar, bahkan terasa. Peneliti memiliki kepentingan dalam melakukan

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), h. 228.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), h. 409.

observasi guna memperoleh data yang sebanyak-banyaknya sesuai unit analisa dari apa yang diteliti, serta fenomena yang diamati. Proses observasi mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan dalam kehidupan nyata yang menjadi sumber seluruh terjadinya fenomena yang menjadi fokus penelitiannya.⁵⁶

Pada penelitian ini, peneliti turun langsung melakukan observasi ke lapangan yakni tepatnya di SLBN 1 Parepare, untuk mendapatkan data yang tidak bias terkait obyek dan subjek yang sedang diteliti. Adapun jenis observasi yang dilakukan yakni dengan cara observasi non partisipasif, yang sesekali diselingi observasi partisipasif, agar peneliti dapat pula merasakan fenomena yang sedang diamati. Observasi non partisipasif merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan dengan cara peneliti sebagai pengamat, penonton, dan pendengar pada situasi fenomena yang sedang diteliti. Sedangkan observasi partisipasif adalah ketika peneliti turut terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati. *Setting* yang *natural* dalam proses pengumpulan data dengan cara observasi menjadi sangat penting untuk membuktikan kebenaran data dari informan terkait apa yang disampaikan.⁵⁷

2. Wawancara

Penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki titik tumpu keberhasilan pengumpulan datanya salah satunya yakni melalui kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Cara yang ditempuh salah satunya melalui proses wawancara. Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti sebagai informan atau narasumber. Proses wawancara merupakan

⁵⁶Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, (Rawamangun. Jakarta: Kencana, 2020), h. 167.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), h. 412.

kegiatan percakapan antara pewawancara dengan narasumber terkait objek yang sedang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁵⁸

Wawancara dilakukan peneliti kepada subjek penelitian, yakni guru PAI sebagai narasumber menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti telah mengetahui informasi apa saja yang digali untuk diperoleh dari narasumber sebagai informan. Wawancara terstruktur juga dilakukan dengan telah disiapkannya daftar pertanyaan atau pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian oleh peneliti. Adapun jika terdapat persoalan lebih lanjut yang masih perlu dikonfirmasi, maka peneliti akan melakukan wawancara lanjutan yang sifatnya tidak terstruktur. Proses wawancara dilakukan dengan membawa alat pendukung ketika pengumpulan data, alat atau media pendukung yang dapat digunakan antara lain berupa gawai, *tape recorder*, pena, buku, gambar, atau material lain yang dapat membantu kelancaran berjalannya proses wawancara.⁵⁹

Wawancara pada hakikatnya digunakan sebagai penunjang untuk mempertegas dan memperluas data yang sebelumnya mungkin luput dari pengawasan saat proses observasi. Melalui wawancara, peneliti dapat memastikan kepada informan bahwa fenomena yang luput tersebut masih relevan dengan objek penelitian yang sedang diteliti.⁶⁰

⁵⁸A. Musri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.372.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), h. 229-230.

⁶⁰Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, (Rawamangun. Jakarta: Kencana, 2020), h. 200.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai alat pengumpulan data dapat berbentuk tulisan, gambar, atau berupa karya monumental yang masih relevan kaitannya dengan objek penelitian. Dokumen yang memuat data yang mudah diakses dapat memudahkan sebagai pendukung untuk kelangsungan penelitian, serta pendukung dari data yang telah didapatkan melalui teknik pengumpulan data observasi maupun wawancara. Dokumen yang memiliki nilai dapat menjadi bahan penelitian sebagai sumber data. Nilai yang dimaksud antara lain: 1) Nilai ilmu pengetahuan (*evistemic values*), dimana keberadaan suatu dokumen memiliki nilai dalam kebutuhan pengetahuan maupun informasi yang akan diketahui. 2) Nilai fungsional (*functional falues*), yakni berguna dalam kontribusi kepada penelitian yang memuat teori, data empiris, dan metodologi. 3) Nilai kondisional (*conditional values*), yakni fungsi syarat terpenuhinya atau memperkuat dokumen lain. 4) Nilai sosial (*social values*), yakni dokumen yang penting dan memiliki manfaat terkait dengan suatu kelompok atau individu.⁶¹

Hasil perolehan data dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya ketika ditunjang dengan dokumen pendukung yang relevan. Maka dari itu, dokumen yang relevan untuk dijadikan alat pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain meliputi, silabus, rpp, profil sekolah, karya tulis akademik, maupun dokumen pendukung lainnya.

⁶¹Syafruddin, "Teknik Pengumpulan Data," in *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2022), h. 131–32.

F. Uji Keabsahan Data

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan dan pengolahan data, maka tahap selanjutnya yakni uji keabsahan data. Kumpulan data yang diperoleh di lapangan tentunya perlu dilakukan pengecekan atau diuji keabsahan datanya guna memberikan pembuktian dan keperluan tingkat kepercayaan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek kajian yang sedang diteliti.⁶²

Terdapat beberapa macam cara yang dapat dilakukan untuk menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif yakni:

1. Uji Kepercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas merupakan ukuran terkait tingkat kebenaran data yang terkumpul. Kredibilitas data dalam penelitian kualitatif disebut sebagai validitas internal, yang menggambarkan kecocokan antara konsep peneliti dengan konsep responden sebagai narasumber

Kegiatan uji kredibilitas dapat dilakukan melalui triangulasi, diskusi, penguatan kajian referensi, mengadakan *member check*. Triangulasi yakni proses pengecekan kembali kebenaran dari data yang didapatkan dengan melakukan perbandingan antara hasil wawancara dengan hasil observasi, atau pengecekan ulang terhadap perolehan informasi dari subjek sebagai informan sumber data. Berikutnya, diskusi yang dapat dilakukan dengan rekan atau relasi yang kompetensi akademisnya

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), h. 487.

memadai dalam memberikan sumbangsi dan kritik yang membangun terhadap kepentingan penelitian. Selanjutnya penguatan kajian referensi yang diperoleh melalui pemanfaatan bahan media, literatur kepustakaan, maupun sumber lain yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan guna meminimalisir kekeliruan dari data yang telah diperoleh sebelumnya. Kemudian kiat berikutnya dengan cara *member check*, yakni konfirmasi kembali kepada subjek penelitian sebagai informan terkait informasi yang telah diberikan, untuk menghindari perbedaan penafsiran ketika melakukan penyimpulan hasil data dari informasi yang peneliti dapatkan.⁶³

2. Uji Keteralihan (*Transferability*)

Jika sebelumnya uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif disebut sebagai validitas internal, maka uji transferabilitas pada penelitian kualitatif merupakan validitas eksternal. Validitas eksternal disini berkenaan dengan derajat ketepatan dapat atau tidaknya hasil dari sebuah penelitian diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain.⁶⁴

Transferabilitas ini berkaitan dengan generalisasi, generalisasi maksudnya tergantung pada pengguna, pengguna dipersilakan mengaplikasikannya jika memang terdapat situasi yang kiranya identik dengan penelitian ini. Walaupun sejatinya tidak ada situasi yang akan sama persis di tempat dan kondisi yang berbeda. Namun, implikasi hasil penelitian di kondisi dan situasi yang berbeda dapat pula diupayakan oleh peneliti, dengan cara melalui pembuatan laporan penelitian yang memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan kredibel. Agar pembaca memiliki gambaran yang jelas atas hasil penelitian tersebut apakah dapat atau tidak diimplikasikan di

⁶³Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2018), h. 62-63.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), h. 498.

tempat lain. Kendati demikian, sejatinya validitas eksternal penelitian kualitatif ini tidak dapat dijamin oleh peneliti walaupun telah diupayakan, karena nilai transfer bergantung pada pemakai dan diserahkan sepenuhnya kepada pengguna, hingga mana hasil penelitian dinilai dapat digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu yang lain.⁶⁵

3. Uji Reliabilitas (*Depenability*)

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif merupakan uji konsistensi dari hasil penelitian. Konsistensi yang dimaksud adalah apakah penelitian ini dapat direplikasikan dengan memperoleh temuan hasil yang sama ketika dilakukan oleh peneliti yang berbeda di waktu yang berbeda pula, namun dengan metodologi dan *interview script* yang sama. Walaupun situasi sosial merupakan keadaan yang bersifat unik dan tidak dapat direkonstruksi sepenuhnya seperti sedia kala. Namun menjaga kebenaran dan objektivitas hasil penelitian dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan atau yang biasa disebut dengan “*auditing*” agar meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang betul demikian terjadinya.⁶⁶

4. Uji Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai konsep obyektivitas tranparansi, yakni kesediaan peneliti untuk mengungkap dengan transparan terkait proses dan elemen-elemen pada penelitian yang dilakukan sehingga pihak lain maupun peneliti lain dapat melakukan penilaian terhadap hasil temuan pada penelitian tersebut. Beberapa cara yang biasanya dilakukan untuk menguji kepastian pada penelitian kualitatif yakni melalui reiefansi hasil temuan penelitian terhadap jurnal terkait, *reeview*, konsultasi dengan peneliti ahli, atau melakukan konfirmasi

⁶⁵Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2018), h. 61.

⁶⁶Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2018), h. 61-62.

data melalui presentasi dengan pihak yang berkompeten pada bidang tersebut agar mendapat masukan untuk penyempurnaan hasil temuan penelitian.⁶⁷

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui berbagai sumber dan dengan teknik pengumpulan yang bermacam-macam pula, yang dilakukan terus menerus hingga memperoleh data jenuh. Melalui proses yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus-menerus tersebut tentu akan diperoleh data yang sangat ragam variasinya. Variasi perolehan data yang beragam harus dianalisis agar mendapatkan temuan kesimpulan yang akan menjadi jawaban dari hasil penelitian yang dirumuskan. Kegiatan analisis data merupakan proses pencarian, penyusunan secara sistematis terhadap perolehan data. Analisis data akan dapat memisahkan mana data yang paling penting untuk dipelajari, yang tentunya valid, kredibel dan reliabel agar dapat dibuat kesimpulan yang mudah difahami oleh peneliti maupun orang lain untuk kepentingan hasil penelitian. Dalam hal analisis data penelitian kualitatif, dikemukakan menurut Miles *and* Huberman yakni dengan cara sebagai berikut:⁶⁸

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data menjadi kegiatan utama pada setiap melakukan penelitian. Pada tahap awal ini, peneliti akan melakukan penjelajahan terhadap situasi sosial atau keadaan objek yang sedang diteliti. Penjelajahan tersebut dilakukan dengan merekam, mencatat, maupun memotret semua yang didengar, dirasakan, dan dilihat. Melalui

⁶⁷Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 59, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>, h. 59-60.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), h. 434-447.

kegiatan tersebut akan diperoleh data yang sangat beragam variasinya. Pada tahap inilah peneliti akan terjun langsung ke SLBN 1 Parepare yang menjadi lokasi penelitian ini dilakukan, peneliti akan mengumpulkan data melalui keterlibatan dan kehadiran langsung di lokasi penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

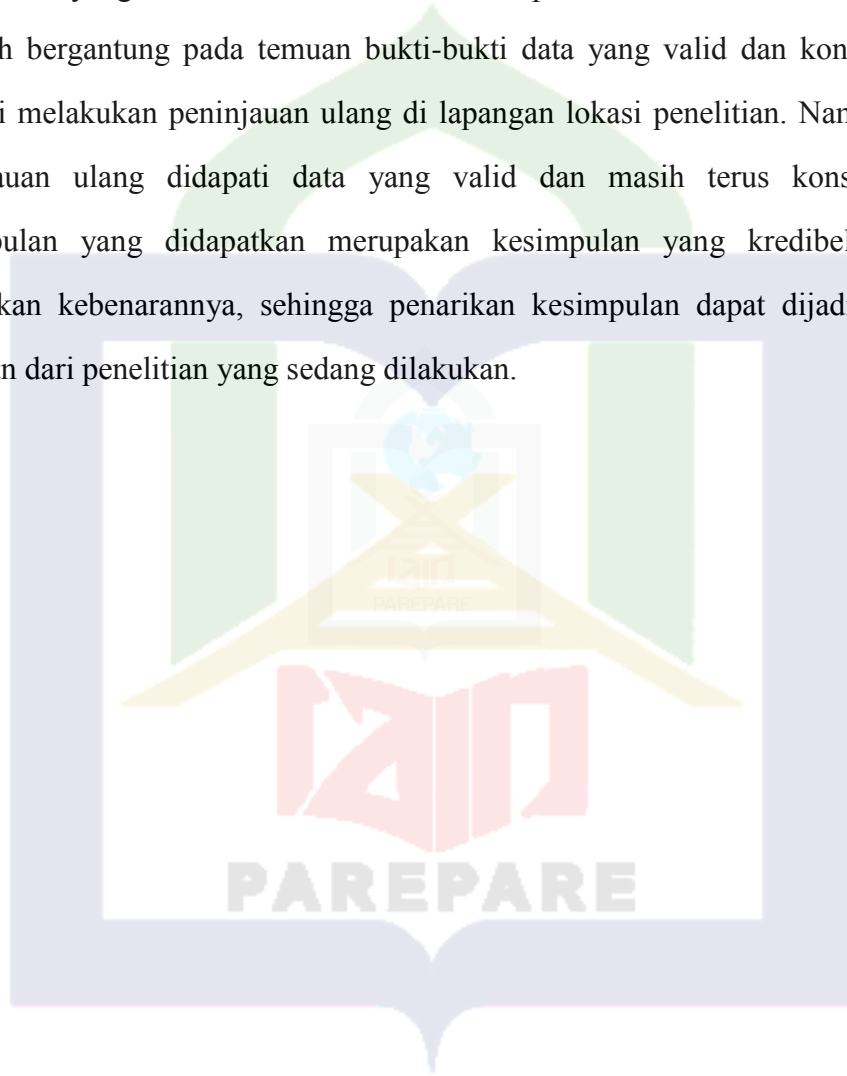
Perolehan data yang cukup banyak di lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Durasi penelitian juga bisa mempengaruhi seberapa banyak data yang akan didapatkan. Maka dari itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui tahap reduksi data, agar data tidak semakin kompleks dan rumit untuk dianalisis. Proses reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih dan memilah, menentukan fokus, menentukan tema, pola, dan pokok dari data yang diperoleh. Melalui proses reduksi data, akan tergambar bayangan yang lebih jelas terhadap hasil untuk jawaban penelitian dan dapat mempermudah peneliti untuk menemukan pokok penting dari data yang diperoleh, agar kemudian jika dirasa masih perlu tambahan data, dapat juga segera dilakukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data dilakukan, langkah selanjutnya yakni menyajikan data. Penyajian data akan membuat sebuah data menjadi lebih terorganisir dan tersusun dalam pola kesinambungan sehingga lebih mudah untuk difahami terkait apa yang terjadi, dapat pula mempermudah dalam menentukan langkah atau rencana kerja apa yang akan dilakukan selanjutnya. Pada penelitian kualitatif, penyajian data lazimnya dilakukan dengan menggunakan deskripsi teks yang bersifat naratif.

4. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Memasuki babak terakhir dalam teknik analisis data menurut Miles *and* Huberman adalah bagian verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, kesimpulan yang dikemukakan belum bersifat permanen dan masih fleksibel dapat berubah bergantung pada temuan bukti-bukti data yang valid dan konsisten ketika peneliti melakukan peninjauan ulang di lapangan lokasi penelitian. Namun jika saat peninjauan ulang didapati data yang valid dan masih terus konsisten, maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipastikan kebenarannya, sehingga penarikan kesimpulan dapat dijadikan sebagai jawaban dari penelitian yang sedang dilakukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan, akan dipaparkan jawaban yang menjadi pertanyaan pada masalah yang telah dirumuskan. Adapun hasil penelitian dan pembahasan terkait penelitian ini yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar pada Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare” menggunakan data-data yang diperoleh melalui observasi oleh peneliti, wawancara kepada narasumber atau subjek penelitian, dan dokumentasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan penelitian.⁶⁹

A. Hasil Penelitian

1. Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare

Kemandirian belajar yang terbentuk pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare bukan terpaud mandiri sebagai upaya guna memperoleh nilai akademik, walaupun hal tersebut tetap diusahakan dalam rangka pencapaiannya, namun melalui langkah observasi dan wawancara mendalam yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, kemandirian bagi peserta didik Tunagrahita diartikan sebagai adanya perubahan perilaku karena adanya stimulus dan respon pada peserta didik Tunagrahita ketika sebelumnya mereka tidak mampu mandiri dalam hal bertanggung jawab atas dirinya serta pemenuhan atas kebutuhannya, melalui upaya dan proses berjalannya waktu, kemandirian tersebut dapat terbentuk sehingga menjadi karakter pada diri peserta didik Tunagrahita. Adapun hasil penelitian terkait elemen-elemen

⁶⁹Fikri, *et al.*, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Parepare, ed. Andi Nurindah Sari, 1st ed. (Parepare, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023), h.70.

bentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare yakni sebagai berikut;

Kemandirian anak-anak kami yang Tunagrahita disini bukan terpaut pada perolehan nilai akademik, karena tidak bisa dipungkiri, jika itu yang diharapkan dari mereka, maka akan sangat sulit untuk tercapai. Melalui strategi-strategi atau upaya yang kami berikan, diharapkan mampu membuat adanya kemandirian belajar, namun belajar disini kami artikan sebagai adanya perubahan tingkah laku yang dari semula mereka tidak tahu menjadi tahu, mereka tidak bisa menjadi bisa, dan awalnya tidak mau mandiri bisa mandiri tidak bergantung sama orang lain. Itulah arti mandiri sebenarnya yang ingin kami bentuk, jadi bagaimana mereka bisa membina dirinya, karena memang bina diri adalah program unggulan bagi kami disini utamanya untuk anak Tunagrahita, bagaimana juga mereka bisa bersosialisasi, beradaptasi, punya kepercayaan diri, seperti itu mi dek.⁷⁰

Sejalan dengan pernyataan Ibu Mulya Hamdani, S.Pd., diperkuat pula oleh pernyataan dari Bapak Marwan, S.Pd.I., bahwa;

Kalau akademiknya anak-anak yang mau dikejar, maka akan sulit kalau itu, jadi kita di SLB itu berusaha memberdayakan apa yang mereka bisa, dengan meminimalisir hambatannya, jadi apa yang mereka bisa itu kita optimalkan, supaya mereka bisa mandiri, perihal perolehan akademik itu bukan yang utama, walaupun sejatinya tetap kami usahakan, namun juga itu untuk kepentingan yang menyangkut kemandirian hidupnya dia di kehidupan asli sehari-hari. Misal mereka kami bekali cara berhitung, supaya mereka bisa mandiri menghitung uang kalau mau belanja, kita bekali cara mengenali angka, biar mereka tahu kapan waktunya salat. Jadi sebenarnya tujuannya tetap sama, yakni mandiri di kehidupan aslinya dia nanti yang ingin kita bentuk. Jadi manfaatkan apa yang mereka bisa,⁷¹ agar keterbatasannya mereka tidak jadi penghambat mereka buat bisa mandiri.

Jadi, menilik dari hasil wawancara dengan guru PAI tersebut, dapat diketahui bahwasanya kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita yang ingin dibentuk adalah kemampuan mereka agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga keterbatasan mereka dapat diminimalisir dan juga dapat beradaptasi ketika

⁷⁰Mulya Hamdani, S.Pd., “Guru PAI SLBN 1 Parepare”, wawancara dilakukan pada tanggal 27 Juni 2024, pada pukul 08.17 WITA.

⁷¹Marwan, S.Pd.I., “Guru PAI SLBN 1 Parepare”, wawancara dilakukan pada tanggal 26 Juni 2024, pada pukul 10.37 WITA.

menghadapi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemandirian dalam bentuk bina diri juga merupakan program utama dan unggulan bagi peserta didik di SLBN 1 Parepare, adapun bentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare adalah sebagai berikut;

a. Bina Diri

Bina diri merupakan usaha dalam membentuk peserta didik Tunagrahita baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah, serta di lingkungan masyarakat agar mereka dapat mandiri serta memiliki keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Keberhasilan dalam upaya bina diri pada peserta didik Tunagrahita akan membuat mereka dapat hidup secara lebih baik disamping keterbatasan yang dimiliki, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan secara wajar serta mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga, pertemanan, dalam pergaulan di sekolah maupun di lingkungan sosial masyarakat.⁷²

Bina diri tidak dapat dipisahkan dengan program pembelajaran lainnya pada satuan pendidikan, bina diri erat kaitannya dalam berkontribusi dengan pembelajaran yang lain, maka dari itu, berhasilnya bina diri merupakan langkah awal terbentuknya kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita, sehingga mereka dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian.⁷³ Adapun kemandirian belajar dalam kaitannya dengan bina diri yang terbentuk pada peserta didik Tunagrahita melalui strategi yang dilakukan oleh guru PAI di SLBN 1 Parepare adalah sebagai berikut;

⁷²Riana Wijayanti, "Kemampuan Bina Diri Mekan Bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas III Di SLB Tunas Bakti Pleret Bantul," *Jurnal Widia Ortodidaktia* 5, no. 11 (2016), h. 2.

⁷³Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*, ed. Chrisna, 1st ed. (Sleman, Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 63.

1) Merawat Diri

Kemandirian dalam bentuk kemampuan merawat diri adalah kemampuan peserta didik Tunagrahita untuk dapat merawat dirinya dalam aktivitas sehari-hari, misalnya dalam hal memelihara tubuh seperti mandi, gosok gigi, merawat kebersihan kuku dan rambut. Dijelaskan oleh Ibu Mulya Hamdani, S.Pd., bahwasanya

Anak-anak Tunagrahita disini dulu mulanya kalau mau gosok gigi dan potong kuku masih perlu bantuan dari kami, tidak jarang juga disela-sela pembelajaran agama, mereka diajarkan cara gosok gigi, atau potong kuku. Namun sekarang karena sudah dibiasakan, mereka telah mampu gosok gigi sendiri walaupun sesekali tetap masih kami awasi, tapi tetap kami memberika ruang kepada mereka untuk mencoba, biar mereka percaya diri, tidak takut salah saat rawat diri mereka sendiri.⁷⁴

Berdasarkan keterangan dari Ibu Mulya, S.Pd., terlihat bahwa peserta didik Tunagrahita yang dulunya belum mampu menunjukkan kemandirian bina diri dalam hal merawat diri, setelah dilakukan pembiasaan dan pendampingan serta diberikan kesempatan untuk mandiri, mereka telah menunjukkan hasil kemandiriannya yang terbentuk untuk merawat diri mereka.

2) Mengurus Diri

Kemandirian dalam mengurus diri pada peserta didik Tunagrahita adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri seperti dalam melakukan aktivitas yang bersifat rutin maupun insidental, mengurus kebutuhan pribadinya seperti makan, dan minum sesuai dengan norma dan tata cara yang benar, ketika di rumah, makan bersama di sekolah, atau ketika menghadiri

⁷⁴Mulya Hamdani, S.Pd., “Guru PAI SLBN 1 Parepare”, wawancara dilakukan pada tanggal 27 Juni 2024, pada pukul 08.21 WITA.

acara tertentu. Juga kemampuan untuk berpakaian dengan rapi, bersih, dan berpenampilan yang sopan. Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan keterangan dari Bapak Marwan, S.Pd.I., peneliti memperoleh keterangan bahwa;

Siswa Tunagrahita biasanya mereka agak susah memainkan jari-jarinya kayak untuk memasukan kancing, mengikat sepatu, untuk hal-hal yang kecil dan detail begitu mereka kurang terampil karena memang jari-jarinya kurang bisa optimal dikendalikan. Tetapi ketika dibiasakan, mereka pelan-pelan akan bisa. Perihal menjaga penampilan agar tetap rapih juga mereka lama-lama meniru gurunya, kalau kita mencerminkan penampilan yang baik, sopan, dan bersih, mereka akan mencontoh. Makanya seperti yang saya bilang kalau kita sebagai guru perlu menjadi figur bagi anak-anak kita ini, jangan hanya dinasehati saja, tapi optimalkan juga dengan pembiasaan dan memberikan contoh.⁷⁵

Optimalisasi pembentukan kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita dalam kaitannya dengan bina diri untuk mengurus diri menunjukkan hasil yang baik melalui adanya pembiasaan dan keteladanan, peserta didik Tunagrahita berproses untuk mandiri melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru, serta diberikan contoh figur yang baik dari guru PAI.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Winda, S.Pd., selaku guru kelas khusus peserta didik Tunagrahita;

Saat masa-masa awal sekolah, untuk mereka yang kelas rendah, selain didampingi untuk mengurus diri misalnya dalam hal makan, saya biasanya suap mereka, butuh proses dari yang awalnya disuapi, lalu diajak makan bersama, terus bisa makan sendiri. Jadi anak-anak memang perlu waktu untuk berproses supaya bisa mandiri. Apalagi yang Tunagrahita sedang.⁷⁶

Berdasarkan keterangan tambahan yang diperoleh melalui wawancara dengan Ibu Winda, S.Pd., dapat diketahui bahwasanya memang peserta didik

⁷⁵Marwan, S.Pd.I., “Guru PAI SLBN 1 Parepare”, *wawancara* dilakukan pada tanggal 26 Juni 2024, pada pukul 10.43 WITA.

⁷⁶Winda, S.Pd., “Guru Kelas Khusus Tunagrahita SLBN 1 Parepare”, *wawancara* dilakukan pada tanggal 9 Juli 2024, pada pukul 9.37 WITA.

Tunagrahita dapat mandiri ketika mereka terus dibiasakan dan kemandirian tersebut akan terbentuk berproses memerlukan waktu.

3) Menolong Diri

Peserta didik Tunagrahita dalam menghadapi aktivitas kehidupan sehari-harinya pasti akan menemukan masalah, rintangan, maupun hambatan, maka dari itu untuk dapat mengatasi masalah maupun rintangan tersebut dibutuhkan kemandirian belajar dalam hal menolong diri. Melalui strategi yang dilakukan oleh guru PAI, berikut merupakan keterangan dari Ibu Mulya Hamdani, S.Pd., terkait contoh kemandirian dalam hal menolong diri yang berhasil dibentuk pada diri peserta didik Tunagrahita;

Waktu itu ada anak-anak Tunagrahita kita disini yang perempuan, ketika dia datang bulan dia kaget dan membuang pakaiannya, mereka mungkin merasa keluarnya darah tersebut dianggap sebuah bahaya atau kejanggalan dalam tubuhnya, jadi mereka merespon dengan membuang pakaiannya, hal seperti itu terjadi karena mereka belum mandiri dalam hal menolong diri, namun setelah diberi pendekatan oleh guru yang sesama perempuan, termasuk saya sebagai guru PAI, kami kemudian memberikan pengertian apa itu haid, apa yang terjadi ketika seseorang mengalami haid, dan apa yang harus dilakukan. Bagaimana cara membersihkan diri dan bagaimana kalau darah tersebut sudah banyak tertampung. Sekarang, mereka sudah mampu menolong diri mereka, merawat dan mengurusnya kalau hal-hal tersebut terjadi.⁷⁷

Keterangan lebih lanjut dari Bapak Marwan, S.Pd., menyatakan bahwasanya;

Sebelum terbentuk kemandiriannya, anak-anak Tunagrahita jangankan untuk mampu menolong diri, ketika mereka ingin ke toilet saja mereka belum mampu melakukannya sendiri, kami sudah menghadapi yang harus buang air di tempat dimana dia duduk, jadi dengan terpaksa harus pulang dari sekolah duluan sebelum waktunya, karena pakaiannya sudah kotor jadi tidak memungkinkan mau lanjut belajar. Tapi setelah bisa mandiri, beberapa dari mereka terlebih yang kelasnya sudah tinggi itu kami dapat laporan dari orang tuanya mereka sudah bisa nyuci baju sendiri, bantu cuci piring dan bahkan ada yang bisa memasak sendiri ketika lapar dan sedang tidak ada orang di rumahnya, apalagi ada juga

⁷⁷Mulya Hamdani, S.Pd., “Guru PAI SLBN 1 Parepare”, wawancara dilakukan pada tanggal 27 Juni 2024, pada pukul 08.26 WITA.

anak kita disini yang tidak tinggal sama orang tua tapi tinggal di panti. Jadi mereka juga sudah bisa mandiri rawat dan urus kebutuhannya sendiri.⁷⁸

Kemandirian peserta didik Tunagrahita dalam hal menolong diri juga menunjukkan adanya perubahan dari mereka untuk dapat menghadapi rintangan maupun ketika berhadapan dengan sesuatu yang janggal dan dianggap sebagai masalah yang mereka jumpai dalam kehidupan mereka, kemandirian untuk dapat menolong diri tersebut tidak terlepas dari upaya strategi yang dilakukan oleh guru PAI.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan penunjang dari segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang, bagi peserta didik Tunagrahita, kemandirian dalam hal mampu berkomunikasi dengan baik menjadi sarana penting guna menunjang aktivitas kegiatan sehari-harinya. Ketika peserta didik Tunagrahita tidak mampu berkomunikasi dengan baik, maka mereka akan mengekspresikan bentuk komunikasi tersebut dengan menunjukkan perilaku berupa penolakan yang tidak jarang berujung pemberontakan sehingga membuat situasi dirinya menjadi sulit dikontrol karena tidak kondusif lagi. Bentuk kemandirian dalam hal kemampuan berkomunikasi dengan baik pada diri peserta didik Tunagrahita, dijelaskan oleh Bapak Marwan, S.Pd.I., sebagai berikut;

Ketika berhadapan dengan anak Tunagrahita, memerlukan kesabaran dan proses dalam memahami gaya komunikasi mereka. Ketika mereka belum merasa aman dan nyaman, maka peserta didik lebih banyak diam tidak mau mengutarakan apa keinginannya. Tidak jarang juga mereka menunjukkan reaksi rewel, marah dan memberontak. Tapi seiring dengan strategi yang kita lakukan baik berupa pendekatan atau penguatan yang dikasihkan, perlahan dari mereka sudah mau

⁷⁸Marwan, S.Pd.I., "Guru PAI SLBN 1 Parepare", *wawancara* dilakukan pada tanggal 26 Juni 2024, pada pukul 10.57 WITA.

dan bisa berkomunikasi dengan baik, seperti bisa menyuarakan pendapat, menjawab dengan sungguh-sungguh ketika ditanya, dan mau berbaur berkomunikasi dengan peserta didik dari ketunaan lain, mau juga mendengar arahan gurunya dan berkomunikasi aktif serta kondusif juga.⁷⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Muhammad Sabri, S.Pd., SD., selaku guru kelas khusus peserta didik Tunagrahita yang menjelaskan bahwa;

Pak Marwan yang dulunya berhadapan 18 tahun dengan siswa dari sekolah biasa, dan berpindah menghadapi ABK pasti butuh penyesuaian untuk bisa menangani mereka. Dulu Beliau setiap masuk ke kelas yang rendah harus selalu saya dampingi, kalau sudah mulai tidak saya dampingi, Beliau tutup pintu kelas dan dikunci karena belum bisa menghadapi anak Tunagrahita yang kadang susah dikendalikan begitu. Tapi seiring berjalannya waktu, dengan usaha yang Beliau lakukan, sekarang anak-anak apalagi yang Tunagrahita itu sudah senang sama Beliau, betah diajar sama Beliau, komunikasi mereka sudah lancar, sudah tidak kunci pintu dan didampingi lagi. Itulah yang dibutuhkan guru bagi ABK adalah bukan guru yang berprestasi, tapi guru yang berdedikasi.⁸⁰

Kemandirian dalam hal komunikasi yang harmonis antara peserta didik Tunagrahita dan guru PAI telah terbangun dengan baik di SLBN 1 Parepare melalui upaya strategi yang dilakukan guru PAI. Kemandirian dalam hal komunikasi diperlukan bagi peserta didik agar mereka mau dan mampu berkomunikasi secara ekspresif maupun reseptif. Komunikasi ekspresif seperti dapat menjawab pertanyaan terkait identitas dirinya maupun keluarganya, dan mampu mengutarakan pendapat. Sedangkan komunikasi reseptif adalah kemampuan untuk dapat memahami dan mendengarkan apa yang disampaikan orang lain atau lawan bicara mereka, serta

⁷⁹Marwan, S.Pd.I., "Guru PAI SLBN 1 Parepare", *wawancara* dilakukan pada tanggal 27 Juni 2024, pada pukul 8.17 WITA.

⁸⁰Muhammad Sabri, S.Pd. SD., "Guru Kelas Khusus Tunagrahita SLBN 1 Parepare", *wawancara* dilakukan pada tanggal 8 Juli 2024, pada pukul 10.01 WITA.

mampu memahami simbol-simbol yang terdapat di lingkungan sekitar, misalnya simbol perbedaan toilet pria dan wanita, dan simbol sederhana di tempat umum.⁸¹

Kemandirian dalam bentuk kemampuan berkomunikasi juga membuat peserta didik Tunagrahita tidak terbatas hanya mau berkomunikasi dengan sesama teman ketunaannya saja, namun mampu beradaptasi serta bergaul dengan teman mereka dari ketunaan lain, bahkan juga memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan orang lain yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

c. Sosialisasi dan Adaptasi

Kemandirian belajar dalam hal kemampuan bersosialisasi dan adaptasi pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk tetap mampu kondusif dan menjaga kepercayaan dirinya ketika berada di lingkungan yang baru dijumpai dan juga mau berbaur di lingkungan baru tersebut. Terkait hal tersebut guru PAI memberikan keterangan bahwasanya;

Anak-anak ABK disini sering mendapat panggilan untuk melakukan perjalanan belajar di kantor-kantor dinas ataupun pelayanan publik, seperti kantor pajak, Hasamitra, dan pelayanan publik lain. Mereka yang bahkan biasanya sering malu dan menutup diri, namun ketika sudah tertanam kemandirian untuk bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru, maka ketika dibawa ke pelayanan publik begitu, mereka mengelilingi hampir semua penjuru ruangan disana, bahkan ada juga sesi acara untuk menampilkan bakat mereka. Kalau mendapat panggilan begitu, kami bawa perwakilan anak-anak kami dari masing-masing ketunaan, semua pasti ada. Sampai disana juga mereka diajari bagaimana cara mendaftar di loket, dan bagaimana pelayanan publik tersebut difungsikan.⁸²

Kemandirian peserta didik Tunagrahita dalam hal mampu bersosialisasi dan adaptasi pada lingkungan yang baru mereka jumpai akan membuat mereka dapat

⁸¹Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*, ed. Chrisna, 1st ed. (Sleman, Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 64.

⁸²Mulya Hamdani, S.Pd., "Guru PAI SLBN 1 Parepare", *wawancara* dilakukan pada tanggal 27 Juni 2024, pada pukul 08.36 WITA.

berinteraksi maupun berekspresi dengan percaya diri meski di lingkungan yang masih terasa asing bagi mereka. Membuat mereka memiliki rasa ingin tahu untuk mengenal dan mempelajari sesuatu yang baru serta memanfaatkan fungsinya, contohnya seperti memanfaatkan fungsi layanan publik, yang mana walaupun mereka merupakan anak berkebutuhan khusus, tetapi mereka juga makhluk sosial yang terkadang pasti tetap memerlukan pelayanan publik. Ketika telah mendapatkan pengalaman bagaimana interaksi dengan lingkungan, maka kedepannya mereka dapat meminimalisir ketakutan maupun kemungkinan menutup diri dari lingkungan baru yang akan mereka jumpai dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu menempatkan diri pada lingkungan yang sedang mereka jumpai tersebut.

d. Keterampilan Hidup

Peserta didik Tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki banyak keterbatasan dan ketidakmampuan karena penurunan intelektual dan intelegensi mereka dibawah rata-rata manusia lain seusianya. Hal tersebut memang berpengaruh dalam hal pelaksanaan pembelajaran akademik mereka, namun tidak berhenti disitu, strategi yang telah dilakukan guru PAI untuk membentuk kemandiriannya, dan dipengaruhi oleh dukungan dari faktor-faktor lain, membuat peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare memiliki ruang, kesempatan dan difasilitasi untuk menyalurkan keterampilan mereka sesuai kemampuan yang mereka kuasai disamping keterbatasan yang mereka miliki.

Banyak macam bentuk dari kemandirian dalam hal keterampilan hidup yang bisa ditunjukkan oleh pserta didik Tunagrahita, misalnya kemampuan berbelanja, mengelola keuangan, maupun kemampuan mengekspresikan bakat dan minatnya sesuai bidangnya masing-masing. Adapun setelah melakukan proses wawancara dan

observasi terkait kemandirian dalam hal keterampilan diri pada peserta didik Tunagrahita, berikut merupakan beberapa keterampilan peserta didik Tunagrahita;

Karena di SLB aturan kurikulum tidak terlalu mengikat, jadi tugas guru mapel itu bukan hanya masuk mengajar sesuai mapelnya saja ya, kami ikut berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan peserta didik, sebagai contoh, saya menjadi pendamping anak-anak Tunagrahita dalam hal pembinaan keterampilan mereka untuk bisa mengembangkan keterampilannya, atau bakat dan minatnya istilahnya. Kemarin Alhamdulillah kami berhasil mengantarkan dua anak didik Tunagrahita dalam ajang O2SN untuk lomba lari sama bocce, sama ada juga yang Tunadaksa itu lomba kursi roda, tapi dia sampai provinsi saja, kalau yang Tunagrahita itu mereka berdua berhasil menang daerah, lanjut provinsi dan nanti bulan delapan akan jadi perwakilannya Sulsel untuk ke Bogor atau Jakarta nanti berlaga ditingkat Nasional, ada juga yang dari cabang bulu tangkis dia itu Tunarungu, nah saya jadi pendamping untuk yang tunagrahita, seperti juga tahun sebelumnya, bekerjasama juga sama guru ketunaan dan guru olahraga.⁸³

Pemberdayaan keterampilan peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare membuat mereka mampu mandiri dalam mengekspresikan bakat dan minat tertentu mereka pada bidang yang mereka terampil melakukannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika mereka telah mandiri dengan keterampilan hidupnya, maka ketika hal tersebut ditekuni, dapat membawa mereka pada keberhasilan sehingga keterbatasan maupun hambatan yang mereka miliki dapat diminimalisir. Keberhasilan tersebut ditunjukkan salah satunya melalui keberhasilan SLBN 1 Parepare yang peserta didik Tunagrahitanya mampu bersaing dalam olahraga bocce dan lari 100 meter mewakili sekolahnya, hingga mampu maju ke perwakilan daerah dan berlaga di tingkat provinsi, serta kemudian berhasil juara di Provinsi Sulawesi Selatan, dan SLBN 1 Parepare berhasil mewakili sekolah di SLB di Sulawesi Selatan untuk melanjutkan perlombaan olahraga bocce dan lari 100 meter untuk maju ke tingkat Nasional.

⁸³Marwan, S.Pd.I., "Guru PAI SLBN 1 Parepare", wawancara dilakukan pada tanggal 27 Juni 2024, pada pukul 8.20 WITA.

Terdapat pula keterampilan lain yang diberdayakan untuk peserta didik Tunagrahita di lingkup SLBN 1 Parepare, berdasarkan observasi peneliti, keterampilan tersebut yakni program tata boga dan tata busana yang diberdayakan dengan kerjasama melalui guru tata boga dan tata busana, serta ada pula keterampilan pramuka dan beberapa kegiatan keolahragaan.

Kemandirian belajar peserta didik khususnya Tunagrahita di SLBN 1 Parepare dalam hal keterampilan hidup tentu tidak luput dari strategi yang telah diupayakan oleh guru PAI dengan banyak dukungan lain agar kemandirian peserta didik Tunagrahita dapat terbentuk, salah satunya dalam hal keterampilan diri.

e. Mengisi Waktu Luang

Kemandirian peserta didik Tunagrahita untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif perlu terbentuk, agar mereka tidak mudah jenuh dan mampu mengembangkan kemampuannya melalui kegiatan yang positif tersebut ketika memiliki waktu luang. Melalui wawancara dengan Ibu Mulya Hamdani, S.Pd., terkait kemandirian peserta didik Tunagrahita dalam mengisi waktu luang diperoleh informasi sebagai berikut;

Tahun-tahun pertama masa sekolah untuk ABK pasti terasa berat, karena sebelum sekolah, kebanyakan dari mereka pasti menghabiskan waktunya di rumah bersama orang tua atau orang terdekat, jarang ditinggal sendiri karena hampir selalu diperhatikan, ketika masuk sekolah, menghadapi situasi baru yang mungkin terasa asing bagi mereka, teman baru, orang-orang yang tidak pernah mereka temui. Program kami disini yang diusung sama kepala sekolah, anak baru sebisa mungkin hanya ditemani orang tua atau wali selama tiga hari saja, maksimal seminggu, selebihnya hanya boleh diantar jemput saja, sedangkan anak kelas rendah pasti masih ada rasa takut kalau mereka tidak lihat orang tuanya didekatnya. Jadi, untuk mereka yang masih kelas rendah, tanggung jawab pengawasan kami tidak pernah lepas untuk mereka, selalu kebersamaan mereka bahkan sampai jam istirahat tetap kami sama mereka, pas mereka pulang juga ditunggu sampai benar-benar habis. Ditunggu pas istirahat selain biar jalin kedekatan, karena juga mereka belum punya alternatif buat mengisi waktu luang dengan kegiatan apa. Mau main sama temannya juga tidak nyaman. Tapi seiring

dengan berjalannya waktu, dengan cara dan pembinaan yang kami upayakan bersama guru-guru lain, seperti yang kita lihat, kalau jam kosong, atau jam istirahat atau ketika mereka sembari menunggu jemputan pulang, ada yang ngobrol sama temannya, ada yang bermain di kelas, bersihkan kelas, main bola, main bulu tangkis, ada juga yang ngobrol sama gurunya. Mereka sudah bisa mandiri mengalokasikan dan memanfaatkan waktu luangnya. Apalagi disini juga kami fasilitasi buat mereka bikin kerajinan seperti meronce, menghias sandal, buat vas, bikin bunga dan lain-lain. Jadi sebisa mungkin anak-anak jangan jenuh, biar mereka tidak bosan yang berujung tantrum dan malas mi besok ke sekolah. Harus ada kegiatan produktif yang mereka lakukan dan sebisa mungkin tetap didampingi guru juga.

Melalui strategi pembentukan kemandirian belajar oleh guru PAI bagi peserta didik Tunagrahita, membuat mereka mulai mampu mengalokasikan waktu dengan menentukan alternatif kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang. Terdapat banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik Tunagrahita untuk mengisi waktu luangnya, berdasarkan observasi peneliti di SLBN 1 Parepare, beberapa peserta didik Tunagrahita mengisi waktu luangnya dengan bermain bersama temannya, bercengkrama dengan gurunya, bermain olahraga kesukaannya, serta mengikuti kegiatan membuat kerajinan di sekolah seperti meronce, menghias sandal, dan membuat kerajinan unik lainnya.



Gambar 4.1 Kemandirian Peserta Didik Tunagrahita Mengisi Waktu Luang

2. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare

Peserta didik Tunagrahita merupakan individu yang secara signifikan memiliki intelegensi atau tingkat intelektual dibawah skor normal, mereka peserta didik Tunagrahita memiliki IQ berkisar atau lebih rendah dari angka 70. Keadaan demikian membuat peserta didik Tunagrahita memiliki hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, baik dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan terlebih hambatan dalam hal sulit menerima pembelajaran yang bersifat akademik jika dibandingkan dengan peserta didik sebayanya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Peserta didik Tunagrahita banyak mengalami keterbatasan dalam mengurus atau membina diri dalam kehidupan sehari-harinya, juga keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, tidak jarang pula kebanyakan dari mereka sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungannya, tidak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat.⁸⁴

Kesulitan dan hambatan yang dialami peserta didik Tunagrahita membuat mereka lebih menggantungkan dirinya pada orang lain yang dapat membuat mereka akan merasa aman dan nyaman. Perilaku menggantungkan diri pada orang lain adalah salah satu indikasi kurangnya kemandirian pada diri individu, padahal sejatinya kemandirian merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran baik akademis maupun non akademis. Kemandirian membuat peserta didik dapat mengerjakan berbagai kegiatan dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak serta merta terus bergantung pada orang

⁸⁴Tazkirah Khaira, *et al.*, "Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita Di SLB YPPC Banda Aceh," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2023), h. 3-4.

lain. Peserta didik yang telah tertanam pada dirinya kemandirian belajar, akan lebih mampu mendorong dirinya untuk menyelesaikan problematika yang dijumpai dalam belajar maupun di kehidupan sehari-harinya.

Oleh karena itu, agar kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita seperti yang telah dipaparkan pada hasil penelitian di poin sebelumnya dapat terbentuk, maka dibutuhkan strategi dari guru, yang dibarengi dengan dukungan dari orang tua, maupun dukungan dari faktor lingkungan. Strategi diartikan sebagai rentetan kegiatan yang dilakukan untuk bertindak sebagai perwujudan usaha dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pembentukan kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita membutuhkan strategi, yang merupakan cara, pola, dan upaya yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan kemudahan kepada peserta didik agar dapat membentuk karakter kemandiriannya.

Pembentukan kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran makro oleh guru PAI, yang bekerja sama dengan guru kelas, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah. Guru PAI di SLBN 1 Parepare menaruh perhatian lebih terhadap pembentukan kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita, agar mereka mampu mengurangi intensitas kebergantungan terhadap orang lain dalam belajar, mengurus diri, serta pemenuhan kebutuhannya.

Peneliti telah melakukan langkah observasi dan wawancara di SLBN 1 Parepare guna dapat menganalisis bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru PAI agar dapat membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di sekolah tersebut. Hasil observasi didukung pula melalui wawancara mendalam baik terstruktur maupun tidak terstruktur yang dilakukan dengan narasumber yakni guru

PAI, dan diperkuat oleh pernyataan dari beberapa narasumber lain seperti kepala sekolah dan guru kelas khusus Tunagrahita. Melalui proses observasi dan wawancara tersebut, diperoleh hasil strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare yakni dengan beberapa langkah atau cara, sebagai berikut;

a. Asesmen Diagnostik

Pelayanan bagi peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare tidak berfokus pada kurikulum yang masih butuh modifikasi dan penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik, melainkan berfokus pada kebutuhan, analisis masalah dan kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita, agar pendidikan yang dilakukan dapat memiliki kebermanfaatan dan bermakna bagi anak sehingga dapat dijadikan bekal untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dengan menggunakan potensi peserta didik yang dikembangkan secara optimal. Namun, sebelum dapat membentuk kemandirian dan pelayanan terhadap peserta didik Tunagrahita, guru PAI di SLBN 1 Parepare melakukan langkah awal dengan melakukan analisis hasil asesmen kepada peserta didik Tunagrahita agar ketika melaksanakan pelayanan kepada peserta didik Tunagrahita dapat berjalan optimal sesuai potensinya, serta dengan memperhatikan keterbatsannya. Hal tersebut dijelaskan pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Mulya Hamdani, S.Pd., dan Bapak Marwan, S.Pd.I., selaku guru PAI di SLBN 1 Parepare.

Kami di SLBN 1 Parepare ini selalu memperhatikan hasil asesmen setiap mau merancang strategi utamanya untuk program kemandirian peserta didik Tunagrahita dek, karena dari proses asesmen dapat dilihat kompetensi, kekuatan ataupun kekurangannya anak-anak, bakatnya dia dimana, minatnya apa juga akan kelihatan. Kalau sudah tahu kekurangannya anak-anak, kita juga lebih mudah tahu apa kebutuhannya, karena setiap peserta didik utamanya Tunagrahita itu

sudah tingkatannya beda, kebutuhannya juga beda, beberapa juga dari mereka itu disabilirtas ganda, bukan Tunagrahita tok saja.⁸⁵

Asesmen pada peserta didik berkebutuhan khusus merupakan proses dalam memperoleh informasi yang relevan dalam kaitannya agar dapat membantu peserta didik untuk membuat keputusan pendidikannya. Melalui proses asesmen akan dilakukan untuk mengetahui komponen penting dalam proses pendidikan, pengumpulan informasi yang detil dan menyeluruh akan dilakukan secara sistematis, praktis dan juga efisien, serta digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan pendidikan yang berkaitan dengan peserta didik, baik terkait penempatan maupun layanan kebutuhan.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mulya Hamdani, S.Pd., dapat diketahui bahwa asesmen menjadi langkah awal dalam penyusunan atau dalam merancang strategi guna membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita. Sejalan dengan keterangan tersebut, diperoleh informasi pendukung dari Bapak Marwan, S.Pd.I., yang menerangkan bahwa;

Kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita itu memang jadi yang utama mau kita bentuk dek, utamanya mandiri dalam bina diri, dan bisa meyakini iman Islam, walaupun kalau ditanya rukun iman rukun Islam mereka tidak bisa benar mengurutkan, tapi bisa kami lihat dari perilakunya sehari-hari bagaimana. Sebelum mengajar di SLB saya sudah 18 tahun mengajar tapi di kelas reguler, setelah penempatan disini dan berhadapan dengan mereka yang istimewa, hal terkait akademik itu bukan yang utama. Karena melihat mereka mandiri, mau belajar, dan bisa kondusif itu merupakan kebahagiaan dan distumi kami bangga dan merasa berhasil, bukan berarti juga masalah akademik dikesampingkan, hanya saja bukan itu yang utama kalau peserta didik Tunagrahita. Makanya, karena pengalaman mengajar saya dulunya di kelas reguler, saya harus banyak adaptasi dan menyesuaikan untuk tahu kebutuhannya anak-anak, disitulah bagaimana pentingnya mengikuti dan melihat hasil asesmen anak-anak, karena asesmen itu sebagai jembatan pertama kalau mau bikin strategi atau istilahnya

⁸⁵Mulya Hamdani, S.Pd., “Guru PAI SLBN 1 Parepare”, *wawancara* dilakukan pada tanggal 25 Juni 2024, pada pukul 08.47 WITA.

⁸⁶Marlina, *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional)*, ed. Yenni Hayati, 2nd ed. (Padang: UNP Press, 2015), h. 42-43.

kalau mau ki hadapi anak-anak. Apalagi asesmen disini dilakukan sama memang guru yang sudah berpengalaman dan sesuai dengan latar belakang pendidikan luar biasa yang sesuai juga dengan ketunaannya masing-masing.⁸⁷

Melalui keterangan dari Guru PAI di SLBN 1 Parepare, dapat diketahui bahwasanya mempertimbangkan hasil asesmen peserta didik merupakan hal pertama dan merupakan langkah awal dalam strategi membentuk kemandirian peserta didik Tunagrahita di SLBN Parepare, hasil wawancara juga selaras dengan hasil observasi peneliti, yang menunjukkan asesmen dilakukan oleh guru dari masing-masing ketunaan, namun guru PAI juga mendampingi ketika proses asesmen berlangsung.

Proses asesmen di SLBN 1 Parepar tidak hanya dilakukan pada peserta didik, namun juga pada orang tua peserta didik. Asesmen juga dilakukan pada orang tua maupun wali peserta didik agar dapat diperoleh informasi terkait bagaimana kondisi atau keadaan peserta didik pada kehidupan sehari-hari ketika di rumah dan dilingkungannya. Melalui informasi dari orang tua juga akan dapat diketahui bagaimana kondisi peserta didik, serta apa harapan orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Sebagai langkah awal dalam pengambilan keputusan untuk melakukan strategi pembentukan kemandirian belajar, proses asesmen dilakukan dengan menggunakan prosedur, kriteria, dan indikator yang telah dirancang khusus oleh guru dari masing-masing ketunaan yang berkompeten dan berpengalaman dibidangnya guna memperoleh hasil asesmen yang tepat dan akurat terkait informasi mendalam yang berhubungan dengan peserta didik.

⁸⁷Marwan, S.Pd.I., "Guru PAI SLBN 1 Parepare", wawancara dilakukan pada tanggal 26 Juni 2024, pada pukul 09.56 WITA.



Gambar 4.2 Proses Asesmen Diagnostik oleh Guru PAI dan guru Ketunaan



Gambar 4.3 Proses Asesmen Diagnostik oleh Guru Ketunaan

b. Pendekatan

Seorang guru pembimbing bagi peserta didik Tunagrahita harus mampu memahami strategi yang dapat baik digunakan pada pembelajaran anak Tunagrahita. Strategi tersebut dapat berupa program yang diindividualisasikan, dimana para peserta didik bisa mendapatkan pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan dan masing-masing kebutuhannya. Sebuah elemen penting dari pendidikan luar biasa adalah salah satunya sikap positif dari guru, sikap positif tersebut akan menunjukkan pada pendekatan positif, terfokus pada apa yang peserta didik bisa lakukan, bukan apa yang mereka tidak bisa. Sehingga dapat memunculkan harapan peserta didik Tunagrahita dapat berkembang dan memiliki kemajuan.⁸⁸

Setelah mendapatkan gambaran terkait karakter peserta didik melalui proses asesmen, selanjutnya guru PAI di SLBN 1 Parepare menggunakan strategi berupa pendekatan kepada mereka peserta didik Tunagrahita. Melalui keterangan dari guru

⁸⁸Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*, ed. Ahmad Sobirin, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Kyta, 2013), h. 46.

PAI di SLBN 1 Parepare, terkait strategi pendekatan dalam membentuk kemandirian peserta didik Tunagrahita, diperoleh informasi sebagai berikut;

Karena kemandirian merupakan program utama bagi peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare ini, utamanya bagi mereka yang masih kelas rendah, maka perlu pendekatan kepada mereka. Karena kalau hanya dikasih tahu lewat omongan dan teguran, mereka mudah lupa. Selain itu, mereka peserta didik berkebutuhan khusus itu lebih peka dan sensitif perasaannya, jadi kamu disini harus bisa menjadi sosok yang disenangi sama mereka, ya caranya dengan kita lakukan pendekatan secara terus-menerus, sampai terbangun rasa aman dan nyaman pada mereka. Kalau sudah merasa aman dan nyaman, mereka bakal senang ke kita. Kita sebagai guru utamanya guru PAI yang mengampu semua kelas, tidak hanya fokus pada 1 kelas saja, pasti butuh membangun kedekatan sama peserta didik, malah itu juga sebuah keharusan.⁸⁹

Sebagai guru PAI, Bapak Marwan, S.Pd.I., menjelaskan bagaimana pentingnya menjalin keakraban atau kedekatan dengan mereka peserta didik berkebutuhan khusus, utamanya Tunagrahita. Karena mereka memiliki kepekaan perasaan yang lebih sensitif daripada anak pada umumnya, sehingga ketika terjalin kedekatan, maka pembentukan kemandirian belajar akan lebih mudah dilakukan, karena telah terjalin rasa aman dan nyaman antara peserta didik dan guru PAI.

Keterangan lebih lanjut terkait strategi pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI, diperoleh melalui keterangan dari Ibu Mulya Hamdani, S.Pd., sebagai berikut;

Sebagai seorang guru yang bukan lulusan PLB, tentunya saya butuh adaptasi dan waktu dalam memahami anak ABK dek, mereka itu sensitif perasaannya daripada anak yang diajar di sekolah reguler. Sensitifnya mereka itu bukan berarti menjurus ke hal yang buruk, ya memang sesekali mereka lebih mudah tersinggung dan tidak jarang ngambek, tapi juga kalau kita sudah berhasil dekat sama mereka, ambul hatinya mereka, ambil perhatiannya mereka, mereka itu na sayang sekali ki, mudah ki na dengar kalau sudah sayang mi ke kita gurunya. Apalagi saya sama Pak Marwan itu guru mapel yang mengampu semua ketunaan, karena semua kelas dimasuki, jadi setiap hari menghadapi perubahan karakternya mereka. Tapi peserta didik ABK utamanya Tunagrahita itu kalau sudah sayang ki mereka ke kami para guru, mereka lebih mudah diarahkan dan kondusif ikut pembelajaran. Mauki kasih nasihat, motivasi, juga lebih bisa

⁸⁹Marwan, S.Pd.I., "Guru PAI SLBN 1 Parepare", *wawancara* dilakukan pada tanggal 26 Juni 2024, pada pukul 10.00 WITA.

sampai ke mereka, mereka lebih mudah tangkap, main perasaan ki, harus ki menjalin keakraban dan bisa membangun kedekatan dengan mereka.⁹⁰

Melakukan pendekatan pada peserta didik Tunagrahita menjadi poin penting yang harus dilakukan oleh guru dalam membentuk kemandirian belajar, karena peserta didik yang merasa dekat dengan gurunya dan menyenangkan gurunya, maka akan lebih mudah dikondusifkan, akan lebih mudah diberi nasihat, teguran, motivasi serta masukan.

Pentingnya pendekatan kepada peserta didik Tunagrahita juga dijelaskan oleh Bapak Kepala Sekolah SLBN 1 Parepare, Bapak Faisal Syarif, S.Pd., M.Kes.

Menjadi guru bukanlah sebuah pekerjaan yang bisa dilakukan oleh semua orang, guru itu berhubungan dengan harus dicintai oleh orang, disegani, menjaga tanggung jawabnya sebagai pendidik, itu yang perlu dibangun oleh guru-guru kita, apalagi kalau guru agama. Adapun kedekatannya mereka itu perlu kami proses, karena memang siswa yang dihadapi itu tidak sama dengan siswa pada umumnya, jadi kami perlu memberikan pemahaman pada guru-guru kami, apalagi yang bukan dari PLB, tapi kita tidak pesimis. Apalagi peserta didik kita juga kalau guru melakukan kedekatan, mereka akan melakukan hal yang sama, apalagi terkait dengan karakter kemandirian, itu pasti akan dapat terbentuk. Kalaupun mungkin ada hal-hal yang kita anggap mereka menyimpang keluar dari sesuatu yang dianggap baik, itu bukan karena kesengajaan, karena mereka ini tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan. Makanya perlu waktu juga agar mereka bisa mandiri. Saya juga menilai guru bukan dari bagaimana keberhasilan mereka di akademik, tapi bagaimana mereka berhasil membangun kedekatan sama peserta didik, itu adalah salah satu aspek penilaian yang penting.⁹¹

Berdasarkan wawancara terhadap guru PAI, dan Kepala Sekolah di SLBN 1 Parepare dapat dilihat bahwa strategi pendekatan dilakukan agar peserta didik merasa diterima walaupun mereka berbeda, mendapatkan pengalaman, memiliki rasa nyaman, dan merasa aman. Mereka peserta didik dengan gangguan intelegktual dan mental memerlukan untuk mendapatkan dukungan dan pemenuhan atas

⁹⁰Mulya Hamdani, S.Pd., “Guru PAI SLBN 1 Parepare”, wawancara dilakukan pada tanggal 25 Juni 2024, pada pukul 08.53 WITA.

⁹¹Faisal Syarif, S.Pd., M.Kes., “Kepala Sekolah SLBN 1 Parepare”, wawancara dilakukan pada tanggal 8 Juli 2024, pada pukul 08.45 WITA.

kebutuhan mereka. Sehingga keberadaan guru dan lingkungan sekolah diharapkan mampu menjadi lingkungan yang memiliki kepekaan bagi peserta didik Tunagrahita. Kedekatan guru dan peserta didik Tunagrahita memiliki peran penting guna membantu peserta didik mampu mandiri berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dijalankan baik di sekolah, maupun di lingkungan sehari-harinya.

Hasil wawancara juga diperkuat dengan observasi oleh peneliti di lingkungan SLBN 1 Parepare yang memperlihatkan guru PAI memang giat menjalin kedekatan dan keakraban dengan peserta didik, sebagai bentuk strategi dalam membentuk kemandirian belajar. Menjalinkan kedekatan dan keakraban antara guru PAI dan peserta didik Tunagrahita dapat membantu menciptakan rasa aman dan nyaman peserta didik ketika berhadapan dan menerima masukan, saran, motivasi, maupun teguran dari guru PAI terkait karakternya maupun terkait hal-hal yang masih memerlukan pembinaan oleh guru PAI kepada mereka.

Strategi pendekatan kepada peserta didik Tunagrahita perlu dibangun setelah mengetahui karakter mereka yang dibantu dengan memperhatikan hasil asesmen diagnostik yang sebelumnya telah dilakukan. Intensitas komunikasi guru PAI dengan peserta didik Tunagrahita dapat memudahkan pendekatan tersebut. Proses strategi pendekatan yang dilakukan guru PAI kepada peserta didik khususnya Tunagrahita tidak bisa dilakukan hanya dalam waktu yang singkat, karena dalam membangun kepercayaan, peserta didik Tunagrahita tidak serta merta mudah menaruh rasa aman pada orang-orang disekelilingnya salah satunya dengan gurunya, maka dari itu proses atau strategi pendekatan yang dilakukan harus berkesinambungan dalam hal konsistensi pelaksanaannya.



Gambar 4.4 Strategi Pendekatan Guru PAI dengan Peserta Didik Tunagrahita

c. Keteladanan

Guru yang mempunyai keteladanan yang baik kepada peserta didik akan menjadi figur contoh dan panutan bagi peserta didiknya, keteladanan menjadi penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sebagai strategi dalam membentuk karakter kemandirian belajar. Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru dan diikuti oleh seseorang dari orang lain. Seseorang yang ditiru atau diikuti tersebutlah yang disebut menjadi teladan, keteladanan yang baik akan mendorong terwujudnya perilaku yang baik pula.⁹²

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dan observasi terkait keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI di SLBN 1 Parepare dalam rangka menjadi strategi untuk membentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita.

⁹²Tazkirah Khaira, *et al.*, "Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita Di SLB YPPC Banda Aceh," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2023), h. 4.

Seperti yang kita tahu, kalau anak-anak itu peniru ulung ya dek, mereka lebih cenderung mudah meniru apa yang mereka lihat, daripada apa yang kita berikan nasihat. Jadi saya pribadi, agar anak-anak bisa mandiri, melakukan sesuatu atas inisiatifnya sendiri ya saya sebisa mungkin menjadi figur yang baik dan patut dicontoh buat mereka. Misalnya ber'doa sebelum makan, cuci tangan, masuk kelas memberikan salam, berpakaian yang bersih dan rapi. Berjilbab menutup dada, jadi anak-anak kami disini kalau melihat jadi ingin mengikuti juga. Apalagi kalau sudah berhasil mereka senang dengan gurunya, mereka lebih cenderung ingin mengikuti apa yang kita lakukan, kita katakan, dan kita kenakan. Begitulah anak-anak dek, apa yang mereka lihat, mereka akan anggap itu sebagai apa yang harus ditiru juga.⁹³ Makanya harus kita sebagai guru memberikan contoh yang baik setiap harinya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mulya Hamdani, S.Pd., selaku guru PAI dapat dilihat bentuk strategi dalam membentuk kemandirian pada peserta didik, yakni dengan memberikan contoh atau keteladanan agar peserta didik meniru contoh yang baik sehingga akan muncul inisiatif dengan sendirinya melakukan suatu tindakan dengan mandiri atau dengan inisiatifnya sendiri.

Pernyataan dari Ibu Mulya Hamdani juga sejalan dengan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada Bapak Marwan, S.Pd.I., yang mana senantiasa melakukan strategi keteladanan untuk membentuk kemandirian pada peserta didik. Salah satu keteladanan yang rutin dilaksanakan yakni mendirikan salat dhuha setiap kurang lebih pukul 10.00 WITA, ditambah dengan pernyataan yang diperoleh melalui wawancara, sebagai berikut;

Sebagai guru PAI harapan saya ingin membentuk peserta didik Tunagrahita selain mandiri dalam hal bina diri, juga dalam hal melaksanakan pengamalan rukun Islam ketika diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari mereka. Mereka memang terkadang tidak mampu, atau na lupa ki kalau ditanya rukun Islam dan Iman apa saja, padahal bagi kita pasti rasanya sepele untuk hafal dan mengingat, tapi bagi mereka memang mengingat menjadi hal yang sulit dilakukan, jadi dilihat saja implementasinya dalam kehidupan bagaimana. Makanya sebagai guru PAI, saya berusaha memberi teladan bagaimana melaksanakan salat wajib dengan tertib di awal waktu, dan salat sunnah khususnya salat rawatib dan dhuha. Awalnya mereka kalau lihat saya dhuha ya

⁹³Mulya Hamdani, S.Pd., "Guru PAI SLBN 1 Parepare", wawancara dilakukan pada tanggal 25 Juni 2024, pada pukul 08.57 WITA.

lewat-lewat saja, ada yang lama-lama penasaran, lalu mengintip di pintu. Ikut menyaksikan, dan sekarang sudah banyak dari mereka yang tergerak punya dorongan untuk ikut melaksanakan juga. Kalau lihat saya salat dhuha mereka juga ikut menyusul, masalah bacaan, masalah diterima atau tidak amal seseorang itu kan urusan Yang Maha Kuasa, kita manusia hanya selalu berusaha di jalan kebaikan. Jadi strategi menggunakan keteladanan ini memang dilihat langsung sama anak-anak dan nanti mereka akan ikut meniru, walaupun memang butuh waktu. Kalau mereka sudah punya inisiatif untuk meniru itu kan berarti mereka termasuk mandiri, karena dengan kemauannya sendiri mereka lakukan itu.⁹⁴

Strategi keteladanan dianggap mampu menjadi salah satu strategi dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita, Guru PAI memberikan keteladanan cerminan perilaku yang mulia, sehingga perlahan peserta didik akan mampu meniru dari apa yang mereka lihat. Terbentuknya inisiatif melalui apa yang mereka lihat dari keteladanan yang diberikan oleh guru PAI, menjadi salah satu hal yang dapat dilihat bahwa mereka dapat mandiri memiliki inisiatif sendiri melakukan suatu tindakan atas kemauannya sendiri. Mampu memiliki inisiatif dalam hal meniru sebuah tindakan atau perbuatan juga merupakan cara peserta didik mandiri dalam hal pengambilan keputusan, berdasarkan apa yang mereka tirukan tersebut. Keteladanan dijadikan sebagai salah satu strategi dalam membentuk kemandirian karena peserta didik Tunagrahita lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dari figur yang ada di dekatnya, daripada jika terus diberikan nasihat, karena mereka tidak jarang mengalami keterbatasan dalam menangkap dan memproses informasi yang diterima.

⁹⁴Marwan, S.Pd.I., "Guru PAI SLBN 1 Parepare", *wawancara* dilakukan pada tanggal 26 Juni 2024, pada pukul 10.10 WITA.



Gambar 4.5 Strategi Keteladanan Salat Dhuha oleh Guru PAI



Gambar 4.6 Peserta Didik Tunagrahita Melaksanakan Salat Dhuha

d. Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang diulang-ulang setiap hari dijadikan sebagai strategi untuk membentuk sebuah kebiasaan yang akan terus tertanam dalam kurun waktu yang berkelanjutan. Sebuah kebiasaan yang ingin dibentuk tidak bisa hanya sesekali dilakukan, tetapi harus terus menerus berulang agar tertanam menjadi karakter pada diri individu. Penggunaan strategi

pembiasaan akan memperoleh hasil yang berbeda-beda jika dilihat dalam kurun waktu pelaksanaannya, ada yang cepat, ada pula yang lambat. Implementasi strategi pembiasaan dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare salah satunya dengan dilakukannya kegiatan rutin harian maupun mingguan, yang diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik dalam hal kemandirian. Adapun pembiasaan harian yang dilaksanakan yakni salat dzuhur berjama'ah dan literasi keagamaan untuk pembiasaan mingguan.

Adapun dalam kaitannya dengan pembiasaan guna membentuk kemandirian dalam hal bina diri, dilakukan pembiasaan contohnya dengan membiasakan peserta didik untuk mampu masuk kelasnya sendiri, mengikat tali sepatunya sendiri, mengancing baju, membereskan barang bawaannya ketika tiba dan hendak pulang sekolah, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dianggap sederhana namun perlu waktu agar peserta didik mampu terbiasa melakukannya sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, diperoleh informasi melalui wawancara kepada kepala sekolah SLBN 1 Parepare, yakni sebagai berikut;

Anak Tunagrahita itu berbeda dengan anak pada umumnya, artinya bahwa mereka memiliki ketidakmampuan atau keterbatasan, sehingga kita harus selalu mengulang-ulang sampai dia harus paham apa yang mau kita tanamkan dan kita bentuk kepada mereka. Guru tidak boleh putus untuk membiasakan sesuatu yang ingin dibentuk, itulah kita guru di SLB kita dituntut untuk kita tidak boleh bosan, karena yang kita hadapi itu bukan anak pada umumnya. Butuh waktu untuk menyesuaikan ya dek ya.⁹⁵

Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah SLBN 1 Parepare, dapat diketahui bahwa pembiasaan memang strategi memerlukan waktu untuk dilaksanakan dan mencapai keberhasilan dari apa yang sedang dibentuk atau diupayakan, namun,

⁹⁵Faisal Syarif, S.Pd., M.Kes., “Kepala Sekolah SLBN 1 Parepare”, wawancara dilakukan pada tanggal 8 Juli 2024, pada pukul 08.55 WITA.

guru dituntut untuk tetap melakukan pembiasaan agar tujuan yang ingin dicapai dapat diwujudkan, karena suatu tindakan yang dibiasakan memang perlahan akan menjadi kebiasaan jika tidak putus dilakukan.

Keterangan lebih lanjut diperoleh pula oleh peneliti terkait strategi pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita, yakni sebagai berikut;

Di SLB ini program mingguan yang mencakup untuk seluruh peserta didik itu dilakukan literasi keagamaan dek, sesuai kepercayaannya masing-masing, sama ada juga senam kebugaran setelah literasi, kalau yang harian itu kita lakukan salat dzuhur berjama'ah. Untuk peserta didik baru yang kelas rendah pasti awalnya sulit untuk mentertibkan agar mereka mau mengikuti kegiatan tersebut, tapi disitulah kunci konsistensi yang kita lakukan, pasti ada hasilnya, lama-lama peserta didik jadi hafal dan tau jadwalnya mereka kapan untuk sholat, kapan untuk literasi, kapan juga untuk senam. Jadi yang awalnya tidak mau, lama-lama akan mau karena sudah jadi kebiasaan.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa melalui strategi pembiasaan yang dilakukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus utamanya Tunagrahita memang memerlukan waktu dan pelaksanaannya yang konsisten agar dapat terlihat hasil pencapaian dari tujuan yang ingin dicapai. Lebih lanjut, keterangan dari Bapak Marwan, S.Pd.I., terkait strategi pembiasaan yakni sebagai berikut;

Disini kalau kita memegang kelas rendah seperti kelas 1-4 SD itu memang terasa perbedaannya bahwa anak-anak belum mandiri, untuk makan dan minum atau sekedar duduk tenang juga terkadang masih sulit. Jadi kami biasanya mengajak melakukan sesuatu itu bersama-sama, misalnya dulu anak-anak yang kelas rendah kalau mau makan itu kita suap dulu, lalu lama-lama bisa makan bersama, terus nanti mereka sudah bisa tahu makan sendiri, jadi semuanya itu dibiasakan dulu, lalu bertahap, nah nanti mereka akan mandiri dengan sendirinya, perlu waktu dan kesabaran yang berulang-ulang.⁹⁷

⁹⁶Mulya Hamdani, S.Pd., "Guru PAI SLBN 1 Parepare", *wawancara* dilakukan pada tanggal 25 Juni 2024, pada pukul 09.05 WITA.

⁹⁷Marwan, S.Pd.I., "Guru PAI SLBN 1 Parepare", *wawancara* dilakukan pada tanggal 26 Juni 2024, pada pukul 10.14 WITA.

Setelah melakukan wawancara dengan guru PAI selaku narasumber atau subjek dalam penelitian ini, selanjutnya peneliti melakukan proses observasi dalam hal kaitannya dengan strategi pembiasaan yang dilaksanakan guru PAI di SLB N 1 Parepare, dari hasil observasi diperoleh informasi bahwa guru PAI senantiasa menjalankan strategi pembiasaan pada peserta didik Tunagrahita guna membentuk kemandirian belajar secara konsisten dan berkelanjutan.



Gambar 4.7 Strategi Pembiasaan Salat Dzuhur Berjamaah



Gambar 4.8 Strategi Pembiasaan Literasi Keagamaan

e. Penguatan dengan Pemberian Umpan Balik Secara Langsung

Peserta didik Tunagrahita atau mereka yang memiliki gangguan intelektual kerap mengalami kesulitan untuk mempertahankan dan mengingat informasi yang diterima. Tingkat intelegensi yang dibawah rata-rata membuat anak Tunagrahita sulit menerima apa yang diajarkan, sehingga penyampaian informasi yang diberikan selain harus diulang-ulang, juga harus dengan penguatan verbal maupun nonverbal. Kecenderungan tidak stabilnya emosi juga membuat peserta didik Tunagrahita tidak jarang melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa sehingga tanpa disadari mereka melakukan sesuatu yang keliru, maka dari itu guru juga perlu lebih bekerja keras untuk sabar dalam menyampaikan informasi.⁹⁸ Namun, karena daya ingat mereka yang lemah dan ketidakmampuan mempertahankan informasi yang diterima, maka berdasarkan hasil wawancara peneliti, didapatkan informasi sebagai berikut;

Tidak jarang anak-anak dalam pembelajaran maupun sudah diluar kelas mereka melakukan hal-hal yang tanpa sengaja itu sebenarnya sesuatu yang salah, misal ketika dalam pembelajaran di kelas, kalau sudah bosan, mereka akan tidak konsentrasi bahkan tidak punya kemauan belajar. Situasi begitu membuat kelas gaduh, tidak kondusif dan terkadang mereka satu sama lain ada yang berantem karena saling mengganggu. Disinilah kita sebagai guru perlu memberikan umpan balik secara langsung, tidak bisa sekarang dia lakukan kesalahan, terus nanti menegurnya dibelakang, makanya harus langsung. Terlebih mereka anak Tunagrahita mudah lupa, belum tentu apa yang sekarang sedang mereka lakukan, nanti beberapa menit kemudian mereka masih ingat. Pemberian umpan balik tersebut juga tidak bisa hanya sekedar kita bicara, tidak, jangan, stop, dan sebagainya, tapi perlu juga sesekali ada kontak fisik kepada mereka misal menepuk bahunya, mengarahkan mereka kembali duduk di tempatnya, atau kita sambil peragakan duduk baik itu gimana. Kalau sudah bisa ditenangkan, mereka kemudian saya kasih apresiasi, mau pujian, kasih hadiah, atau diajak bermain, kalau sudah begitu, semangat belajarnya bisa tumbuh lagi dan mereka mau kondusif lagi.⁹⁹

⁹⁸Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*, ed. Ahmad Sobirin, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Kyta, 2013), h. 125.

⁹⁹Mulya Hamdani, S.Pd., “Guru PAI SLBN 1 Parepare”, *wawancara* dilakukan pada tanggal 25 Juni 2024, pada pukul 09.09 WITA.

Guna membangkitkan gairah dalam mengikuti arahan, maupun pembelajaran bagi peserta didik Tunagrahita, maka dibutuhkan upaya atau strategi guru dalam memberikan penguatan terhadap bentuk-bentuk tingkah laku peserta didik. Baik tingkah laku tersebut merupakan perwujudan perilaku positif, maupun negatif. Cara pemberian penguatan dapat berupa kata-kata pujian, gerak anggota tubuh yang memberikan indikasi persetujuan maupun penolakan, senyuman, atau ekspresi keceriaan yang dapat menyenangkan peserta didik, serta ekspresi yang menunjukkan teguran.¹⁰⁰ Contoh penguatan yang dapat diberikan kepada peserta didik Tunagrahita sebagai penguatan dalam pemberian umpan balik secara langsung adalah sebagai berikut;

1) Verbal

Penguatan verbal yang merupakan penguatan dengan bentuk pemberian kata-kata, pemberian kata-kata pujian, penghargaan dan sebagainya. Contohnya, ucapan bagus, pintar, pandai, cantik, rajin, hebat dan sebagainya. Dapat pula berbentuk ucapak ungkapan kebanggaan terhadap peserta didik.

2) Nonverbal

Penguatan nonverbal dapat dilakukan oleh guru dengan menunjukkan anggukan kepala, wajah ceria, tersenyum, tertawa, kontak pandang mata, mengacungkan ibu jari atau jempol, dan tepuk tangan. Dapat pula penguatan non verbal tersebut dengan menggunakan sentuhan, memegang atau menyentuh tubuh peserta didik pada bagian yang diperbolehkan, misalnya

¹⁰⁰Kemis and Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Kecerdasan)*, 1st ed. (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 86-87.

memegang bahu, pundak, untuk ungkapan penghargaan dan persahabatan, mengusap kepala untuk menunjukkan rasa kasih sayang, dan berjabat tangan sebagai wujud ucapan selamat atau perhatian guru yang merasa bangga pada peserta didik.

Melakukan penguatan baik verbal maupun nonverbal, akan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk meningkatkan keinginan belajar yang meningkat dan semakin kuat, melalui penguatan yang menunjukkan persetujuan dan penghargaan. Sedangkan penguatan yang menunjukkan ketidaksetujuan, akan membuat peserta didik mengetahui kekeliruan maupun kesalahannya sehingga tumbuh motivasi untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Pemberian umpan balik secara langsung kepada peserta didik berupa penguatan atas perilakunya, dapat menjadi pengendali perilaku peserta didik, meningkatkan dan meusatkan perhatian peserta didik, mendorong, membangkitkan serta meningkatkan motivasinya, serta membuat peserta didik dapat memiliki kebesaran hati atas ganjaran yang diterima melalui perwujudan penguatan saat pemberian umpan balik tersebut.¹⁰¹

Sejalan dengan hasil wawancara kepada Ibu Mulya Hamdani, S.Pd., diperoleh pula keterangan dari Bapak Marwan S.Pd.I., yang juga menjelaskan bahwa perlunya penguatan berupa umpan balik secara langsung yang diberikan kepada peserta didik, baik verbal maupun nonverbal.

Kalau kita sudah berupaya membentuk kemandirian anak-anak lewat kedekatan, pembiasaan, maupun keteladanan yang kita lakukan, perlu juga kita kasih penguatan ke mereka, sejatinya anak-anak Tunagrahita itu senang dengan interaksi dan kontak langsung sama orang yang sudah mereka percaya dan anggap dekat, mereka senang dipuji kalau melakukan sesuatu, suka diapresiasi, jadi kalau ada sesuatu yang bagus mereka kerjakan, biar kedepannya mereka

¹⁰¹Kemis and Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Kecerdasan)*, 1st ed. (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 88.

tetap pertahankan itu, kami harus kasih penguatan itu tadi, biar mereka semangat dan tidak merasa sesuatu yang mereka kerjakan itu tidak dihiraukan. Begitu juga kalau tanpa sadar mereka melakukan kesalahan, kita harus beri teguran secara langsung tapi yang tidak bikin semangatnya mencoba sama memperbaiki diri jadi hilang, jadi kedepannya mereka bisa mandiri memilah dan tahu menentukan mana sesuatu yang benar dan mana yang keliru, mau itu lagi di dalam kelas atau mereka lagi menjalankan kehidupan sehari-harinya. Jadi sebenarnya pembentukan kemandirian itu perlu bertahap dalam penetapan strateginya, tidak bisa anak-anak langsung mau digembleng tanpa adanya proses kedekatan, pembiasaan dan lain-lainnya, perlu waktu, proses, kesabaran kalau mau lihat kemandirian itu betul tertanam jadi karakter buat mereka.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Marwan, S.Pd.I., dapat diketahui bahwa pentingnya pemberian penguatan sebagai bentuk umpan balik secara langsung kepada peserta didik Tunagrahita karena memperhatikan bahwa pada dasarnya peserta didik Tunagrahita senang dipuji dan diapresiasi ketika melakukan sesuatu, namun ketika mereka tidak sengaja melakukan kesalahan, penguatan yang diberikan pun harus dapat membuat semangat mereka tidak goyah tetapi membuat mereka lebih semangat memperbaiki kesalahan tersebut. Penguatan dilakukan sebagai strategi lanjutan dalam tahapan strategi untuk membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita, dengan tetap memperhatikan strategi-strategi yang lainnya.

f. Memperhatikan Kebutuhan Peserta Didik

Selanjutnya, dalam upaya membentuk kemandirian pada peserta didik Tunagrahita, guru PAI senantiasa memperhatikan kebutuhan peserta didik. Peserta didik Tunagrahita memiliki beberapa keterbatasan dan ketidakmampuan, namun bukan berarti mereka tidak dapat mandiri, mereka peserta didik Tunagrahita dapat dibentuk kemandiriannya melalui strategi yang dilakukan oleh guru, strategi tersebut akan lebih mudah berhasil ketika disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Guru perlu memperhatiakn kebutuhan dan kemampuan mereka agar

¹⁰²Marwan, S.Pd.I., “Guru PAI SLBN 1 Parepare”, wawancara dilakukan pada tanggal 26 Juni 2024, pada pukul 10.20 WITA.

dapat menciptakan kemauan belajar pada peserta didik, dan apa yang dibelajarkan harus aplikatif dalam kehidupan peserta didik.¹⁰³ Adapun kebutuhan peserta didik Tunagrahita yang perlu diperhatikan sebagai strategi dalam membentuk kemandirian belajar adalah;

1) Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik peserta didik Tunagrahita tidak berbeda jauh dengan kebutuhan fisik peserta didik yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Kebutuhan fisik disini menyangkut kebutuhan untuk makan, minum, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal. Mereka juga memiliki kebutuhan untuk memperoleh perawatan kesehatan, perawatan badan, membutuhkan sarana untuk bergerak, bermain, berolah raga, berekreasi, dan hal-hal sejenisnya. Strategi dalam upaya memperhatikan kebutuhan fisik peserta didik Tunagrahita tersebut, guru PAI memberikan keterangan bahwa;

Biasanya anak-anak kami yang Tunagrahita itu mereka memiliki disabilitas ganda, seperti dibarengi dengan tunadaksa, tunanetra, tunawicara, maupun ketunaan yang lain. Mereka Tunagrahita karena memiliki keterbatasan secara intelegensi yang dibawah rata-rata, ketika keterbatasan tersebut dibarengi juga dengan disabilitas atau ketunaan lainnya pada diri individu, maka bertambah pula keterbatasan dan ketidakmampuan mereka untuk mandiri dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Seperti misal anak Tunagrahita yang juga tunarungu sama tunawicara, kalau mereka mau makan, mereka lapar, atau menginginkan sesuatu, kita perlu ajarkan dahulu bagaimana reaksi atau respon yang harus dilakukan untuk mereka bisa makan, minum, atau mau ke toilet. Respon sederhana yang bisa difahami, karena kalau mau diajarkan bahasa isyarat bisindo juga perlu tahap proses yang lumayan lama sampai mereka bisa. Makanya agar mereka bisa mandiri, kami juga perlu memperhatikan kebutuhan fisiknya dengan cara juga memperhatikan kondisi disabilitasnya apa saja. Karena jarang juga anak Tunagrahita yang hanya Tunagrahita saja, pasti kebanyakan ada disabilitas lainnya. Kecuali mereka yang Tunagrahita ringan.¹⁰⁴

¹⁰³Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*, ed. Chrisna, 1st ed. (Sleman, Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 91.

¹⁰⁴Mulya Hamdani, S.Pd., "Guru PAI SLBN 1 Parepare", wawancara dilakukan pada tanggal 25 Juni 2024, pada pukul 09.12 WITA.

2) Kebutuhan Kejiwaan

Kebutuhan kejiwaan yang menyangkut peserta didik Tunagrahita adalah kebutuhan akan penghargaan, komunikasi, dan kebutuhan berkelompok. Anak Tunagrahita juga menginginkan mendapatkan apresiasi, pujian, penghargaan, disapa dan juga diperlakukan dengan baik. Perihal komunikasi, mereka juga tidak jarang memiliki ide, gagasan, maupun pertanyaan dan permasalahan yang mereka simpan. Hal-hal tersebut disembunyikan dalam dirinya, karena mereka sukar mengekspresikan perasaannya, sehingga ekspresi komunikasi yang dikeluarkan biasanya berupa kerewelan, maupun tingkah laku yang sulit dipahami. Kebutuhan berkelompok adalah mereka juga sebenarnya memiliki kebutuhan untuk diakui keberadaannya, baik dalam keluarga, pertemanan, ataupun sebagai peserta didik. Pengalaman mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain serta pengalaman dianggap berguna dan menjalani hidup dengan bahagia.¹⁰⁵

Berdasarkan kebutuhan kejiwaan peserta didik Tunagrahita tersebut, diperoleh informasi bahwasanya;

Anak Tunagrahita kalau kita tidak bisa ketahui maunya apa, kadang mereka tantrum, bahkan kalau yang tingkatannya sedang cenderung berat, ada yang sampai marahnya mencakar ke guru atau temannya yang didekatnya. Keterbatasan mereka mengekspresikan sesuatu harus kita pelajari agar dapat dipahami maunya bagaimana, kalau sudah begitu mereka juga perlu dilibatkan dalam berbagai macam yang kita lakukan agar mereka bisa merasakan kita menghargai keberadaannya, mereka suka diapresiasi dan diberikan suasana yang ceria. Anak-anak kami Tunagrahita juga harus diberikan ruang dan kesempatan untuk mencoba melakukan apa yang mereka mau dan mereka suka dengan usahanya sendiri, agar jiwanya bisa percaya diri dan jadi mandiri kalau ada yang dikerjakan. Begitupun kalau bersosialisasi sama temannya, kalau yang masih baru, apalagi untuk SD itu kita pisah ketunaannya, jadi mereka hanya mau bersosialisasi sama yang sesamanya saja, tapi kalau misal saat keluar main kita

¹⁰⁵Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*, ed. Chrisna, 1st ed. (Sleman, Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 58.

berikan ruang untuk bersosialisasi sama temannya yang lain, lama-lama mereka juga mau, walaupun awalnya ta sebentar ji sudah mau kembali sama temannya, tidak mau kalau bergabung dengan yang tidak sama dengan mereka.¹⁰⁶

Memperhatikan kebutuhan fisik maupun kejiwaan terhadap peserta didik Tunagrahita menjadi salah satu tahapan yang perlu dilakukan dalam pembentukan kemandirian belajar, memberikan ruang kesempatan bagi mereka untuk dapat mengoptimalkan apa yang mereka bisa dan meminimalisir apa yang mereka tidak bisa, agar mereka mampu berusaha mandiri karena mendapatkan kesempatan tersebut.

Beberapa mereka peserta didik Tunagrahita atau orang dengan gangguan intelektual juga biasanya memiliki gangguan pada fisik dan emosional lainnya, menerima lebih dari satu diagnosis. Sebuah penurunan intelektual, dapat berupa tingkatan ringan, sedang, dan berat, bahkan mendalam, tergantung pada tingkat fungsi intelegensi dan inetelktualitasnya. Melalui dukungan pribadi yang tepat, dalam hal ini yang diharapkan adalah guru, dan dengan bantuan banyak pihak lainnya, selama periode yang berkelanjutan, fungsi hidup orang dengan gangguan intelektual tersebut pada umumnya akan dapat lebih membaik. Sehingga beberapa dari mereka membutuhkan bantuan secara intensif dan menyeluruh pada setiap aspek kehidupan mereka seperti makan, minum, berpakaian, dan aktivitas dalam toilet.¹⁰⁷

¹⁰⁶Marwan, S.Pd.I., “Guru PAI SLBN 1 Parepare”, wawancara dilakukan pada tanggal 26 Juni 2024, pada pukul 10.30 WITA.

¹⁰⁷Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*, ed. Ahmad Sobirin, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Kyta, 2013), h. 25.

g. Penggunaan Media

Walaupun dalam proses pembelajaran pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare, perolehan nilai akademik bukan merupakan hal utama yang dijadikan sebagai acuan tujuan pembelajaran, namun bukan berarti pembelajaran di dalam kelas dikesampingkan begitu saja pelaksanaannya. Sejalan dengan hal tersebut, guru PAI melakukan strategi dengan penggunaan pemanfaatan media pembelajaran sebagai upaya agar peserta didik mampu meminimalisir kesulitan dalam belajar, guru PAI berupaya menggunakan mediator yang tepat guna memenuhi seluruh kebutuhan peserta didik Tunagrahita dalam proses pembelajaran, karena ketepatan penggunaan mediator dalam penyampaian informasi akan dapat memudahkan proses pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, lebih kondusif, menyenangkan, dan menarik perhatian serta kefokuskan peserta didik.

Terkait strategi penggunaan media diperoleh informasi melalui wawancara bersama Ibu Mulya Hamdani, S.Pd., sebagai berikut;

Kami juga memperhatikan pelaksanaan pembelajaran untuk anak-anak Tunagrahita agar mau mengikuti pembelajaran dengan aktif dan kondusif di dalam kelas, dengan memberikan media pembelajaran yang menarik dan lebih menggunakan permainan warna agar mereka jadi tertarik dan ada semangat belajar hari ini, besok, dan kemudian hari. Biasanya saya buat media lewat print gambar yang berwarna, atau menampilkan video animasi. Mereka anak-anak Tunagrahita senang belajar yang melibatkan kemampuan visual daripada intelektual, mereka akan lebih mudah jenuh dan tidak semangat kalau begitu. Makanya untuk mempertahankan fokus sama semangatnya, kami harus kreatif dalam mencari, menggunakan, maupun menciptakan media untuk sarana pelaksanaan belajar.¹⁰⁸

Berdasarkan keterangan informasi yang diperoleh tersebut, penggunaan media atau alat peraga yang menggunakan permainan warna dan memanfaatkan kemampuan

¹⁰⁸Mulya Hamdani, S.Pd., “Guru PAI SLBN 1 Parepare”, wawancara dilakukan pada tanggal 27 Juni 2024, pada pukul 08.12 WITA.

visual peserta didik dapat menarik perhatian mereka agar dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas, bukan hanya sekedar memiliki keinginan untuk mengikuti pembelajaran saja, namun juga lebih bersemangat dalam mengikutinya karena penyampaian informasi yang dibarengi dengan pemanfaatan media yang kreatif lebih mudah ditangkap dan dicerna oleh peserta didik Tunagrahita.



Gambar 4.9 Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru PAI untuk Peserta Didik Tunagrahita

Jadi, pemanfaatan setiap media, alat peraga atau alat bantu yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran selain dapat membantu peserta didik, juga dapat bermanfaat mendorong peserta didik agar berusaha aktif secara mandiri dalam artian bekerja dan berusaha sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran dengan mengerahkan secara optimal kemampuannya sendiri.

3. Faktor Penghambat Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare

Pembentukan kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita oleh guru PAI tentu tidak dapat dipungkiri akan mengalami beberapa hambatan yang ditemui, oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, diperoleh hasil bahwa yang menjadi faktor penghambatnya adalah sebagai berikut;

a. Kepribadian Peserta Didik Tunagrahita

Proses kognitif serta proses kepribadian adalah dua hal yang saling mempengaruhi walaupun kedudukannya saling berdiri sendiri. proses kognitif memiliki keterlibatan erat terhadap perubahan pola kepribadian, serta reaksi emosi. Orang dengan kemampuan mental dan kognitif yang tidak memadai seperti anak Tunagrahita, membuat kepribadiannya menjadi tidak matang dan kurang rasional. Sehingga kontrol terhadap ego dan emosi menjadi kurang baik. Anak Tunagrahita mengalami kelemahan fungsi ego yang normalnya berfungsi sebagai penggali dan memperjelas realitas, memahami akibat dari adanya sebuah tindakan, serta belajar untuk mengontrol keinginan. Sedangkan, anak Tunagrahita yang memiliki kelemahan fungsi ego, membuat mereka tidak mampu mengontrol implus-implusnya yang mengakibatkan emosinya mudah sekali meluap tidak kondusif.¹⁰⁹

Sehubungan dengan hal tersebut, guru PAI di SLBN 1 Parepare juga menjelaskan bahwa;

Karena anak Tunagrahita itu ada yang ringan hingga sedang disini, ada yang disabilitas ganda juga, jadi kepribadian mereka itu juga berbeda, bahkan perilaku mereka juga bisa berbeda setiap harinya, padahal mereka juga tanpa sadar berperilaku demikian. Hal tersebut yang menjadi evaluasi bagi kami untuk

¹⁰⁹Kemis and Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Kecerdasan)*, 1st ed. (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 40.

berupaya memahami kepribadiannya yang berbeda-beda itu, agar kalau sudah dapat dikondusifkan, karakter kemandirian untuk mereka bisa dibangun. Tapi yang pemahaman terhadap karakternya memang sangat penting dilakukan supaya kami tidak salah mengambil langkah juga dalam pemenuhan kebutuhannya.¹¹⁰

Perbedaan kepribadian peserta didik Tunagrahita berdasarkan jenis ketunaannya dan tingkatan disabilitasnya memang diakui menjadi hal yang dapat menjadi hambatan dalam strategi pembentukan kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita, namun guru PAI tetap senantiasa berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan peserta didik agar mereka dapat nantinya dibentuk kemandiriannya.

b. Orang Tua atau Wali Peserta Didik Tunagrahita

Orang tua merupakan salah satu sosok terdekat dan paling banyak menghabiskan waktu dengan peserta didik Tunagrahita, utamanya ketika mereka di rumah dan diluar pengawasan guru. Namun, tidak semua orang tua mampu kooperatif dengan guru dalam upaya membentuk kemandirian belajar, dijelaskan oleh guru PAI bahwa;

Beberapa dari orang tua atau wali peserta didik Tunagrahita menganggap bahwa sepenuhnya tugas pengajaran, pendidikan dan pembentukan kemandirian adalah tanggung jawab guru di sekolah. Sehingga ketika anak-anak sudah di rumah, apa yang telah kami upayakan di sekolah tidak terjadi kesinambungan dan pembiasaan berkelanjutan. Padahal peran orang tua yang mampu kooperatif bekerjasama dengan upaya yang dilakukan guru sangat penting dilakukan, agar anak tidak mudah lupa bahwa ia perlu hidup dengan mandiri dan tidak selamanya bergantung sama orang tuanya. Padahal ketika terjalin kerjasama yang kooperatif dengan orang tua, kami juga mendapat banyak laporan terkait kebahagiaan orang tua yang menyaksikan dan merasakan adanya perubahan kemandirian belajar pada anak mereka setelah menempuh jenjang pendidikan.¹¹¹

¹¹⁰Mulya Hamdani, S.Pd., “Guru PAI SLBN 1 Parepare”, *wawancara* dilakukan pada tanggal 27 Juni 2024, pada pukul 08.51 WITA.

¹¹¹Marwan, S.Pd.I., “Guru PAI SLBN 1 Parepare”, *wawancara* dilakukan pada tanggal 27 Juni 2024, pada pukul 8.37 WITA.

Hasil dari kemandirian belajar yang telah dikelola dan dibentuk oleh guru PAI di sekolah, perlu dikomunikasikan dengan orang tua atau wali peserta didik Tunagrahita di sekolah, agar kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik di sekolah, dapat juga dikesinambungkan untuk ditindaklanjuti pula oleh orang tua, namun ketika pada prosesnya terdapat kendala yang dihadapi dalam proses pencapaian kemampuan kemandirian belajarnya, maka orang tua perlu memberikan sedikit intervensi sehingga terjalin tindak lanjut dari kesinambungan ketercapaian kemampuan peserta didik antara di rumah maupun di sekolah, karena sejatinya tugas membentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita adalah tugas bersama dan memerlukan kerjasama yang baik antara guru dan pihak orang tua peserta didik.¹¹²

c. Situasi Sosial

Situasi sosial atau kondisi lingkungan kemasyarakatan seringkali menjadi hambatan bagi anak Tunagrahita untuk mampu memiliki kepercayaan diri bergabung dengan mereka anak seusianya yang tidak memiliki kebutuhan khusus, hal tersebut disampaikan oleh guru PAI sebagai berikut;

Kalau kita lihat anak Tunagrahita disini yang ringan, mungkin tidak nampak kekurangan pada diri mereka, hanya kemampuan kognitifnya yang bisa dilihat kalau lagi menerima proses pembelajaran, namun untuk anak Tunagrahita dengan kategori sedang dan disabilitas ganda, secara fisik dapat menunjukkan tanda-tanda yang mudah sekali terlihat, ada yang maaf, liurnya menetes terus setiap waktu, ada yang abai dengan penampilannya, tidak pintar merawat diri untuk ke toilet. Nah itu semua kan yang mau dibentuk agar mereka bisa mandiri, tapi mereka terkadang sadar dengan kekurangan mereka itu, jadi mereka menutup diri dan malu kalau mau gabung dengan lingkungan anak seusianya yang tidak disabilitas. Disitulah kendala yang kita alami karena perlu membangun kepercayaan diri mereka dulu, sebelum mereka bisa mandiri dan punya keberanian untuk bergabung dilingkungannya. Karena kalau tidak begitu, mereka tidak bisa bersosialisasi, hanya senang bergabung dengan sesama anak Tunagrahita saja, bahkan ada yang sampai sudah naik kelas tidak mau na

¹¹²Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*, ed. Ahmad Sobirin, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Kyta, 2013), h. 66.

tinggalkan kelasnya, karena hanya bergantung mau berteman sama temannya yang lama saja. Itu yang perlu kita bentuk dan ubah.¹¹³

Anak Tunagrahita memiliki kesulitan ketika memahami serta mengartikan norma lingkungan. Hal tersebut yang menyebabkan anak Tunagrahita tidak jarang melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan tempat mereka berada. Perilaku anak Tunagrahita yang tidak sesuai norma tersebut tidak jarang dianggap aneh oleh sebagian anggota masyarakat, karena perilakunya yang tidak lazim jika dibandingkan dengan anak normal seusianya. Padahal, perilaku mereka yang terlihat tidak sesuai dengan norma lingkungan yang berlaku tersebut diakibatkan karena kesulitan memahami dan mengartikan norma. Akibat dari perilaku anak Tunagrahita yang berperilaku dianggap tidak lazim tersebut, tidak jarang mereka menjadi diisolasi dan kehadirannya ditolak oleh lingkungan sosial. Maka dari itu, hambatan tersebut seyogiaya dapat ditanggulangi melalui upaya pendidikan agar kemampuan dan keterampilan anak Tunagrahita dalam menyesuaikan diri dilingkungannya dapat dikembangkan secara optimal.¹¹⁴

4. Faktor Pendukung Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare

Guru PAI dalam upayanya membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita tentu tidak dapat melakukannya sendiri, pasti memerlukan bantuan dan dukungan dari faktor maupun pihak lain. Adapun di SLBN 1 Parepare, yang menjadi faktor pendukung untuk guru PAI dalam strateginya membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita yakni;

¹¹³Marwan, S.Pd.I., "Guru PAI SLBN 1 Parepare", *wawancara* dilakukan pada tanggal 27 Juni 2024, pada pukul 8.51 WITA.

¹¹⁴Kemis and Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Kecerdasan)*, 1st ed. (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. 26-27.

a. Asesmen Diagnostik

Selain menjadi langkah awal dalam perumusan strategi yang digunakan oleh guru PAI, asesmen diagnostik juga memiliki peran sebagai faktor pendukung adanya strategi yang dilakukan oleh guru PAI guna membentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan guru PAI yakni;

Adanya asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru yang sudah kompeten dibidangnya dan memang memiliki konsentrasi pada masing-masing ketunaan yakni salah satunya tunagrahita, membuat kami guru PAI dapat memiliki kemudahan dalam penetapan strategi yang mau dilakukan ke anak-anak. Kita jadi tahu strategi yang paling tepat dilakukan harus seperti apa, karena setiap anak tunagrahita juga punya tingkatan berat ringannya tingkatan mereka. Kita lihat ada disabilitas gandanya tidak, dengan asesmen diagnostik juga bisa mengungkap minat dan bakat siswa, jadi banyak manfaatnya, makanya itu juga bisa jadi hal yang mendukung untuk perumusan strategi, karena dilakukan sama guru yang memang sudah kompeten juga berpengalaman.¹¹⁵

Melalui pernyataan dari guru PAI tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan asesmen dapat membuat guru PAI memperoleh banyak kemudahan dalam menangani peserta didik Tunagrahita utamanya dalam merumuskan strategi untuk membentuk kemandirian belajarnya, karena proses asesmen juga dilakukan oleh guru yang sudah kompeten dan berpengalaman dibidangnya.

b. Kolaborasi atau Kerjasama Guru

Guru di SLBN 1 Parepare senantiasa bahu membahu untuk memaksimalkan proses pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, untuk itu, bentuk kolaborasi atau kerjasama antar guru di SLBN 1 Parepare dijelaskan oleh Ibu Mulya Hamdani, S.Pd., sebagai berikut;

Di SLB sini kami punya program namanya Komunitas Belajar (KOMBEL), isi dari program tersebut adalah untuk menjembatani kami guru mapel yang bukan bukan lulusan PLB agar bekerjasama dengan guru kelas yang lulusan PLB, karena kompetensi kami masih perlu diperdalam untuk perihal menangani

¹¹⁵Marwan, S.Pd.I., "Guru PAI SLBN 1 Parepare", wawancara dilakukan pada tanggal 27 Juni 2024, pada pukul 8.23 WITA.

peserta didik ABK. KOMBEL dijadikan sarana bagi guru agar senantiasa saling membantu demi menyukseskan program pendidikan di SLB ini. Jadi lewat KOMBEL itu, kami guru mapel sangat terbantu kalau ada yang perlu kami pelajari lebih lanjut atau ada yang kami kurang mengerti bagaimana mengambil keputusan dan strategi yang terbaik untuk siswa ABK. Bantuan dari adanya KOMBEL dan penyesuaian seiring berjalannya waktu, membuat kami yang ranahnya bukan di dunia PLB, sekarang jadi sangat senang disini bersama mereka ABK.¹¹⁶

Sejalan dengan pernyataan tersebut, diperkuat dengan keterangan dari Bapak Kepala Sekolah SLBN 1 Parepare, sebagai berikut;

Guru kami disini yang mapel, salah satunya mapel agama itu memang keduanya bukan alumni PLB, tapi saya dan kami guru-guru disini memfasilitasi mereka untuk tanpa batas berkolaborasi dalam hal kepentingan pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan. Bukan berarti juga yang lulusan PLB lebih tahu, yang lulusan PLB juga kami tetap masih terus belajar, jadi adanya kolaborasi guru itu untuk tetap terus sama-sama mereka belajar artinya untuk kepentingan anak-anak kami disini. Kolaborasi yang baik jadi jalan untuk mereka menemukan dan memecahkan jalan keluar ketika ada hambatan yang terjadi saat menghadapi ABK, jadi guru kami difasilitasi untuk saling berkonsultasi. Apalagi memang Tunagrahita adalah salah satu ketunaan yang cukup rumit untuk dihadapi, Tunagrahita adalah salah satu ketunaan yang perlu perhatian lebih untuk pemenuhan kebutuhan dan biar mereka terbentuk kemandiriannya, jadi perlu proses dan dedikasi yang baik bagi kami para guru untuk mereka.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kolaborasi anatar guru menjadi faktor yang dapat mendukung agar guru PAI yang bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa juga mampu menangani peserta didik berkebutuhan khusus utamanya Tunagrahita dengan baik, serta dapat melakukan berbagai pertimbangan sebelum merumuskan strategi guna membentuk kemandirian belajar mereka.

¹¹⁶Mulya Hamdani, S.Pd., "Guru PAI SLBN 1 Parepare", wawancara dilakukan pada tanggal 27 Juni 2024, pada pukul 08.45 WITA.

¹¹⁷Faisal Syarif, S.Pd., M.Kes., "Kepala Sekolah SLBN 1 Parepare", wawancara dilakukan pada tanggal 8 Juli 2024, pada pukul 09.04 WITA.

c. Kolaborasi dengan Orang Tua atau Wali Peserta Didik Tunagrahita

Guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita tentu juga perlu dukungan dari orang tua atau wali peserta didik agar strategi tersebut dapat berhasil. Adapun bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua atau wali peserta didik Tunagrahita adalah dengan membekali peserta didik buku penghubung dan mengadakan pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. Buku penghubung, merupakan buku kontrol perkembangan karakter dan aktivitas peserta didik ketika di sekolah, agar orang tua di rumah dapat mengetahui perkembangan anaknya.

Buku kontrol berisi hal-hal apa saja yang telah peserta didik dapat lakukan, dan laporan ketika peserta didik melakukan sebuah pelanggaran maupun berhasil memperoleh suatu pencapaian yang baik. Buku penghubung diberikan agar ketika di rumah, selain perkembangan peserta didik dapat diketahui oleh orang tua, juga agar apa yang telah diupayakan oleh guru di sekolah tetap dapat dipertahankan ketika peserta didik di rumah. Jadi perlu kolaborasi antara guru dan orang tua dapat menjadi faktor pendukung ketika orang tua juga berupaya mempertahankan dan meningkatkan kemampuan peserta didik Tunagrahita. Sebagai contoh, ketika di sekolah peserta didik Tunagrahita telah mampu makan sendiri, gosok gigi sendiri, dan mengikat tali sepatu sendiri, ketika di rumah pun orang tua harus memberikan kesempatan bagi anaknya untuk tetap melakukannya sendiri, sehingga terjadi kesinambungan dan pembiasaan untuk anak dapat mandiri. Sedangkan pertemuan rutin antara pihak sekolah dan orang tua dilakukan agar orang tua dapat berkonsultasi terkait perkembangan anak, guru juga dapat mengetahui hambatan maupun harapan

orang tua terhadap anaknya ketika telah menempuh jenjang pendidikan di SLBN 1 Parepare.

d. Fasilitas Sekolah

Guna membentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita, SLBN 1 Parepare berupaya memberikan dukungan berupa fasilitas sekolah yang memadai, seperti misalnya ketersediaan alat olahraga, ketersediaan air bersih, wasbak disetiap depan ruangan kelas, sarana ibadah, serta guru yang kompeten dalam pengembangan kemampuan peserta didik, seperti guru tata boga, guru tata busana, dan mengantisipasi terjadinya penurunan fungsi psikologis peserta didik Tunagrahita dengan memberikan layanan konseling oleh guru yang kompeten dibidangnya.

Kehidupan peserta didik Tunagrahita cenderung bergantung kepada orang lain, utamanya pihak keluarga, maka mereka memiliki kesulitan dalam hal kemandirian, terlebih mereka kerap menarik dan menutup diri. Melalui pemberian latihan khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak Tunagrahita diharapkan mampu menjadikan potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara optimal. Keterbatasan kemampuan mereka terkait pola pikir, maupun mental memang membuat adanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹¹⁸ Namun, strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita yang memperoleh dukungan dari berbagai pihak dalam rangka tercapainya kemandirian tersebut, menunjukkan bahwa SLBN 1 Parepare telah berupaya dalam membantu guru PAI, melalui berbagai faktor pendukung yang telah

¹¹⁸Aep Kusnawan, Sitta Resmiati Muslimah and Ajrina Amalia S., "Latihan Bina Diri Pada Siswa Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemandirian," *CONS-IEDU: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 1 (22AD), h.8.

dijabarkan diatas. Terlihat bahwa berbagai pihak turut terlibat dalam membantu keberhasilan terbentuknya kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan di SLBN 1 Parepare terkait strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita, menunjukkan bahwa guru PAI telah melakukan upaya dalam membentuk kemandirian belajar tersebut pada peserta didik Tunagrahita. Peserta didik Tunagrahita, adalah mereka yang memiliki penurunan kemampuan mental dan intelektual yang mengakibatkan mereka memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhannya sebagai individu. Penurunan kemampuan mental dan intelektual pada anak Tunagrahita ditandai dengan mereka memiliki IQ yang berkisar sama dengan atau dibawah angka 70. Oleh karena disebabkan penurunan intelektual dan mental yang mengakibatkan peserta didik Tunagrahita memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan, maka mereka cenderung lebih bergantung terhadap orang lain untuk pemenuhan kebutuhannya serta untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari agar bisa berjalan optimal.

Kendati demikian, peserta didik Tunagrahita tidak bisa dibiarkan terus bergantung pada orang lain, perlu adanya upaya atau strategi dari orang-orang disekitarnya agar mereka mampu mandiri, dan memiliki kemampuan mengelola ego serta emosinya, sehingga tidak hanya mandiri secara perilaku, namun juga mandiri secara kepribadiannya.

Orang-orang terdekat di sekitar peserta didik Tunagrahita memegang perananan untuk menggalakan strategi agar mereka mampu mandiri, diantaranya yang harus ikut andil dalam pembentukan kemandirian tersebut adalah, orang tua,

guru dan dukungan dari lingkungan sosial masyarakat, serta didukung dengan berbagai faktor lainnya.

Peserta didik di SLBN 1 Parepare terbagi kedalam dua tingkatan disabilitasnya, yakni anak Tunagrahita ringan, dan anak Tunagrahita sedang. Adapun dalam proses pembelajaran, untuk kelas rendah atau dimulai dari bangku kelas 1 hingga 6 sekolah dasar, mereka dikelompokkan berdasarkan ketunaannya dalam satu kelas yang berbeda dengan ketunaan lain. Sedangkan untuk jenjang berikutnya yakni sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, mereka akan disatukan dengan empat ketunaan lain yang dibina di SLBN 1 Parepare, antara lain tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunadaksa, autisme dan *down syndrome*.

Pengelompokan peserta didik berdasarkan ketunaannya pada kelas bawah dilakukan karena untuk peserta didik yang masih menjalani tahun-tahun pertama pada jenjang pendidikan, mereka masih menutup diri dan hanya mau bersosialisasi dengan teman ketunaannya saja, juga karena untuk mereka yang masih di bangku sekolah dasar, belum terbentuk kemandiriannya untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-harinya. Sedangkan, program kemandirian belajar di SLBN 1 Parepare merupakan bekal pertama yang ingin dibentuk oleh guru sebelum mereka beranjak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Sehingga dengan kemandirian yang telah terbentuk tersebut, kedepannya mereka diharapkan mampu memiliki karakter mandiri yang tidak banyak bergantung pada orang lain serta mampu berinisiatif dalam proses pemenuhan kebutuhannya.

Guna membentuk kemandirian belajar tersebut, guru PAI melakukan strategi atau upaya agar peserta didik Tunagrahita dapat menjadi mandiri. Pengertian kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare bukan terpaut

pada perolehan nilai akademik, namun bagaimana implikasi kemandirian yang dapat membuat peserta didik mampu menjalani kehidupan sehari-harinya tanpa bergantung penuh pada orang lain, mengoptimalkan segala potensi dan kemampuannya, serta meminimalisir ketidakmampuan dan keterbatasannya.

Oleh karena itu, strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita memerlukan waktu, proses, dan analisis terhadap kebutuhan serta keterbatasan mereka. Agar strategi tersebut dapat berhasil mencapai tujuan yang ingin dicapai kedepannya.

Sehingga melalui berbagai tahapan, proses, dan pertimbangan, dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita, guru PAI menggunakan strategi yang pertama adalah dengan analisis terhadap hasil asesmen diagnostik, mengapa demikian, karena asesmen diagnostik dilakukan oleh guru khusus ketunaan yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam menganalisis kebutuhan, kepribadian, hambatan, keterbatasan, dan potensi anak berkebutuhan khusus. Melalui adanya analisis hasil asesmen diagnostik pada peserta didik Tunagrahita, guru PAI berikutnya melakukan pendekatan kepada anak Tunagrahita, proses pendekatan bertujuan mendapatkan rasa aman dan nyaman serta kepercayaan peserta didik Tunagrahita, sehingga dalam proses pendekatan tersebut dapat kemudian dibarengi dengan pemberian nasihat, semangat serta dorongan motivasi agar peserta didik memiliki inisiatif mengapa mereka perlu mandiri.

Setelah melakukan pendekatan, terlihat bahwa selanjutnya guru PAI memberikan keteladanan bagaimana cerminan pribadi yang baik dan mandiri, figur keteladanan tersebut dilakukan dengan memberikan cerminan bagaimana berpenampilan yang baik, bersih, rapi, dan sopan, bertutur kata serta berperilaku lemah

lembut, melaksanakan implementasi Iman Islam dalam aktivitas sehari-hari, seperti rutin melakukan salat dhuha, salat tepat waktu dan juga berjamaah, dengan harapan peserta didik mampu meniru keteladanan tersebut melalui inisiatif dan keinginannya sendiri yang mendorongnya.

Ketika inisiatif dan kemauan peserta didik telah muncul, hal tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa seseorang sudah mampu mandiri. Seiring dengan proses keteladanan tersebut, guru PAI juga memberikan pembiasaan, atau tindakan yang secara berulang-ulang berkesinambungan, agar peserta didik tahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang harus dijadikan rutinitas sehari-hari. Keterbatasan peserta didik dalam merekam dan mengolah informasi, membuat apa yang ditanamkan kepada mereka mudah terlupakan, maka dari itu konsistensi yang berkelanjutan dari strategi pembiasaan harus dilakukan, agar mereka senantiasa mengingat dan melakukan kemandirian tersebut dalam waktu yang berkelanjutan pula.

Kemudian strategi yang dilakukan adalah dengan pemberian penguatan berupa umpan balik secara langsung baik berupa penguatan verbal atau kata-kata, dan nonverbal atau tindakan. Penguatan dengan pemberian umpan balik secara langsung diberikan agar peserta didik merasa dihargai dan diapresiasi ketika melakukan keberhasilan, sedangkan ketika mereka melakukan kesalahan, mereka akan cepat tanggap dan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut. Dalam upaya pembentukan kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita juga diperlukan untuk memperhatikan kebutuhannya fisik dan kejiwaan mereka, karena mereka memiliki perbedaan karakter, serta kepribadian yang berbeda sesuai dengan tingkatan

disabilitasnya, kebutuhan fisik juga perlu diperhatikan karena tidak jarang peserta didik Tunagrahita memiliki disabilitas ganda.

Kemudian strategi atau upaya yang dilakukan oleh guru PAI kepada peserta didik Tunagrahita adalah dengan penggunaan media atau alat peraga yang menunjang agar peserta didik dapat tertarik mengikuti pembelajaran, terpusat perhatiannya, dan memberikan akses penerimaan informasi yang akan lebih mudah mereka proses.

Melalui ragam tahapan dan macam strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar, dapat dilihat kemandirian peserta didik Tunagrahita yang memang mulai dapat mandiri. Peserta didik yang telah dibina, dibiasakan, diberi ketaladanan, penguatan, dan perhatian, perlahan sudah mampu mandiri dalam hal bina diri terkait kemampuan merawat, mengurus dan menolong diri mereka. Lebih lanjut, kemandirian juga ditunjukkan oleh peserta didik Tunagrahita yang semula memiliki keterbatasan dalam komunikasi, menjadi lebih percaya diri dalam mengkomunikasikan kebutuhan mereka, menyuarakan pendapat dan ikut andil dalam pengambilan keputusan.

Kemandirian belajar tersebut juga terlihat karena mereka yang semula menarik diri dari lingkungan, perlahan dapat menjalin relasi dan bersosialisasi lebih luas dengan orang-orang disekitarnya, serta mampu beradaptasi atau menyesuaikan kehidupan mereka dengan tatanan kehidupan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Mereka peserta didik yang mandiri juga telah mampu mengembangkan ketrampilan mereka, yang ketika dibina, keterampilan tersebut dapat menjadi kebanggaan dan merupakan sebuah pencapaian luar biasa yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus, karena keterampilan mereka dibina dan difasilitasi dengan strategi yang baik. Anak Tunagrahita yang mudah jenuh dan bosan, ketika mereka

telah mampu mandiri, maka ketika memiliki waktu luang, akan muncul inisiatif dalam diri mereka untuk melakukan aktivitas positif guna mengisi waktu luang tersebut, dengan cara menyalurkan hobi, maupun sekadar berinteraksi dan bermain dengan teman-temannya.

Upaya guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya. Begitu pula di SLBN 1 Parepare, terdapat pula beberapa faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung bagi guru PAI dalam melakukan strateginya untuk membentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita, dalam kaitannya dengan faktor yang menghambat tersebut antara lain dikarenakan kepribadian peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare yang beragam, dikarenakan perbedaan tingkatan ringan atau sedang disabilitasnya sehingga berpengaruh pada kepribadian dalam mengontrol ego dan emosi yang kurang baik. Orang tua maupun wali peserta didik Tunagrahita yang merupakan sosok terdekat bagi mereka dan banyak menghabiskan waktu dengan mereka namun tidak kooperatif dalam berkontribusi menjaga konsistensi kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita, serta ada pula yang melimpahkan seluruh tanggung jawab hanya pada guru di sekolah. Kemudian perihal lingkungan sosial yang kurang memberikan kesempatan pada peserta didik Tunagrahita agar dapat memiliki kepercayaan diri untuk menjadi bagian dari lingkungan kemasyarakatan dan menjadikan kehadiran anak berkebutuhan khusus utamanya Tunagrahita terisolasi atau tertolak dari lingkungannya karena dinilai tidak mampu berperilaku sesuai norma lingkungan kemasyarakatan yang berlaku.

Dibalik beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita, guru PAI juga memperoleh dukungan melalui faktor-faktor berikut yakni diantaranya, melalui adanya asesmen diagnostik, kolaborasi guru PAI dengan guru ketunaan, kolaborasi dengan orang tua atau wali peserta didik, juga dengan adanya fasilitas sekolah yang mendukung. Sehubungan dengan hal tersebut, dijumpai pula faktor yang menjadi penghambat pembentukan kemandirian belajar peserta didik, antara lain karena beberapa orang tua peserta didik yang belum mampu kooperatif dalam menjaga konsistensi kesinambungan kemandirian peserta didik anatar di rumah dan di sekolah, kepribadian peserta didik Tunagrahita yang dapat berubah dengan berjalannya waktu, serta faktor lingkungan masyarakat yang beberapa masih mengisolasi diri dengan adanya peserta didik Tunagrahita.

Melalui optimalisasi faktor pendukung serta dedikasi guru dan pihak-pihak lain yang turut membantu pembentukan kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita, maka kemandirian belajar mereka akan mampu terbentuk melalui waktu dan tahapan proses yang telah diupayakan. Peserta didik berkebutuhan khusus utamanya Tunagrahita perlu terampil dalam kemampuan mandiri, agar mereka mampu menjalani realitas kehidupan sosial bermasyarakat, dan bisa menjadi bagian yang diakui serta berkontribusi keberadaannya, karena bagaimanapun juga, mereka belum tentu seterusnya dapat menggantungkan kehidupannya pada orang lain. Kemandirian utamanya dalam pemenuhan kebutuhan dan meminimalisir keterbatasan, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mereka memiliki kehidupan yang lebih baik kedepannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi yang didukung oleh data pendukung pada proses dokumentasi terkait penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare” maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Kemandirian belajar yang terbentuk dan ditunjukkan oleh peserta didik Tunagrahita adalah, mampu melakukan bina diri dalam kaitannya dengan merawat, mengurus, dan menolong diri. Mampu berkomunikasi secara aktif dan partisipatif, bersosialisasi dan adaptasi dengan lingkungan baru juga memanfaatkan layanan publik. Serta mampu mandiri dalam mengembangkan keterampilan hidup dan memilih kegiatan positif untuk mengisi waktu luang.
2. Strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian peserta didik Tunagrahita adalah dimulai dari tahapan asesmen diagnostik. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik Tunagrahita yang dibarengi dengan pemberian nasihat dan motivasi terhadap peserta didik Tunagrahita. Setelah melakukan pendekatan, guru PAI juga memberikan keteladanan sebagai figur yang baik kepada peserta didik Tunagrahita, kemudian melakukan pembiasaan yang berulang dan berkelanjutan. Melakukan penguatan kepada peserta didik berupa umpan balik secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Memperhatikan kebutuhan

fisik dan kejiwaan mereka. Serta menggunakan media sebagai penunjang dalam proses kegiatan pembelajaran.

3. Faktor yang menghambat strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare yakni, kepribadian peserta didik Tunagrahita yang beragam, terdapat beberapa orang tua peserta didik yang tidak kooperatif dalam kerjasama pembentukan kemandirian belajar, serta situasi sosial yang terkadang masih mengisolasi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka lebih cenderung menutup diri dari lingkungannya.
4. Faktor yang mendukung strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare yakni, proses asesmen diagnostik oleh guru yang berkompeten dibidangnya, fasilitas kolaborasi dan kerjasama antar guru PAI dan guru khusus ketunaan. Dukungan kolaborasi dengan orang tua atau wali peserta didik, serta fasilitas sekolah yang menunjang kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita.

B. Saran

Melalui penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti berusaha memberikan kontribusi saran yang membangun, sebagai berikut;

1. Bagi Guru PAI, setelah melakukan strategi membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita dengan berbagai pertimbangan dan langkah yang baik sehingga menghasilkan elemen-elemen kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita, diharapkan guru PAI mampu mengoptimalkan strategi tersebut agar peserta didik Tunagrahita senantiasa mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya serta meminimalisir

keterbatasannya, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih sejahtera. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pembentukan kemandirian belajar perlu dioptimalkan dalam pemanfaatannya agar mampu meminimalisir faktor penghambat pembentukan kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita.

2. Bagi Penulis, diharapkan mampu memperdalam literatur dan memperluas wawasan yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, guna meminimalisir kekeliruan dalam penelitian yang dilakukan
3. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini berguna menjadi sumbangsi pemikiran dan kajian literatur yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita. Serta diharapkan dapat memberikan saran yang konstruktif atau bersifat membangun kepada penulis dalam kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun terkait penelitian ini masih dapat dikembangkan untuk diteliti lebih lanjut terkait konsistensi strategi pembelajaran makro yang dilakukan oleh guru PAI serta bentuk elemen kemandirian apa saja yang terbentuk pada peserta didik Tunagrahita dalam kaitannya di SLBN 1 Parepare maupun di SLB lainnya, dapat pula dianalisis lebih mendalam terkait strategi apa yang paling tepat digunakan oleh guru utamanya guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an *Al-Karim*

Anggito, Albi and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. 1st ed. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Apriyanto, Nunung. *Seluk Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*. Edited by Chrisna. 1st ed. Sleman, Yogyakarta: Javalitera, 2012.

Aryani, Nini and Molli Wahyuni. *Belajar Dan Pembelajaran (Teori Beserta Implikasinya)*. 1st ed. Sleman, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani (CV. Bintang Surya Madani).

Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." *Madrasah* 5, no. 2 (2016).

DeCarlo, M. P., M. D., *et al.*, "Implementation of Self-Directed Supports for People With Intellectual and Developmental Disabilities in the United States." *Journal of Disability Policy Studies* 30, no. 1 (2019).

Delphie, Bandi. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Bantul, Yogyakarta: KTSP, 2018.

Duki. "Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas Dan Tanggung Jawabnya Dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif." *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022).

Fadriati. *Strategi Dan Teknik Pembelajaran PAI*. 1st ed. Batusangkar, Sumatera Barat: STAIN Batusangkar Press, 2014.

Fikri, *et al.*, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Parepare*. Edited by Andi Nurindah Sari. 1st ed. Parepare, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Friend, Marilyn and William D. Bursuck. *Menuju Pendidikan Inklusi (Panduan Praktis Untuk Mengajar)*. 7th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Gusnita, Melisa and Hafizah Delyana. "Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif TPSq." *Jurnal Absis : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 3, no. 2 (2021).

Hajar, Siti and Sri Roch Mulyani. "Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 4, no. 2 (2017).

Hardini, Isriani and Dewi Puspitasaro. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*. Edited by Qoni. 1st ed. Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2015.

- Indah, Ratna Puspita and Anisatul Farida. "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2019).
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI. "Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia." *Siaran Pers Nomor: 16/HUMAS PMK/1/2022*, 2022.
- Kemis and Ati Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Kecerdasan)*. 1st ed. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Khaira, Tazkirah, *et al.*, "Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Tunagrahita Di SLB YPPC Banda Aceh." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2023).
- Kleden, Maria Agustina. "Analysis of Self-Directed Learning Upon Student of Mathematics Education Study Program." *Journal of Education and Practice* 6, no. 20 (2015).
- Kusnawan, Aep, *et al.*, "Latihan Bina Diri Pada Siswa Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemandirian." *CONS-IEDU: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 1 (22AD).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta, 2019.
- M, Feralys Novauli. "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh." *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 3, no. 1 (2015).
- Marlina. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional)*. Edited by Yenni Hayati. 2nd ed. Padang: UNP Press, 2015.
- Muchith, M. Saekan. "Guru PAI Yang Profesional." *Quality* 4, no. 2 (2016).
- Mujahidin, Firdos. *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).
- Nasution, Wahyudin Nur. *Strategi Pembelajaran*. Edited by Asrul Daulay. Jl, Sosro, Medan, Sumatera Utara: Perdana Publishing, 2017.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, *et al.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Fatma Sukmawati. 1st ed. Sukoharjo, Jawa Tengah: Penerbit Pradina Pustaka, 2022.

- Palili, Sampara, *et al.*, “Konsep Model Strategi Pembelajaran Pembiasaan Melalui Pendidikan Agama Islam Di Madrasah.” *Fitrah Jurnal Studi Pendidija* 14, no. 1 (2020).
- Patel, Dilip R., *et al.*, “Intellectual Disability: Definitions, Evaluation and Principles of Treatment.” *Pediatric Medicine* 1 (2018).
- Pusparisa, Yosepha. “Jumlah Siswa SLB Menurut Jenjang Pendidikan (2020/2021).” Dtaboks.com, 2021.
- Puspitasari, Triara, *et al.*, “Implementasi Metode Dempster-Shafer Dalam Sistem Pakar Diagnosa Anak Tunagrahita Berbasis Web.” *Jurnal Rekursif* 4, no. 1 (2016).
- Putranto, Bambang. *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus: Ragam Sifat Dan Karakter Murid “Spesial” Dan Cara Penanganannya*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Rifky. “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. April (2020).
- Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Edited by Murodi. 1st ed. Rawamangun. Jakarta: Kencana, 2020.
- Ruane, Janet M. *Penelitian Lapangan; Saksikan Dan Pelajari*. Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT): Nusamedia, 2021.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2018.
- Safrianti, R and N Nelliraharti. “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal.” *Journal of Education Science* 8, no. 2 (2022).
- Sari, Siti Fatimah Mutia, *et al.*, “Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta).” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017).
- Subaidi. “Metode Pendidikan Islam (Tela’ah Pemikiran Abdul Wahab Asy-Sya’rani).” *Jurnal Intelegensia* 2, no. 2 (2014).
- Suciati, Wiwik. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*. Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*. Edited by Apri Nuryanto. 3rd ed. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- Susanto, Dedi, *et al.*, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1 (2023).

- Sutiah. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. 1st ed. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Sutikno, Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Edited by Nurlaeli. 1st ed. Indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021.
- Syafruddin. "Teknik Pengumpulan Data." In *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, edited by Fachrurazi. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Tahmida, Nazla, *et al.*, "Bersungguh-Sungguh Dalam Proses Pembelajaran Menurut Al- Qur'an,".
- Tarigan, Eltalina. "Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong." *Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 3 (2019).
- Tasaik, Hendrik Lempe, *et al.*, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Semberpasi." *Metodik Didaktik* 14, no. 1 (2018).
- Wijaya, Ardhi. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Edited by Ahmad Sobirin. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Kyta, 2013.
- Wijayanti, Riana. "Kemampuan Bina Diri Mekanik Bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas III Di SLB Tunas Bakti Pleret Bantul." *Jurnal Widia Ortodidaktia* 5, no. 11 (2016).
- Yusuf, A. Musri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. 4th ed. Jakarta: Kencana, 2014.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1: Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Tarbiyah



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
NOMOR : 3884 TAHUN 2022**

**TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

- DEKAN FAKULTAS TARBİYAH**
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2022;
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan** : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2022, tanggal 17 November 2021 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2022;
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 494 Tahun 2022, tanggal 31 Maret 2022 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2022.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2022;**
- Kesatu** : Menunjuk saudara; 1. Drs. Anwar, M.Pd.
2. Bahtiar, M.A
- Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :
- Nama : De Vita 'Arsy Oxia Assabil
NIM : 19.1100.056
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Membangun Kemandirian Belajar Peserta Didik Tuna Grahita di SLBN 1 Parepare
- Kedua** : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga** : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
- Keempat** : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 15 September 2022



Lampiran 2: Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2443/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2024

25 Juni 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : DE VITA ARSY OXIA ASSABIIL
Tempat/Tgl. Lahir : PURWOREJO, 03 Oktober 2001
NIM : 19.1100.056
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : JLN. LASANGGA WEKKE'E NO.17A, LOMPO'E, BACUKIKI, KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 1 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 24 Juni 2024 sampai dengan tanggal 24 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 3: Surat Izin Meneliti

SRN IP0000564


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 564/IP/DPM-PTSP/7/2024

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
NAMA : **DE VITA ARSY OXIA ASSABIIL**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

ALAMAT : **JL. LASANGGA WEKKE'E, KEC. BACUKIKI, KOTA PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **26 Juni 2024 s.d 26 Juli 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **05 Juli 2024**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE


Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetakannya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian

PAREPARE

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>	

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Saudara/i

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Bapak/Ibu/Saudara/i dalam rangka menyelesaikan karya ilmiah, dalam hal ini skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, maka saya,

NAMA MAHASISWA : De Vita 'Arsy Oxia Assabiil

NIM : 19.1100.056

FAKULTAS : Tarbiyah

PRODI : Pendidikan Agama Islam

JUDUL : Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare

Untuk membantu kelancaran penelitian ini, Saya memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk menjadi Narasumber dalam penelitian ini. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjawab pertanyaan pada lembar wawancara ini, saya ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Hormat Saya,



De Vita 'Arsy Oxia Assabiil

PEDOMAN WAWANCARA

I. IDENTITAS NARASUMBER

1. Nama =
2. Alamat =
3. Jenis Kelamin = Laki-Laki Perempuan
4. Umur =
5. Pekerjaan =

II. DAFTAR PERTANYAAN

A. Strategi Guru PAI bagi Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLB N 1 Parepare

1. Bagaimana komponen yang perlu diperhatikan sebelum merencanakan sebuah strategi pembelajaran makro dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita di SLB N 1 Parepare?
2. Bagaimana kriteria yang perlu diperhatikan pada penetapan strategi pembelajaran makro dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita di SLB N 1 Parepare?
3. Apa saja faktor yang menjadi penghambat pada strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita di SLB N 1 Parepare?
4. Apa saja faktor yang menjadi pendukung pada strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita di SLB N 1 Parepare?
5. Bagaimana figur guru PAI di SLB N 1 Parepare?
6. Bagaimana peran guru PAI di SLB N 1 Parepare?

7. Apakah kompetensi keguruan PAI turut berperan dalam pengambilan strategi?

B. Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita

1. Bagaimana kondisi kemandirian belajar peserta didik Tunagrahita saat ini?
2. Bagaimana kemandirian belajar yang ingin dibentuk pada peserta didik Tunagrahita?
3. Bagaimana faktor internal yang dapat menjadi pendukung dalam membentuk kemandirian belajar?
4. Bagaimana faktor eksternal yang dapat menjadi pendukung dalam membentuk kemandirian belajar?
5. Bagaimana strategi dalam membentuk kemandirian belajar?
6. Bagaimana manfaat terbentuknya kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita?

C. Peserta Didik Tunagrahita

1. Bagaimana kondisi peserta didik Tunagrahita di SLB N 1 Parepare?
2. Ada berapa kategori peserta didik Tunagrahita yang menempuh pendidikan di SLB N 1 Parepare?
3. Apakah terdapat perbedaan strategi dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik Tunagrahita dengan tingkatan kategori yang berbeda?
4. Bagaimana hambatan peserta didik Tunagrahita dalam pembelajaran?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 8 Mei 2024

Mengetahui:

Pembimbing Utama



Drs. Anwar, M.Pd.

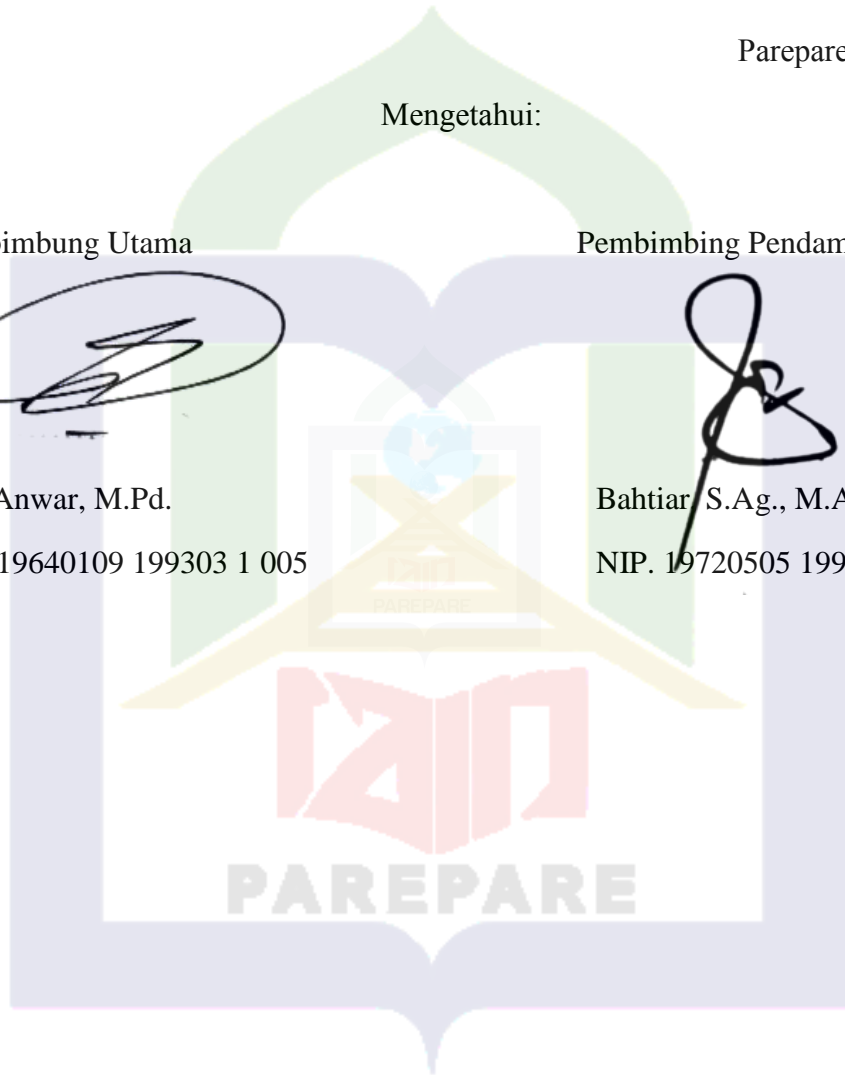
NIP. 19640109 199303 1 005

Pembimbing Pendamping



Bahtiar S.Ag., M.A.

NIP. 19720505 199803 1 004



Lampiran 5: Surat Keterangan Wawancara**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Faisal Syarif, S.Pd., M. Kes.

Jabatan : Kepala Sekolah SLB N 1 Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : De Vita 'Arsy Oxia Assabiil

NIM : 19.1100.056

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 8 Juli 2024

Yang diwawancarai


FAISAL SYARIF
NIP. 674001200312111

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Marwan, S.Pd.S.
Jabatan : Guru PAI SLBN 1 Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : De Vita 'Arsy Oxia Assabiil
NIM : 19.1100.056
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26 Juni 2024

Yang diwawancarai



Marwan, S.Pd.S.
NIP. 19760602 20221 1009

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mulya Hamdani, S.Pd.
Jabatan : Guru PAJ SLBN 1 Parepare

Menerangkan bahwa


Nama : De Vita 'Arsy Oxia Assabiil
NIM : 19.1100.056
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Juni 2024

Yang diwawancarai


Mulya Hamdani, S.Pd
NIP. 199807062029212029

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muh. Sabri, S.Pd-SP
Jabatan : Guru kelas Tunagrahita

Menerangkan bahwa

Nama : De Vita 'Arsy Oxia Assabiil
NIM : 19.1100.056
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 8 Juli 2021

Yang diwawancarai



MUH. SABRI, S.Pd-SP
NIP. 19651231 200701 1122

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : WINDA, S. Pd
Jabatan : Guru

Menerangkan bahwa


Nama : De Vita 'Arsy Oxia Assabiil
NIM : 19.1100.056
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 09 JULI 2024

Yang diwawancarai


WINDA, S. Pd
NIP.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : HUMAIRAH .S.P.P
Jabatan : Operator SLBN 1 Parepare

Menerangkan bahwa

Nama : De Vita 'Arsy Oxia Assabiil
NIM : 19.1100.056
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Parepare".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juni 2024

Yang diwawancarai



HUMAIRAH .S.P.P
NIP.

Lampiran 6: Surat Keterangan Selesai Meneliti


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI 1 PAREPARE
PENDIDIKAN KHUSUS DAN LAYANAN KHUSUS
(SDLB, SMLB, SMALB)
Alamat Jalan Melingkar No. 42 Telp/Fax 0421-27356 Kel.Bukit Harapan Kec. Soreang Parepare 91132
Email : slbnparepare@ymail.com.parepareslbnegeri@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.8/086/UPT.SLBN.1/PRP/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **FAISAL SYARIF,S.Pd,M.Kes**
NIP : 19740801 200312 1 009
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Kepala SLBN 1 Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama dibawah ini :

Nama : **DE VITA ARSY OXIA ASSABIIL**
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa Inatitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Alamat : JL. Lasangga Wekke'e, Kec. Bacukiki, Kota Parepare

Benar telah melakukan penelitian/pengambilan data di SLBN 1 Parepare dengan judul
"STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI KOTA PAREPARE"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Juli 2024
Kastabab

HJ. MINARNI HANTANG, SE
Pangkat : Penata Tk.I
NIP. 19670928 198903 2 006

Tembusan Yth :

1. Gubernur Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sulsel di Makassar
Walikota Parepare di Parepare
2. Kepala UPT Pendidikan Wilayah Parepare
3. Dekan Institut Agama Islam Negeri Parepare di Parepare
4. Yang bersangkutan
5. Peringgal

Lampiran 7: Dokumentasi

Wawancara dengan Bapak Faisal Syarif, S.Pd., M.Kes., Selaku Kepala SLBN 1 Parepare.



Wawancara dengan Bapak Marwan, S.Pd.I., Selaku Guru PAI SLBN 1 Parepare.



Wawancara dengan Ibu Mulya Hamdani, S.Pd., Selaku Guru PAI SLBN 1 Parepare.



Wawancara dengan Bapak Muhammad Sabri, S.Pd. SD., dan Ibu Winda, S.Pd.,
Selaku Guru Kelas Tunagrahita SLBN 1 Parepare.



Wawancara dengan Ibu Humairah, S.A.P., Selaku Staff Operator Tata Usaha SLBN 1
Parepare.



BIODATA PENULIS



De Vita 'Arsy Oxia Assabiil, lahir di Purworejo pada tanggal 03 Oktober 2001, dan merupakan anak pertama. Ayah penulis yang akrab dipanggil Abah bernama Muhammad Dzakkir, dan Ibu penulis bernama St. Aminah. Penulis menyelesaikan pendidikan pertama di Sekolah Dasar (SD) Negeri Tlogosono pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Takhasus Nuril Anwar Purworejo pada 2 tahun masa ajaran dan dilanjutkan sekaligus menyelesaikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 8 Parepare dan selesai pada tahun 2015. Selanjutnya, menyelesaikan pendidikan Menengah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Parepare hingga lulus di tahun 2019. Pasca lulus, kemudian penulis melanjutkan studinya di IAIN Parepare pada tahun yang sama yakni 2019. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kabupaten Pinrang, Kecamatan Lembang, tepatnya di Desa Pangaparang, dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di UPT SMA Negeri 3 kota Parepare. Adapun judul skripsi yang telah disusun oleh penulis sebagai tugas akhir yaitu **“Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunagrahita di SLBN 1 Parepare”**.